

Harlequin® KOLEKSI ISTIMEWA



Diana Palmer

MAWAR MUSIM  
DINGIN

WINTER ROSES



Diana Palmer

# MAWAR MUSIM DINGIN



Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama  
Jakarta, 2012



# 1

SUDAH terlambat, Ivy Conley akan telat masuk kelas. Rachel satu-satunya orang, selain sahabat Ivy, yang tahu nomor ponsel prabayar hemat miliknya. Telepon berdering persis ketika Ivy akan mengikuti kuliah keduanya di kampus hari itu. Pertengkaran bisa menunggu sampai nanti malam, tapi kakak perempuannya tidak pernah memikirkan kenyamanan siapa pun. Yah, kecuali kenyamanannya sendiri.

"Rachel, aku akan terlambat," Ivy memohon lewat ponselnya. Ia mengibaskan rambut panjangnya yang berwarna pirang pucat. Mata hijaunya menggelap karena cemas. "Dan kami ada ujian hari ini!"

"Aku tidak peduli apa yang kau kerjakan," kakaknya membentak. "Dengarkan aku. Aku menginginkan cek properti Dad, segera setelah kau bisa membujuk perusahaan asuransi untuk memberikannya! Aku punya tunggakan tagihan tapi kau malah mengeluhkan kuliahmu.

Kuliah hanya membuang uang! Aunt Hettie seharusnya tak perlu mewariskanmu rekening tabungan itu," tambah Rachel marah. "Uang itu seharusnya milikku juga. Aku anak sulung."

Rachel memang anak sulung, dan ia telah mengambil semua yang bisa didapatnya, apa pun yang bisa digadai-kannya demi uang. Ivy nyaris tidak mampu membayar tagihan pemakaman saat jatuh tempo. Untunglah Aunt Hettie menyukainya dan memberinya sedikit warisan. Mungkin Aunt Hettie menyadari Ivy akan beruntung jika bisa menyimpan sedikit saja aset ayah mereka.

Pertengkaran menyakitkan itu sudah terjadi selama sebulan penuh, sejak ayah mereka meninggal karena stroke. Ivy sendirian mencari tempat tinggal, sementara Rachel setiap hari menelepon pengacara yang mengurus legalisasi surat wasiat. Yang Rachel inginkan adalah uang. Rachel pernah membujuk ayah mereka mengubah surat wasiat agar dia memperoleh semuanya ketika sang ayah meninggal.

Walau ayah mereka tidak terlalu memperhatikannya, Ivy masih berduka. Dia yang merawat sang ayah selama sakit akibat stroke. Ayah mereka menganggap Rachel adalah malaikat. Selama ini, Rachel-lah yang menerima semua tunjangan, semua warisan perhiasan—yang langsung digadaikannya—and semua perhatian. Ivy dibebani pekerjaan rumah tangga, mengurus kebun, dan memasak untuk mereka bertiga. Tak banyak yang terjadi dalam hidup Ivy. Segelintir teman kencan Ivy langsung terpikat Rachel, yang dengan senang hati akan

merebut mereka dari adiknya yang lebih muda dan sederhana, hanya untuk mencampakkan mereka beberapa hari kemudian. Ketika Rachel memilih pergi ke New York dan berkecimpung di dunia teater, ayah mereka menggadaikan rumah kecilnya agar bisa membeli apartemen untuk Rachel. Itu berarti penghematan dan tak ada pakaian baru bagi Ivy. Ketika Ivy coba memprotes perlakuan berbeda itu, ayah mereka berkata Ivy hanya cemburu dan Rachel lebih membutuhkannya karena ia cantik dan tidak bisa mengekspresikan emosi.

Sebenarnya, Rachel tidak peduli pada siapa pun kecuali dirinya sendiri. Namun, ia berhasil meyakinkan ayah mereka bahwa ia mengagumi pria itu. Rachel juga berhasil mempengaruhi sang ayah dengan kebohongan tentang Ivy. Ia bahkan menuduh Ivy diam-diam bertemu para pria di malam hari dan mencuri dari bengkel tempatnya menangani pembukuan setiap dua kali seminggu. Bantahan tidak cukup untuk meyakinkan ayah mereka bahwa Ivy jujur, dan ia bahkan tidak mampu menarik perhatian banyak pria. Ivy tak pernah bisa mempertahankan calon pacarnya begitu mereka melihat Rachel.

"Kalau aku belajar pembukuan, aku akan punya cara untuk menyokong diriku sendiri, Rachel," kata Ivy pelan.

"Kukira, suatu saat kau bisa menikah dengan pria kaya, jika kau bisa menemukan yang buta," Rachel berujar dan menertawakan leluconnya itu. "Meski begitu,

aku benar-benar tak mengerti, mengapa kau memilih Jacobsville, Texas, untuk menemukannya."

"Aku tidak sedang mencari suami. Aku kuliah," Ivy mengingatkan Rachel.

"Benar. Betapa menyedihkannya masa depanmu." Rachel berhenti sejenak dan terdengar meneguk minumannya. "Aku ada dua audisi besok. Satu untuk peran utama di drama baru Broadway. Jerry bilang, aku pasti mendapatkan peran itu. Dia bisa mempengaruhi sutradaranya."

Ivy biasanya tidak sarkastis, tetapi Rachel membuatnya jengkel. "Kukira Jerry tidak menginginkanmu bekerja."

Ada jeda di ujung saluran telefon. "Jerry tidak keberatan," kata Rachel tenang. "Dia suka aku tinggal di rumah sehingga dia bisa mengurusku."

"Maksudmu, membuatmu mengonsumsi pil *uppers & downers*, sabu-sabu, dan terus memanfaatkanmu," jawab Ivy pelan. Ivy tidak menambahkan bahwa Jerry mungkin memanfaatkan kecantikan Rachel sebagai umpan untuk menangkap klien-klien baru. Jerry membawa Rachel dari pesta ke pesta. Kakaknya itu bercerita tentang bermain drama, tetapi itu hanya omongan. Rachel nyaris tidak bisa mengingat namanya sendiri ketika berada di bawah pengaruh narkoba, apalagi mengingat dialog drama. Rachel juga pemabuk, seperti Jerry.

"Jerry menjagaku. Dia mengenal semua orang terhebat di dunia teater. Dia berjanji mengenalkanku pada salah seorang produser yang memproduksi komedi baru. Aku akan berusaha mati-matian sehingga bisa

berhasil menembus Broadway," kata Rachel kasar. "Dan kalau kita hanya akan berdebat, lebih baik tidak usah bicara!"

"Aku tidak mengajak berdebat..."

"Kau selalu menyalahkan Jerry!"

Ivy merasa seakan ia berdiri di tepi jurang memandang dasar dunia. "Apa kau benar-benar lupa, apa yang Jerry lakukan padaku?" tanya Ivy, sambil mengingat kembali salah satu kunjungan Rachel ke rumah, setelah ayah mereka meninggal. Kunjungan satu malam, ditemani si brengsek, Jerry. Rachel sudah menandatangani dokumen agar ayah mereka dikremasi, menguburkan abunya bersama almarhumah sang istri, ibu mereka. Keputusan itu sangat tergesa-gesa dan tidak menyenangkan. Ivy dibiarkan berduka sendiri untuk orangtua yang tidak pernah mencintainya, yang memperlakukannya dengan sangat buruk. Ivy berhati baik dan mudah memaafkan. Rachel terisak ke saputangannya saat kebaktian, tetapi matanya tidak basah ataupun merah. Ia berpura-pura, seperti yang selalu dilakukannya.

"Apa yang kau bilang dilakukannya," terdengar jawaban spontan yang tajam. "Kata Jerry, dia tidak pernah memberimu narkoba!"

"Rachel!" Ivy berseru sangat marah, "aku tidak akan berbohong mengenai hal itu! Aku mengalami migrain dan dia menukar obatku dengan narkotika dosis tinggi. Ketika kulihat apa yang Jerry coba berikan, aku melempar obat-obatan itu padanya. Dia pikir, aku terlalu sakit untuk memperhatikannya. Dia kira akan lucu jika dia bisa membuatku kecanduan, sepertimu...!"

"Oh, dewasalah," Rachel berteriak. "Aku tidak kecanduan! Semua orang memakai narkoba! Bahkan orang-orang di kota udik, tempat kau tinggal. Menurutmu, bagaimana caranya aku mendapatkan benda itu sebelum pindah ke New York? Selalu ada orang yang bertransaksi, dan aku tahu tempat untuk mendapatkan apa yang kubutuhkan. Kau terlalu naif, Ivy."

"Aku menggunakan otakku," balas Ivy.

"Jaga ucapanmu, *kid*," kata Rachel marah, "atau kau tidak akan mendapatkan sepeser pun dari estat Dad."

"Jangan khawatir, aku tak pernah mengharapkannya," kata Ivy pelan. "Kau sudah menyakinkan Daddy aku tak baik sehingga dia tidak akan mewariskan apa pun padaku."

"Kau memperoleh sedikit uang dari Aunt Hettie," ulang Rachel. "Walaupun seharusnya aku yang menerimanya. Aku berhak mendapatkannya, karena harus hidup seperti orang miskin selama bertahun-tahun di rumah."

"Rachel, jika kau benar-benar mendapatkan apa yang pantas kauterima," jawab Ivy menggertak, "seharusnya kau berada di penjara federal."

Terdengar makian tertahan. "Aku harus pergi. Jerry pulang. Dengar, hubungi pengacara itu dan cari tahu apa masalahnya. Aku tidak mampu membayar semua telepon jarak jauh ini."

"Kau tidak pernah membayarnya. Kau selalu membebankan biayanya kepadaku saat menelepon," Ivy mengingatkan.

"Cepat selesaikan dokumennya sehingga kau bisa

mengirimkan cekku. Dan jangan harap aku akan meneleponmu kembali sampai kau siap berbicara layaknya orang dewasa, tidak seperti anak manja pendendam!"

Gagang telepon terdengar dibanting. Ivy menutup ponselnya dengan tenang. Rachel tidak akan pernah percaya bahwa Jerry, kesatria dengan baju zirah berkilau miliknya tidak lebih dari sekadar pengedar narkoba amatiran dan pencari ketenaran dengan catatan kejahatan, yang telah membuatnya kecanduan narkoba. Tahun lalu, Ivy berusaha membuat sang kakak mendengarkannya, tetapi tidak berhasil. Mereka berdua tidak pernah dekat. Namun, sejak Rachel terpengaruh oleh Jerry dan kecanduan sabu-sabu, wanita itu tampaknya tidak mampu lagi berpikir jernih. Dulu, meski sering menyulitkan, Rachel tampak masih memiliki sedikit rasa sayang pada adiknya. Semua itu berubah ketika Ivy masuk SMA. Sesuatu telah terjadi. Ivy tidak pernah tahu apa yang membuat Rachel menentang dan memusuhinya. Alkohol dan narkoba semakin memperburuk kepribadian Rachel yang memang kasar. Ivy sangat lega ketika kakaknya itu pergi ke New York, hanya beberapa hari setelah pertengkarannya hebat mereka. Tetapi, sepertinya Rachel bisa membuat masalah jarak jauh, kapan pun wanita itu suka.

Ivy berjalan cepat menyusuri lorong ke kelas berikutnya, tanpa semangat. Ivy tidak mau menghabiskan hidupnya bekerja untuk orang lain. Tapi, tentu saja ia tidak mau pergi ke New York dan berakhir sebagai pelayan dan tukang masak Rachel, seperti yang pernah dilakukannya sebelum kakaknya itu meninggalkan

Jacobsville. Membiarakan Rachel mendapatkan warisan mereka akan menjadi jalan keluar termudah untuk masalah itu. Apa saja lebih baik daripada harus kembali tinggal bersama Rachel; ia bahkan rela meladeni abang Merrie York, Stuart, agar bisa memiliki seorang sahabat sejati.

Saat itu hari Jumat. Ivy pulang dari kampus dengan menumpang teman satu pondoknya, Lita Dawson, yang mengajar di college. Ia merasa lebih baik. Ivy sangat yakin bisa lulus ujian bahasa Inggris. Tetapi mata pelajaran mengetik membuatnya kesal. Ivy tidak bisa menyelamatkan hidupnya dengan mengetik lebih dari lima puluh kata per menit. Salah seorang siswa yang mengetik dengan kedua jari telunjuk saja bisa melakukannya lebih cepat dibanding Ivy.

Mereka berhenti di depan pondokan tempat kedua-nya tinggal. Ivy benar-benar merasa lelah. Ia harus meninggalkan rumah ayahnya karena ia bahkan tidak mampu membayar tagihan listriknya. Di samping itu, Rachel telah menandatangani dokumen penjualan rumah di hari yang sama ketika menandatangani dokumen legalisasi di kantor pengacara lokal. Karena Ivy belum cukup umur, belum berusia sembilan belas tahun, dan tidak bisa menangani urusan hukum, Rachel memikat pengacara baru yang masih muda itu untuk menangani legalisasi dan meyakinkannya bahwa Ivy masih harus diawasi dan lebih cocok tinggal di asrama.

Kemudian Rachel terbang kembali ke New York, meninggalkan Ivy hidup dengan sedikit warisan bibinya yang baik hati dan pekerjaan paruh waktu sebagai staf pembukuan di bengkel pada Senin dan Kamis malam. Itu dilakukannya supaya bisa membayar pondokan dan biaya kuliah layaknya penduduk Texas lain. Rachel bahkan tidak pernah bertanya apakah Ivy mampu bertahan hidup.

Merrie berusaha agar Stuart membantu Ivy menghadapi tuntutan Rachel yang menginginkan bagian terbesar dari estat ayah mereka. Ivy hampir naik pitam ketika Merrie menawarkan hal itu. Ia lebih memilih tinggal di kotak kardus di pinggir jalan daripada membiarkan Stuart mengambil alih hidupnya. Ivy tidak ingin memberi tahu Merrie bahwa abang sahabatnya itu membuatnya takut. Merrie akan menanyakan alasannya. Ada rahasia-rahasia di masa lalunya yang tidak ingin Ivy bagi dengan siapa pun.

"Aku akan mengunjungi ayahku pada akhir pekan ini." Lita yang memiliki rambut dan mata berwarna gelap tersenyum pada Ivy yang lebih muda darinya. "Bagaimana denganmu?"

Ivy tersenyum. "Jika Merrie ingat dengan janjinya, kami mungkin akan pergi jalan-jalan." Ivy mendesah, tersenyum malas. "Aku mungkin akan melihat sesuatu yang bisa kukhayalkan menjadi milikku," Ivy tertawa.

"Suatu hari, seorang pria baik akan datang menghampirimu dan memperlakukanmu dengan cara yang pantas kau terima," kata Lita penuh kasih sayang. "Kau sabar saja."

Ivy lebih tahu, tetapi ia hanya tersenyum. Ia tidak akan membiarkan siapa pun mengendalikan hidupnya. Ia sudah muak hidup dalam ketakutan.

Ivy masuk lewat pintu samping, melihat sekeliling sekilas kalau-kalau Mrs. Brown ada di rumah. Pemilik pondokan itu pasti pergi belanja, pikir Ivy. Sudah menjadi kebiasaan di hari Jumat, Ivy akan bersantap bersama Mrs. Brown dan Lita Dawson. Ivy dan Lita bergantian memasak dan membersihkan dapur, membantu Mrs. Brown yang sudah tua menyelesaikan pekerjaan berat. Sangat menyenangkan, mereka tidak harus menyetir ke kota untuk membeli *sandwich*. Piza akan diantar, tetapi ia bosan makan piza. Ivy menyukai pondokannya yang kecil, dan Lita orang yang menyenangkan walaupun ia sedikit lebih tua dari Ivy. Lita baru bercerai dan berpisah dari mantan suaminya dengan cara yang sangat buruk. Setelah pulih dari keterpurukannya, ia mengajar teknologi komputer di universitas. Ia menawarkan tumpangan pada Ivy untuk membantu Ivy berhemat.

Ivy belum sempat meletakkan tasnya ketika ponsel berdering.

"Akhir pekan!" terdengar suara tawa ceria. Merrie York, sahabat Ivy sejak SMU.

"Aku ingat," Ivy tertawa. "Bagaimana ujianmu?"

"Aku yakin lulus, tetapi aku tidak yakin yang mana. Sebentar lagi ujian biologi dan tugas laboratorium benar-benar menyiksaku. Aku tidak bisa menggunakan mikroskop!"

"Kau berlatih menjadi perawat, bukan asisten laboratorium," ujar Ivy.

"Kemarilah dan katakan itu kepada profesor biologi-ku," tantang Merrie. "Tak masalah, aku akan lulus sekalipun harus mengulang setiap mata kuliah tiga kali."

"Itu baru semangat."

"Menginaplah dan berakhir pekan bersamaku," ajak Merrie.

Ivy gelisah. "Trims, tapi ada yang harus kukerjakan di sini..."

"Stuart di Oklahoma, sibuk dengan lelang ternaknya," bujuk Merrie masam.

Ivy ragu-ragu. "Apa kau yakin?"

"Di lubuk hatinya, Stuart benar-benar menyukai-mu."

"Dia pandai sekali menyembunyikan rasa sukanya itu di depanku," balas Ivy. "Aku menyayangimu, Merrie, tapi aku tidak ingin menjadi sasaran. Ini minggu yang melelahkan. Aku dan Rachel cekcok lagi hari ini."

"Jarak jauh?"

"Tepat sekali."

"Pasti tentang Sir Lancelot, si gembong narkoba"

"Kau terlalu mengenalku."

Merrie tertawa. "Kita berteman sejak SMU," Merrie mengingatkan Ivy.

"Ya, si debutan dan si tomboi. Pasangan yang cocok."

"Kau tidak setomboi dulu," ujar Merrie.

"Kita menyesuaikan diri jika diharuskan. Kenapa kau ingin aku ke sana akhir pekan ini?"

"Untuk alasan yang egois," kata Merrie nakal. "Aku

perlu teman belajar dan semua orang di kelasku sibuk dengan kehidupan sosial mereka."

"Aku tak menginginkan kehidupan sosial," kata Ivy. "Aku ingin mendapat nilai bagus, lulus, dan mendapat pekerjaan yang setidaknya membayar sebesar standar upah minimum."

"Orangtuamu mewariskan rekening tabungan dan sejumlah saham," ujar Merrie.

Itu benar, tetapi Rachel telah mengambil sebagian besar uang dan semua saham.

"Orangtuamu mewariskan Stuart," jawab Ivy datar.

"Jangan ingatkan aku!"

"Sebenarnya, kukira seharusnya sebaliknya, kan?" Ivy berpikir keras. "Orangtuamu mewariskanmu pada Stuart."

"Stuart benar-benar abang yang hebat," kata Merrie lembut. "Dan dia suka semua wanita..."

"Dia menyukai semua wanita, kecuali aku," sela Ivy. "Saat ini, aku benar-benar tidak tahan kalau harus berakhir pekan dengan Stuart. Belum lagi diganggu Rachel dan ujian akhir."

"Kau pintar matematika," jawab Merrie. "Kau bahkan hampir tak perlu mempelajarinya."

"Artinya, aku berlatih soal matematika selama empat jam setiap harinya sepulang sekolah sehingga bisa menjadi pandai."

Merrie tertawa. "Ayo, mainlah ke tempatku. Mrs. Rhodes membuat roti gulung untuk makan malam dan kami punya saluran televisi layanan bayar-per-tayang. Kita bisa belajar, lalu menonton film petualangan baru."

Ivy tergoda. Akhir pekannya banyak dihabiskan dengan makan makanan pesan-antar di pondokan. Perut Ivy memberontak memikirkan piza, ayam panggang, atau *taco*. "Kukira, tak ada salahnya makan sesuatu yang tidak di dalam kotak."

"Kalau kuberitahu Mrs. Rhodes bahwa kau akan datang, dia akan membuatkan pai ceri untukmu."

"Baiklah. Aku akan mengemas baju tidurku dan menemuimu dalam tiga puluh menit, atau secepat aku bisa mendapatkan taksi."

"Aku bisa datang menjemputmu."

"Tidak. Taksi dalam kota murah, kok. Aku tidak melarat," tambah Ivy bangga, walau pada praktiknya ia melarat. Ongkos taksi harus diambilnya dari uang jajan minggu depan. Ivy benar-benar harus memperketat keuangannya. Tetapi, harga diri tidak akan membiarkannya menerima tawaran Merrie.

"Baiklah, Nona Mandiri. Aku akan memberitahu Jack membiarkan pintu gerbang terbuka."

Ucapan itu adalah pengingat tak kentara dan tidak arogan bahwa kedua wanita itu tinggal di strata sosial berbeda. Rumah Merrie adalah *Mansion* yang dibangun dari susunan batu bata. Pintu gerbangnya terbuat dari besi tempa dengan jalur kendaraan berlapis batu bata. Ada penjaga bersenjata, Jack, di gerbang depan, berkilo-meter pagar yang dialiri listrik, dan dua anjing Doberman yang menjaga properti di malam hari. Jika itu bisa dilewati, masih ada para penjaga peternakan yang separuhnya adalah mantan tentara. Stuart sangat teliti dalam memilih orang-orang yang bekerja untuknya

karena rumahnya berisi barang-barang warisan antik yang tidak ternilai harganya. Dia juga memiliki empat sapi pejantan luar biasa; sperma mereka masing-masing dijual ribuan dolar dan dikirim ke seluruh dunia.

"Apa sebaiknya aku memakai baju zirah supaya Chayce mengenaliku?"

Chayce McLeod adalah kepala keamanan Properti York, yang dipimpin Stuart. Dia pernah bekerja untuk J.B. Hammock, tetapi Stuart menawarinya gaji yang lebih besar dan tunjangan tambahan. Chayce berharga. Dia memiliki gelar di bidang manajemen dan ahli menangani orang. Ada banyak petugas keamanan untuk mengamankan seluruh area yang terbentang luas. Kebanyakan orang tidak tahu bahwa Chayce mantan agen federal. Chayce juga menarik, tetapi tidak bagi Ivy.

Peternakan Stuart yang luasnya mencapai dua puluh hektar, hanya sebagian kecil dari kekayaannya yang menjangkau tiga negara bagian. Di dalamnya termasuk real estat, investasi, kandang penggemukkan ternak, serta perusahaan perlengkapan peternakan. Stuart dan Merrie sangat kaya. Tetapi, tidak satu pun dari mereka menjalani gaya hidup gila-gilaan. Stuart bekerja di peternakan, seperti yang sudah dilakukannya sejak remaja—sebagaimana yang dilakukan ayahnya sampai ia meninggal karena serangan jantung ketika Merrie berusia tiga belas tahun. Sekarang, Stuart berusia tiga puluh tahun. Merrie, seperti Ivy, berusia delapan belas tahun, hampir sembilan belas tahun. Tidak ada anggota keluarga lain. Ibu mereka meninggal ketika melahirkan Merrie.

Merrie mendesah dengan jeda panjang. "Tentu saja Chayce akan mengenalimu. Ivy, suasana hatimu tidak sedang buruk lagi, kan?"

"Ayahku mekanik, Merrie," Ivy mengingatkan temannya, "dan ibuku akuntan publik di sebuah firma."

"Kakekku penjudi yang beruntung di Karibia," jawab Merrie ketus. "Dia mungkin bajak laut, dan legenda keluarga mengatakan dia benar-benar ditangkap karena transaksi senjata ketika berusia enam puluhan. Dari sanalah uang kami berasal. Pastinya bukan berasal dari kerja keras dan hidup jujur. Orangtua kami menanamkan etika kerja yang keji pada kami berdua, seperti yang mungkin kauperhatikan. Kami tidak hanya duduk santai minum koktail dan mengomentari kelas pekerja. Sekarang, sebaiknya kau diam dan mulai berkemas."

Ivy tertawa. "Oke. Aku akan segera menemuimu."

"Itu baru sahabatku."

Ivy harus mengakui bahwa Merrie ataupun Stuart tidak bisa disebut mengandalkan kekayaan keluarga. Stuart selalu bekerja di peternakan, saat tidak pergi menghadiri rapat dewan perusahaan, pertemuan dengan para pembuat RUU Pertanian, atau memberikan lokakarya mengenai penemuan-penemuan baru industri peternakan. Stuart lulusan jurusan bisnis Yale, dan fasih berbicara bahasa Spanyol. Ia juga pria tertampan, tersensual, dan termenarik yang pernah Ivy kenal. Butuh usaha sangat keras untuk berpura-pura bahwa Stuart tidak menarik perhatiannya. Itu adalah pertahanan diri. Stuart lebih memilih wanita tinggi dan cantik, si pirang

yang mandiri, lebih bagus lagi, wanita kaya. Stuart dengan tegas mengatakan dirinya membenci pernikahan. Wanita-wanitanya datang dan pergi. Tak seorang pun kekasihnya bertahan lebih dari enam bulan.

Namun Ivy adalah wanita sederhana yang tak banyak bersuara. Sama sekali bukan tipe wanita eksekutif meskipun dia terlihat lebih dewasa dibanding usianya. Ivy tinggal di dunia yang jauh berbeda dari Stuart, dan teman-teman Stuart membuatnya merasa terintimidasi. Ivy tidak memahami sertifikat deposito obligasi, dan tidak pernah mengunjungi tempat-tempat eksotis. Ivy tidak membaca sastra, mendengarkan musik klasik, mengendarai mobil mewah, atau berbelanja di butik. Ivy menjalani kehidupan yang tenang, bekerja dan belajar dengan giat untuk masa depannya. Merrie mengambil sekolah perawat di San Antonio. Di sana, dia tinggal di asrama dengan membawa mobil Mercedes barunya. Mereka hanya bertemu ketika Merrie sesekali pulang ke rumah untuk akhir pekan. Ivy merindukannya.

Itu alasan Ivy mengambil risiko dan mengemas tasnya. Ivy tahu, Merrie tidak akan berbohong kepadanya tentang keberadaan Stuart. Tetapi, Stuart seringkali muncul secara tak terduga. Bukan hal yang mengejutkan bahwa Stuart tidak menyukai Ivy. Stuart mengenal kakaknya, Rachel, sebelum kakaknya itu pergi ke New York. Stuart mencela gaya hidup Rachel, yang luar biasa modern bahkan ketika ia masih di SMU. Stuart mengira Ivy akan seperti Rachel. Itu membuktikan, Stuart tidak mengenal sahabat adiknya itu sedikit pun.

Jack, penjaga di gerbang depan rumah Merrie, mengenali Ivy yang berada di dalam taksi, dan menyeringai kepadanya. Jack melambaikan tangan, menyuruh taksi masuk bahkan tanpa menanyakan tanda pengenal. Satu rintangan dilalui dengan sukses, kata Ivy pada dirinya sendiri.

Merrie menunggunya di tangga depan rumah besar dari batu bata itu. Wanita itu berlari menuruni tangga dan berputar ke pintu belakang taksi, mengulurkan tangannya memeluk Ivy begitu Ivy membuka pintu dan melangkah keluar.

Ivy memiliki postur sedang dan langsing, dengan rambut panjang, lurus, berwarna pirang pucat, dan sepasang mata hijau. Merrie mirip abangnya—ia berperawakan tinggi untuk ukuran seorang wanita, dan memiliki rambut gelap serta sepasang mata terang. Merrie menjulang tinggi dibanding Ivy.

"Aku sangat senang kau datang," kata Merrie gembira. "Kadang-kadang, aku kesepian saat sendirian di sini. Rumah ini terlalu besar untuk dua orang dan seorang pengurus rumah."

"Suatu saat nanti, kalian berdua akan menikah dan memenuhi rumah ini dengan anak-anak," Ivy menggodanya.

"Dalam kasus Stuart, itu mustahil" Merrie tertawa.  
"Masuklah. Di mana tasmu?"

"Di..."

Sopir keturunan Hispanik itu sudah berada di belakang bagasi, tersenyum ketika mengeluarkan tas Ivy dan membawakannya sampai ke beranda. Sebelum Ivy

sempat merogoh tasnya, Merrie menyerahkan sejumlah besar uang ke tangan si sopir dan berbicara padanya menggunakan bahasa Spanyol dengan luwes.

Ivy hendak membantah, tetapi taksi telah melaju di jalur kendaraan dan Merrie setengah jalan menaiki tangga depan.

"Jangan membantah," kata Merrie dengan menyerิงai. "Kau tahu, kau tidak bisa menang."

"Aku tahu," Ivy mendesah. "Terima kasih, Merrie, tapi..."

"Tapi kau harus menghemat sekitar tiga dolar per minggu, dan kau tidak akan makan sehari di sekolah untuk membayar taksi," terdengar jawaban tenang. "Jika berada di posisiku, kau juga akan melakukannya untukku," tambah Merrie, dan Ivy tidak bisa membantah. Tetapi itu melukai harga dirinya.

"Dengar," tambah Merrie, "suatu hari nanti, saat kau sudah menjadi pemilik perusahaan akuntan yang kaya raya, dan mengendarai Rolls Royce, kau bisa membayarku kembali. Oke?"

Ivy hanya tertawa. "Dengar, tidak pernah ada akuntan publik yang cukup kaya untuk memiliki Rolls Royce," jawabnya datar. "Tapi, aku benar-benar akan membayarmu kembali."

"Teman membantu teman," kata Merrie singkat. "Masuklah."

Rumah itu berukuran besar, benar-benar besar. Satu hal yang membedakan orang kaya dengan orang miskin,

renung Ivy, adalah ruang. Kalau kau kaya, kau mampu memiliki banyak ruang di rumahmu dan kamar mandi seukuran garasi. Kau juga mampu memiliki cukup lahan, tempatmu menanam bunga dan pohon, serta memiliki kolam ikan...

"Apa yang kaupikirkan sekarang?" tanya Merrie saat menaiki tangga.

"Ruang," Ivy bergumam.

"Ruang angkasa?"

"Bukan. Ruang pribadi," jawab Ivy. "Aku memikirkan bahwa jumlah ruang yang kaumiliki tergantung pada jumlah uang yang kaumiliki. Aku senang walau hanya memiliki ruang satu meter. Dan mungkin sebuah kolam ikan," Ivy menambahkan.

"Kau bisa memberi makan ikan maskoki kami kapan pun kau mau," Merrie menawarkan.

Ivy tidak menjawab. Ia memperhatikan, bukan untuk pertama kalinya, betapa Merrie mirip abangnya. Mereka berdua berperawakan tinggi dan ramping, berambut hitam pekat. Merrie memiliki rambut panjang, sementara rambut Stuart dipotong pendek konvensional. Sepasang mata Merrie yang berwarna biru pucat sama seperti mata Stuart, bisa terlihat laksana baja dan berbahaya ketika marah. Bukan berarti, Merrie juga punya sifat pemarah Stuart. Ivy pernah melihat seorang pria dewasa bersembunyi di gudang ketika Stuart lewat. Mata pucat Stuart yang cekung bukan satu-satunya petunjuk emosinya. Cara berjalanannya juga menjadi tolak ukur kemarahan. Stuart biasanya bergerak luwes, seperti seorang pelari. Tetapi ketika marah, jalannya akan

pelan. Semakin pelan jalannya, semakin besar kemarahaninya.

Sejak awal persahabatannya dengan Merrie, Ivy mengamati seberapa cepat Stuart bergerak sebelum ia mendekati setiap ruangan tempat laki-laki itu berada. Satu hari yang tak terlupakan adalah ketika Stuart kehilangan anjing penggembalanya yang sangat berharga karena dibunuh anjing hutan, Ivy berpura-pura migrain untuk menghindari duduk semeja dengan Stuart saat makan malam.

Kebiasaan buruk Stuart ketika marah adalah bersikap sarkastis kepada siapa pun di sekitarnya, apalagi kalau objek kemarahannya itu berada di luar jangkauan.

Merrie mendahului Ivy masuk ke kamar tidur yang bersebelahan dengan kamar tidurnya dan memperhatikan Ivy membuka tas kecil dan mengeluarkan celana jins dan sebuah *T-shirt* dari bahan katun bersih. Merrie mengerutkan dahi. "Tak ada baju tidur?"

Ivy mengerjap. "Rachel membuatku marah. Aku lupa."

"Tak masalah. Kau bisa meminjam baju tidurku. Tentu saja akan kepanjangan, tapi ukuran tubuhnya pas." Mata Merrie menyipit. "Kurasa Rachel mengincar uang."

Ivy mengangguk, menekuri tas kecilnya. "Dia pintar meyakinkan Ayah bahwa aku tidak berhak mendapatkan apa pun."

"Dia mengatakan kebohongan."

Ivy mengangguk lagi. "Tapi Ayah memercayainya.

Rachel bisa menjadi sangat manis dan penuh kasih ketika menginginkan sesuatu. Ayah mabuk..." Ivy berhenti seketika.

Merrie duduk di tempat tidur dan melipat tangan di pangkuannya. "Aku tahu dia mabuk, Ivy," kata Merrie lembut. "Stuart pernah menyelidikinya."

Mata Ivy melebar tidak percaya. "Apa?"

Merrie menggigit bibir bawahnya. "Aku tidak bisa memberitahumu alasannya, jadi jangan bertanya. Aku hanya bisa berkata bahwa itu pengalaman berharga."

Ivy bertanya-tanya berapa banyak informasi tentang kehidupan pribadi keluarga Conley yang ditemukan detektif swasta sewaan Stuart.

"Kami hanya tahu bahwa dia pemabuk," kata Merrie cepat-cepat, ketika melihat ekspresi tersiksa di wajah temannya. Merrie menepuk tangan Ivy. "Tidak ada keluarga yang sempurna. Dad ingin Stuart membiakkan kuda keturunan ras murni untuk bertanding di kompetisi. Sesuatu yang tidak pernah bisa dilakukan Stuart. Dad memaksa Stuart kuliah pertanian." Merrie tertawa lemah. "Tidak seorang pun bisa memaksa abangku melakukan sesuatu, bahkan Dad."

"Apakah mereka sangat mirip?" Ivy bertanya, karena dia hanya bertemu ayah Merrie beberapa kali.

"Tidak. Well, mereka serupa dalam satu hal," Merrie membenarkan. "Saat suasana hatinya sedang buruk, Dad bisa membuat kami kehilangan pegawai-pegawai yang baik. Minggu lalu, Stuart membuat kami kehilangan koboi kami yang terbaik dan yang telah bekerja paling lama."

"Bagaimana bisa?"

"Dia mengatakan sesuatu yang tidak disukai Stuart ketika Stuart mengemudi Jaguar menerobos kandang dan menabrak dinding di belakangnya."

## 2

Ivy nyaris tak bisa menahan rasa gelinya. Abang Merrie adalah salah satu orang paling tenang yang pernah dikenalnya. Stuart tidak pernah kehilangan kontrol diri. "Stuart menabrakkan Jaguar ke kandang? Mobil Jaguar baru, tipe XJ?"

Merrie meringis. "Begitulah. Dia sedang berbicara di ponselnya waktu itu."

"Demi Tuhan, tentang apa?"

"Salah seorang manajer di lelang ternak Jacobsville tak sengaja menukar nomor identifikasi ternak dan menjual sapi-sapi keturunan ras murni milik Stuart, yang semuanya dibuahi Big Blue, seharga sapi betina muda," Merrie menambahkan. Istilah "sapi betina muda" menunjukkan sapi betina berusia dua tahun yang belum dibuahi. Big Blue adalah juara sapi jantan Black Angus.

"Itu adalah kesalahan yang mahal," Ivy berkomentar.

"Dan bukan hanya bagi kami," Merrie menambahkan, tidak menganggap serius. "Stuart menggunakan setiap kereta ternak yang kami miliki, dari setiap orang yang dia bisa pinjam, lengkap dengan pengemudinya, pergi ke lelang ternak sehingga bisa membawa kembali sisa sapi jantan, sapi betina, atau anak sapi. Kemudian, mengirimkan ternak-ternak itu ke lelang ternak di Oklahoma dengan menggunakan kereta. Itu sebabnya dia berada di Oklahoma. Stuart berkata, kali ini mereka yakin akan menjual ternak dengan harga yang pantas, karena dia menomori tubuh ternak itu dengan tinta khusus."

Ivy hanya menyeringai. Ia tahu Stuart tidak akan melakukan hal semacam itu, sekalipun pria itu menginginkannya."

"Lelang ternak lokal tidak akan pernah sama lagi," Merrie menambahkan. "Stuart mengatakan bahwa dia tidak akan pernah lagi mengirim ternak lain kepada mereka untuk dilelang."

"Abangmu bukan pemaaf," kata Ivy pelan.

Merrie mengangguk. "Tapi ada alasan di balik perilakunya itu, Ivy," ujar Merrie. "Ayah kami berharap Stuart mengikuti jejaknya dan menjadi seorang atlet profesional. Dad tidak pernah berhasil menjadi atlet sepakbola semiprofesional, tetapi dia yakin, Stuart akan berhasil. Dad mulai membuat Stuart bermain sepakbola bahkan sebelum Stuart masuk SD. Stuart membencinya," kenang Merrie sedih. "Stuart sengaja bolos latihan, dan ketika ketahuan, Dad akan mencambuknya dengan sabuk bermata ganda. Stuart mengalami luka-luka di

seluruh punggung dan kakinya, tetapi itu malah membuatnya lebih menjauhi olahraga. Ketika berusia tiga belas tahun, dia dengan keras kepala mengatakan kepada Dad bahwa dia akan mengikuti sirkuit rodeo dan jika dicambuk lagi, Stuart akan menghubungi Dallas Carson untuk memintanya menangkap Dad karena memukul. "Dallas," Merrie mengingatkan Ivy, "adalah ayah Hayes Carson. Dia adalah sheriff kita jauh sebelum Hayes menjadi penegak hukum. Dua puluh tahun lalu bukan hal yang lumrah ketika seseorang ditangkap karena memukul seorang anak, tetapi Dallas akan melakukannya. Dia menyayangi Stuart seperti putranya sendiri."

Ivy terdiam sebentar sebelum menjawab. Ivy mengetahui hukuman fisik lebih dari yang ingin diakuinya, bahkan kepada Merrie. "Aku selalu menyukai Dallas. Hayes kadang-kadang sulit dimengerti. Apa yang ayahmu katakan untuk menanggapinya?" tanya Ivy.

"Dad tidak mengatakan apa pun. Dia memasukkan Stuart ke dalam mobil dan mengantarnya ke latihan sepakbola. Lima menit setelah Dad pergi, Stuart menumpang kendaraan ke arena rodeo Jacobsville dan meminjam kuda agar bisa mengikuti kejuaraan junior menaklukkan anak sapi. Stuart dan sahabatnya, Martin, menjadi juara kedua. Dad sangat marah. Ketika Stuart meletakkan pialanya di atas rak perapian, Dad menghancurkannya dengan tongkat perapian. Dia tidak pernah mencambuk Stuart lagi, tetapi akan mengintimidasi dan merendahkannya di setiap kesempatan. Ketakutanku selama berada di rumah setiap pulang sekolah berhenti saat Stuart mulai kuliah dan pindah dari rumah."

Tanpa sengaja, mata Ivy memandang lukisan ayah Merrie dan Stuart yang dipajang di atas perapian. Stuart mirip Jake York, tetapi ayahnya memiliki rahang keras kepala dan aura kejam di matanya yang berwarna biru pucat. Seperti Stuart, ayahnya adalah pria berperawakan tinggi, kurus, dan berotot. Stuart dan Merrie tidak memiliki ibu, yang meninggal karena melahirkan Merrie. Saudara perempuan dari ibu mereka tinggal bersama keluarga itu dan merawat Merrie sampai dia masuk SD. Bibi dan ayah mereka berselisih paham mengenai perlakuan pria itu terhadap Stuart, yang diakhiri dengan kepergian sang bibi. Setelah itu, kelembutan dan kasih sayang tanpa syarat adalah hal yang hanya ditemukan anak-anak York dalam bacaan. Mereka tidak belajar apa pun mengenai hal itu dari ayah mereka yang pendiam dan penuntut. Perlawanan Stuart hanya membuat ayah mereka lebih getir dan kejam.

"Tetapi ayahmu membangun peternakan ini," ujar Ivy. "Dia pasti menyukai ternak."

"Dad memang suka ternak. Hanya saja sepakbola adalah seluruh hidupnya," jawab Merrie. "Kau mungkin memperhatikan bahwa kau tidak pernah melihat siaran pertandingan sepakbola di sini. Stuart memutuskan saluran TV-nya sejak awal."

"Aku mengerti alasannya."

"Dad menghabiskan waktu antara pertandingan sepakbola, menjalankan peternakan, dan perusahaan real estatnya. Dia meninggal terkena serangan jantung di ruang rapat ketika aku berusia tiga belas tahun. Dia berselisih paham dengan salah seorang direktur tentang

rencana pengembangan yang mungkin akan menempatkan perusahaan di ambang kebangkrutan. Dad adalah penjudi. Stuart bukan. Stuart selalu berpikir matang sebelum membuat keputusan. Dia tidak pernah berselisih dengan dewan direksi." Merrie mengerutkan dahi. "Well, ada satu perselisihan. Mereka mendesak Stuart menyewa pilot untuk menerbangkannya ke pertemuan-pertemuan bisnis."

"Kenapa?"

Merrie tertawa. "Untuk menghentikan abangku mengemudi ke pertemuan bisnis. Bukankah aku pernah cerita bahwa yang ditabrakkannya itu adalah XJ baru keduanya dalam waktu enam bulan?"

Ivy menaikkan alisnya. "Apa yang terjadi dengan yang pertama?"

"Ada hubungannya dengan lalu lintas."

"Apa?"

"Dia sedang terburu-buru untuk rapat dewan direksi," ujar Merrie. "Ada seorang pria tua kecil yang mengendarai motornya dengan kecepatan 32 kilometer per jam di tikungan tajam di atas bukit. Stuart berusaha menyalipnya. Dia sebenarnya hampir berhasil," Merrie menambahkan. "Sayangnya, Hayes Carson sedang menuruni bukit dengan mobil polisinya dari arah berlawanan."

"Apa yang terjadi?" desak Ivy ketika Merrie diam.

"Stuart benar-benar pengemudi andal," Merrie menegaskan, "sekalipun dia membuat keputusan tak masuk akal saat menyalip. Stuart memutar balik mobilnya dan berhenti di pinggir jalan tepat sebelum mobil

Hayes mendekatinya. Tetapi Hayes bilang, dia bisa saja membunuh seseorang sehingga harus ditilang. Satu-satunya cara Stuart bisa mendapatkan SIM-nya kembali adalah dengan melakukan layanan publik di sekolah mengemudi."

"Itu tidak terdengar seperti abangmu."

Merrie mengangkat bahu. "Stuart pergi ke sekolah mengemudi itu dua kali, lalu datang ke kantor sherif dan memberi petunjuk pada Hayes Carson cara mengatur ulang kantornya sehingga beroperasi lebih efisien."

"Apa Hayes benar-benar memintanya melakukan itu?"

"Tidak. Tapi Stuart berkeras bahwa mengatur ulang kekacauan di kantor sherif *adalah* layanan publik. Hayes tidak setuju. Stuart pergi menemui Hakim Meacham dan berbicara langsung dengannya. Mereka mengembalikan SIM Stuart."

"Katamu Stuart tidak menabrak apa pun dengan mobil itu."

"Memang tidak. Tetapi saat mobil itu sedang diparkir di pinggir jalan, sebuah truk ternak—sebenarnya milik Stuart—membelok dengan kecepatan tinggi dan menyerempet mobil sehingga melontarkannya dari bahu jalan ke arah jurang sedalam tiga meter."

"Kurasa sopir itu tidak bekerja untuk kalian lagi," renung Ivy.

"Masih, tapi tidak sebagai sopir," ujar Merrie, tertawa. "Mengingat segala hal yang bisa terjadi, untunglah tak ada yang celaka. Mobil itu kokoh dan kuat, tetapi truk ternak itu berat. Benar-benar kerugian besar."

"Sekalipun mampu memiliki mobil, kupikir aku tidak ingin belajar mengemudi," Ivy berkomentar. "Tampaknya, lebih aman tidak berada di jalan raya saat Stuart sedang menyetir."

"Benar."

Mereka makan kudapan keju, biskuit, *sandwich*, kue, dan minum kopi dalam suasana yang sangat tenang selama beberapa menit.

"Ivy, apa kau yakin ingin menjadi akuntan publik?" tanya Merrie semenit kemudian.

Ivy tertawa. "Apa yang membuatmu bertanya?"

"Aku hanya teringat sewaktu kita masih di SMU," jawab Merrie. "Kau sangat ingin bernyanyi opera."

"Dan kesempatan akan menjadi sesuatu yang baik, ya kan?" tanya Ivy dengan seulas senyum sabar. "Masalahnya, sekalipun aku memiliki uang untuk belajar di New York, aku tidak ingin meninggalkan Jacobsville. Itulah yang menjadi pertimbanganku. Bernyanyi di paduan suara gereja memberiku kesempatan untuk melakukannya apa yang paling kucintai."

Merrie harus mengakui bahwa ini memang benar. "Apa yang sebaiknya kaulakukan adalah menikah, memiliki anak, dan mengajarkan kepada mereka cara bernyanyi," jawab Merrie dengan menyerengai. "Kau berbakat. Anak-anak kecil mengerumunimu ke mana pun kita pergi."

"Gagasan bagus," Ivy antusias. "Begini saja, kaukumpulkan sepuluh atau dua belas bujangan yang memenuhi syarat, dan aku akan memilih satu yang kusuka."

Merrie tertawa terbahak-bahak. "Jika kita bisa melakukannya seperti itu, aku juga mungkin akan menikah," Merrie mengaku. "Tetapi aku harus memiliki pria yang tidak takut kepada Stuart. Pilihanku benar-benar terbatas...!"

"Hayes Carson tak takut kepadanya," sela Ivy. "Kau bisa menikah dengannya."

"Hayes tidak ingin menikah. Hayes bilang dia menyukai hidupnya bebas dari kerumitan emosional."

"Pengecut," ucap Ivy. "Tidak punya keberanian."

"Oh, Hayes punya keberanian. Dia hanya berpikir pernikahan tidak akan berhasil. Orangtuanya bertengkar hebat. Adiknya, Bobby, tidak bisa menerima hal itu, lalu beralih ke narkoba dan overdosis. Kehilangan satu-satunya saudara kandung seperti itu sangat memengaruhi Hayes."

"Suatu saat nanti, dia mungkin akan jatuh cinta."

"Begini juga abangku," renung Merrie, "tapi jika aku penjudi, aku tidak akan bertaruh untuk hal itu dalam waktu dekat."

"Cinta adalah penyeimbang yang menakjubkan."

"Cinta adalah reaksi kimiawi," Merrie, si mahasiswi keperawatan, berkata datar. "Cinta tidak lebih daripada respons fisik pada perangsang pancaindra yang dirancang untuk mendorong kita mereplika gen."

"Oh, iiii!" Ivy mengerang. "Merrie, itu menjijikkan!"

"Itu benar—tanya saja profesor anatomiku," Merrie membela diri.

"Tidak, terima kasih. Aku tetap berpendapat cinta sebagai suatu keajaiban."

Merrie tertawa, lalu mengerutkan dahi. "Ivy, apa yang kaumakan?" tanya Merrie tiba-tiba.

"Ini?" Ivy mengangkat *cake* dari piring kudapan besar yang berisi biskuit, keju, kue, *sandwich*, dan *cake*. Mrs. Rhodes suka membuat *hors d'oeuvres*. "Cake."

Merrie tampak khawatir. "Ivy, itu *cake* cokelat," jawab Merrie. "Kau tahu, kau akan mengalami migrain kalau memakannya."

"Hanya satu potong," Ivy membela diri.

"Dan ada tekanan udara rendah yang menyebabkan hujan turun, dan kau mengalami tekanan dari Rachel yang membuatmu sangat khawatir sejak kematian ayahmu," jawab Merrie. "Belum lagi, ayahmu baru meninggal beberapa minggu. Selalu ada lebih dari satu pemicu yang menyebabkan migrain, sekalipun kau tidak sadar apa saja pemicunya. Apa kau tahu, Stuart menderita migrain juga, tetapi anggur merah atau keju matang yang menjadi penyebabnya."

Ivy mengingat serangan mengerikan yang pernah Stuart alami setelah dia menutup perjanjian bisnis besar yang rumit. Sehari setelah dia mengunjungi konser *band* yang diadakan di sekolah Ivy dan Merrie, tak lama setelah kedua gadis itu menjalin pertemanan. Mereka berdua bergabung dalam *band*. Ivy-lah yang mengusulkan memberinya kopi kental lalu memanggil dokter untuk memeriksa Stuart. Stuart tidak pernah menyadari bahwa sakit kepalanya yang mengerikan, sebenarnya migrain. Apalagi ada resep untuk penyakit itu yang benar-benar memberikan pengaruh. Ivy menderita migrain seumur hidupnya. Ibu dan kakeknya dari pihak

ibu juga menderita migrain. Penyakit itu menurun di keluarganya. Penyakit itu menurun juga di keluarga Stuart. Walaupun Merrie tidak mengalaminya, ayah mereka menderita migrain. Begitu juga dengan seorang paman mereka.

"Dokter memberikan obat pencegah migrain kepada Stuart, setelah mendagnosis sakit kepala itu," Merrie berkomentar.

"Aku tidak bisa minum obat pencegah," jawab Ivy. "Aku punya kelainan jantung, dan obat itu mengakibatkan irama detak jantungku tidak normal. Aku harus mengobati gejalanya bukan penyakitnya."

"Kuharap kau membawa obatmu."

Ivy memandang *cake* cokelat dan dengan sedih menaruh sisanya di piring. "Aku lupa mengisinya kembali." Dengan kata lain, itu artinya ia tidak mampu membelinya lagi. Ada satu obat yang dijual di apotek. Ivy mengonsumsinya dengan putus asa, walaupun obat itu tidak seefektif obat yang diresepkan dokter.

"Stuart mempunyai obat nyeri yang bisa berfungsi juga sebagai obat pencegah," kata Merrie serius. "Jika kau terbangun di tengah malam berteriak kesakitan karena *cake* itu, kita bisa mengatasinya. Mungkin setelah masalah estat ayahmu beres, Rachel tidak akan mengganggumu."

Ivy menggeleng. "Rachel tidak akan berhenti sampai dia mendapatkan semuanya. Dia meyakinkan Dad bahwa aku lebih liar daripada rusa. Dad menghapusku dari surat wasiatnya."

"Ayahmu lebih tahu," kata Merrie marah.

Ivy tertawa. "Tidak, dia tidak tahu." Ayah Ivy juga tidak berusaha mencari tahu. Dia pemabuk. Rachel mendorongnya untuk mabuk. Ketika dia mabuk, Rachel menceritakan kebohongan tentang Ivy kepada-nya. Kebohongan itu berakibat mengerikan. Hal itu menghibur Rachel, yang membenci adiknya yang kaku. Membuat Ivy hidup dalam ketakutan setiap hari sepan-jang hidupnya.

Ivy mengenyahkan kenangan masa lalu itu dan me-maksakan seulas senyum. "Jika memiliki estat akan membuat Rachel tetap di New York dan keluar dari hidupku, itu akan sangat berarti. Aku masih memiliki sedikit simpanan dari Aunt Hettie. Uang itu dan peker-jaan paruh waktu akan bisa menyokongku menyelesai-kan kuliah."

"Itu sangat tidak adil," Merrie mengeluh. "Di sini ti-dak pernah seperti itu. Stuart membagi semuanya seca-ra adil bagi kami berdua. Dia bilang, kami adalah anak Dad dan tidak seharusnya ada yang lebih diistimewa-kan."

Ivy mengerutkan dahi. "Kedengarannya, salah satu dari kalian memang diistimewakan."

Merrie mengangguk. "Di dalam wasiat Dad, Stuart memperoleh 75 persen. Dia tidak bisa mengubah surat wasiat karena Dad selalu berpikiran sehat. Jadi Stuart membaginya sendiri setelah surat wasiat disahkan hu-kum." Merrie tersenyum. "Aku tahu, kau tidak menyukainya, tetapi dia adalah abang yang hebat."

Bukan tidak suka, tapi ketakutan. Dalam keadaan marah, Stuart bisa sangat menakutkan bagi seorang

wanita yang seluruh masa mudanya berusaha melarikan diri dari kekerasan pria. Well, itu lebih dari sekadar ketakutan, Ivy harus mengakui. Stuart membuat perasaannya aneh ketika berada di dekat pria itu. Stuart membuatnya gugup.

"Dia baik padamu," Ivy mengakui.

"Stuart menyukaimu," jawab Merrie. "Sungguh, Stuart menyukaimu. Dia mengagumi caramu berusaha menyelesaikan pendidikanmu. Dia sangat marah ketika Rachel mengusirmu dari rumah dan membiarkanmu tak punya tempat tinggal. Stuart berbicara kepada pengacara. Tidak ada gunanya, tentu saja. Memerlukan usaha sangat besar untuk mengubah surat wasiat."

Hal mengejutkan bahwa Stuart melakukan sesuatu untuk Ivy. Pria itu selalu terlihat tidak menyukai kehadiran Ivy di rumahnya. Pria itu memberi toleransi kepada danya karena Ivy adalah sahabat Merrie, tetapi Stuart tidak pernah bersikap ramah. Pada kenyataannya, Stuart menjauh dari rumah ketika mengetahui Ivy berkunjung ke rumah itu.

"Dia mungkin takut dengan pesonaku," gumam Ivy tanpa sadar. "Kau tahu, dia mungkin takut pada tipu dayaku." Ivy mengerutkan dahi. "Memangnya apa itu tipu daya?"

"Kalau tahu, aku mungkin sudah memiliki pacar," Merrie tergelak. "Jadi, aku juga tidak tahu. Aku harus mendapatkan sertifikat perawatku dulu sebelum berhubungan dengan seseorang. Sementara ini, aku sedang berusaha sangat keras. Ada seorang dokter residen di

rumah sakit yang kusuka. Dia mengajakku kencan se-sekali, tetapi semua itu sangat biasa saja." Merrie menatap Ivy ingin tahu. "Apa kau punya pengagum rahasia dalam hidupmu?"

Ivy menggeleng. "Aku tidak pernah ingin menikah," kata Ivy pelan.

Merrie mengerutkan dahi. "Kenapa?"

"Tidak seorang pun sanggup hidup denganku," ujar Ivy. "Aku mendengkur."

Merrie tertawa. "Kau tidak mendengkur."

"Pokoknya, aku sama sepertimu. Aku hanya ingin lulus dan mendapat pekerjaan." Ivy menimbang-nimbang. "Aku bercita-cita memiliki uang sendiri untuk menyokong hidupku. Dalam banyak hal, aku menjalani hidup yang terlindung. Dad tidak ingin kehilanganku sehingga dia menghalangi para pemuda yang datang. Aku berharga, suka menolong. Lagi pula, Rachel tidak bisa memasak, tidak pernah mencuci baju, atau mengepel lantai."

Merrie tak tersenyum. Ia tahu, itu benar. Ivy telah dimanfaatkan sepanjang masa mudanya oleh orang-orang yang seharusnya menghargainya. Merrie tidak pernah menyelidiki, tapi ia sadar, Ivy nyaris tidak pernah bercerita tentang ayahnya, kecuali dalam hal yang umum-umum saja.

"Kau benar-benar menyimpan rahasia, kan?" tanya Merrie lembut. Ia mengangkat sebelah tangan ketika Ivy protes. "Aku tidak akan bertanya lebih lanjut. Tapi jika kau ingin bicara, aku akan mendengarkan."

"Aku tahu." Ivy balas tersenyum. "Terima kasih."

"Sekarang, Bagaimana kalau kita menonton film bagus di saluran bayar-per-tayang? Aku tertarik dengan film fantasi yang dibicarakan semua orang." Merrie menyebutkan judulnya.

Raut wajah Ivy berseri-seri. "Aku benar-benar ingin menontonnya, tetapi tidak seru pergi ke bioskop sendirian."

"Aku akan minta Mrs. Rhodes membuatkan *popcorn*. Dia juga mungkin ingin menonton bersama kita. Dia tidak memiliki kehidupan sosial."

"Dia sudah menikah, kan?" selidik Ivy hati-hati.

"Dulu," jawab Merrie. "Suaminya insinyur di Angkatan Darat dan pergi keluar negeri dengan kesatuannya. Suaminya tidak kembali. Mereka tidak memiliki anak; hanya hidup berdua selama hampir dua puluh tahun." Merrie meringis. "Mrs. Rhodes bekerja pada kami setelah peristiwa itu. Dia telah kehilangan segalanya. Suaminya mendapat gaji dan karier yang baik di Angkatan Darat, jadi waktu itu Mrs. Rhodes tidak bekerja selain sebagai sekretaris sementara. Ketika suaminya meninggal, Mrs. Rhodes harus menempuh banyak jalur untuk mengajukan tunjangan jandanya, padahal lowongan pekerjaan di wilayah setempat sedang suram. Dulu, dia datang bekerja pada kami untuk sementara, tapi akhirnya malah menetap. Kami cocok satu sama lain."

"Dia sangat baik."

"Dia mengayomi," Merrie sependapat. "Mrs. Rhodes bahkan bisa mengayomi Stuart. Tidak ada orang lain yang berani mencobanya."

Ivy tidak akan membantah. Ia hanya mengangguk.

\* \* \*

Ivy sedang memeriksa panduan program di TV layar lebar ketika Merrie datang bersama seorang wanita berperawakan kecil dan montok dengan rambut pendek berwarna perak yang tersenyum.

"Halo, Mrs. Rhodes," kata Ivy dengan seulas senyum.

"Senang bertemu denganmu, Ivy. Aku membuat *popcorn*. Mau menonton film apa?"

"Kami ingin menonton film fantasi," Merrie menjelaskan.

"Bagus," terdengar jawaban mengejutkan. "Ya, aku pergi ke bioskop untuk menontonnya sendirian," Mrs. Rhodes tergelak. "Tapi aku senang menontonnya lagi, jika kalian tidak keberatan ditemani."

"Kami senang sekali," kata Ivy serius.

"Kalau begitu aku akan mengeluarkan *popcorn* dari *microwave*," kata wanita tua itu.

"Aku akan membeli filmnya," jawab Merrie, mengambil *remote* dari Ivy. "Ini salah satu hal mekanis yang pandai kulakukan—menekan tombol-tombol!"

Filmnya sangat bagus. Tetapi jauh sebelum film selesai, Ivy melihat sinar warna-warni menari-nari di matanya. Lalu, salah satu matanya kehilangan penglihatan; Ia hanya melihat warna abu-abu tak teratur di matanya, seperti saat saluran TV berhenti sementara waktu. Aura yang pasti terjadi sebelum timbul sakit kepala.

Ivy tidak memberitahu Merrie. Ia hanya akan tidur dan menahannya. Ia pernah mengalami hal itu. Jika bisa tidur sebelum rasa sakitnya memburuk, Ivy bisa tertidur tanpa pulas.

Ivy bertahan sampai film selesai, lalu menguap dan bangkit berdiri. "Maaf, aku mau tidur. Aku sangat mengantuk!"

Merrie juga bangkit berdiri. "Aku juga mau tidur cepat. Mrs. Rhodes, maukah kau membereskan semuanya?"

"Tentu saja, Sayang. Apakah kalian perlu yang lain dari dapur?"

"Apa aku bisa minta sebotol air?" Ivy bertanya. "Aku selalu menyediakan sebotol air di samping tempat tidurku di rumah."

"Aku akan membawakannya untukmu," kata Mrs. Rhodes berjanji. "Merrie?"

Merrie menggeleng. "Tidak, terima kasih, aku menaruh soda diet di kulkas kecilku. Sudah lebih dari cukup aku minum air putih di sekolah!"

"Kau bilang akan meminjamkan baju tidur kepada-ku?" tanya Ivy ketika mereka berada di puncak tangga.

"Tentu saja. Ayo."

Merrie mengeluarkan gaun tidur cantik serta jubah dari lemariya dan menyerahkannya kepada Ivy. Gaun tidur itu tipis, berenda, berwarna kuning pucat, dan benar-benar pakaian paling cantik yang pernah Ivy lihat. Baju tidurnya sendiri terbuat dari bahan katun murah yang diobral. Ivy terkesima hanya dengan melihatnya.

"Gaun tidur itu sangat mahal," protes Ivy.

"Tidak. Itu hadiah dan aku membencinya," kata Merrie, jujur. "Kau tahu, aku tidak pernah mengenakan baju warna kuning. Salah seorang teman sekamarku mendapat undian namaku saat Natal dan menghadiahkan baju ini. Aku tak sampai hati untuk memberitahu-nya bahwa kuning bukanlah warnaku. Aku memeluknya dan mengucapkan terima kasih. Kemudian, aku menggantung baju itu di lemari."

"Aku akan melakukan hal yang sama," Ivy mengakui. "Well, gaunnya cantik."

"Gaun tidur itu akan terlihat cantik padamu. Pergilah tidur. Tidur lebih lama. Kita tidak perlu bangun sebelum siang kalau tidak menginginkannya."

"Aku tidak pernah tidur lebih dari jam tujuh pagi, bahkan ketika aku mencobanya," kata Ivy tersenyum. "Aku selalu bangun pagi untuk membuat sarapan buat Dad dan Rachel, lalu hanya untuk Dad setelah Rachel meninggalkan rumah."

Mrs. Rhodes akan membuatkan sarapan untukmu, kapan pun kau menginginkannya," ujar Merrie. "Tidurlah yang nyenyak."

"Kau juga."

Ivy pergi ke kamar tidur yang berdampingan dengan kamar tidur Merrie. Ada sebuah kamar mandi di antara kamar tamu dan kamar Stuart, tetapi Ivy tidak mengkhawatirkannya. Stuart sedang keluar kota dan Ivy akan menggunakan kamar mandi itu sendiri ketika membutuhkannya. Ia mungkin akan menggunakannya, kalau tidak bisa tidur karena sakit kepala. Sakit kepala yang membuatnya kesakitan.

Ivy mengenakan gaun tidur dan memandang dirinya di cermin berukuran besar. Ia takjub melihat bayangan dirinya di cermin. Payudaranya kecil tetapi bagus dan kencang, dan gaun itu menegaskan kesempurnaannya. Gaun itu meluncur menuruni pinggangnya yang ramping ke pinggulnya yang penuh, dan kaki yang panjang serta elok. Ivy belum pernah memakai sesuatu yang sangat memesona.

Dengan rambut pirang panjangnya, mata hijau gelap, dan kulit selembut sutra, Ivy terlihat seperti peri. Ivy tidak cantik, tetapi juga tidak biasa-biasa saja. Ia berpostur langsing dengan tinggi sedang, bentuk bibir indah, dan mata berukuran besar. Walau sekarang hanya satu mata yang melihat dengan baik, dan ia perlu tidur.

Terdengar ketukan pelan di pintu. Ivy membukanya, dan Mrs. Rhodes datang membawakan air. "Sayang, kau terlihat sangat pucat," kata wanita yang lebih tua itu dengan khawatir. "Apakah kau baik-baik saja?"

Ivy mendesah. "Itu karena cokelat. Kepalaku sakit. Aku tidak ingin Merrie tahu. Dia akan khawatir. Aku akan tidur dan baik-baik saja."

Mrs. Rhodes tidak yakin. Ia pernah melihat Ivy mengalami sakit kepala, dan ia pernah melihat Stuart menderita saat mengalaminya. "Apakah kau punya obat?"

"Di tasku," kata Ivy berbohong. "Aku punya aspirin."

"Well, jika kau butuh sesuatu yang lebih kuat, bangunkan aku, oke?" tanya Mrs. Rhodes lembut. "Stuart menyimpan obat sakit kepala. Aku tahu tempatnya."

Ivy tersenyum. "Terima kasih, Mrs. Rhodes. Sungguh."

"Tidurlah. Panggil aku jika kau memerlukanku. Kamarku berhadapan dengan kamar Merrie."

"Pasti. Terima kasih sekali lagi."

Ivy menjatuhkan diri di tempat tidur *queen size* dan menarik selimut sutra menutupi dirinya. Ruangan itu seperti istana dibandingkan dengan apartemen satu kamar miliknya. Bahkan kamar mandinya lebih besar daripada ruangan tempat ia tinggal. Merrie menerima kekayaan dan kemewahan sebagai hal yang biasa-biasa saja, tetapi Ivy tidak. Itu membuatnya terpesona.

Rasa sakit itu hebat sekali. Sakit kepala selalu timbul di satu mata, dan terasa seakan pisau ditusukkan langsung menembus pupil mata. Beberapa orang menyebutnya "pemukul kepala" karena para penderitanya membenturkan kepala mereka ke dinding untuk mengatasi rasa sakit. Ivy mengerang pelan dan mendorong kepalan tangannya ke bagian mata yang sudah tidak melihat. Penglihatan kembali, dan diikuti rasa sakit.

Banyak buku tentang serangan menyakitkan. Membandingkan serangan sakit kepala hebat dengan sakit kepala ringan, seperti angin topan dengan angin sepoi-sepoi musim semi. Beberapa orang sampai tidak bekerja selama beberapa hari tiap tahunnya. Beberapa lagi tidak menyadari jenis sakit kepala yang mereka alami dan tidak pernah memeriksakannya ke dokter. Yang lain, bahkan berakhir di UGD, memohon sesuatu untuk meredakan rasa sakit. Nyaris tidak ada satu pun obat yang dijual di apotek akan meredakannya. Biasanya,

dibutuhkan obat resep dokter untuk bisa sedikit menanggulanginya. Ivy belum pernah menemukan satu obat pun yang bisa menghentikan rasa sakit, terlepas dari seberapa besar dosisnya. Hal terbaik yang bisa diharapkannya adalah rasa sakit itu akan mereda sendiri sehingga ia bisa menahannya sampai akhirnya benar-benar hilang.

Sekitar tengah malam, rasa sakit itu menimbulkan rasa mual dan Ivy sangat kesakitan. Pada saat itu, rasa sakit berdenyut menjadi gelombang penderitaan.

Ivy mengelap mulut dan matanya dengan kain basah dan merebahkan diri, berusaha tidur kembali. Sayangnya, walau rasa mual sedikit berkurang, rasa sakitnya justru meningkat.

Ivy harus pergi menemui Mrs. Rhodes. Di tengah perjalanan, Ivy berhenti di kamar mandi cukup lama untuk membasahi kain lagi.

Ivy membuka pintu, setengah gila karena rasa sakit, dan berjalan persis ke pria tinggi dan berotot yang tidak mengenakan apa pun kecuali celana piama sutra warna hitam. Sorot mata biru mengunci tatapan mata hijaunya ketika Ivy mendongak, jauh ke atas, ke arah mata biru itu.

"Apa yang kaulakukan di sini?" tuntut Stuart York dengan pandangan marah.

# 3

Ivy tidak melihat Stuart selama berbulan-bulan. Mereka tidak tinggal di lingkungan yang sama, dan pria itu tidak pernah berada di rumah ketika Ivy mengunjungi Merrie. Keberadaan Stuart yang sangat tidak disangka-sangka menyebabkan sesak napas yang aneh dan sakit di perutnya.

Stuart mengamati Ivy dengan intens, dan terpancar kilatan aneh di mata biru pucatnya seakan Ivy telah mengecewakannya. Stuart jarang tersenyum. Pria itu pasti tidak sedang melakukannya sekarang. Bentuk mulutnya yang lebar dan seksi membentuk garis tipis ketidaksabaran. Ivy tidak bisa mengalihkan tatapannya dari pria itu. Dadanya bidang, berotot, dan dipenuhi bulu hitam ikal yang menyempit menuju bagian perutnya. Celana piama sutra melekat ketat di otot pahanya yang keras. Pria itu sama seksinya seperti aktor di TV. Bahkan dengan rambut hitam tebal lurus yang sedikit

acak-acakan dan matanya yang merah karena kurang tidur, Stuart adalah impian setiap wanita.

"Aku... mencari sesuatu," Ivy tergagap.

"Aku?" gerutu Stuart sinis, dan ia beranjak mendekati Ivy. "Rachel mengatakan kepadaku semua tentangmu sebelum dia meninggalkan kota. Awalnya, aku tidak memercayainya." Tatapan mata Stuart meluncur menuju tubuh indah Ivy dalam balutan gaun yang terbuka. "Tetapi sepertinya selama ini dia benar tentangmu."

Merasakan kekuatan hangat yang begitu dekat membuat kaki Ivy goyah. Samar-samar tercium aroma sabun dan *cologne* dari kulit Stuart, dan cara pria itu memandangnya membuatnya merasa lebih buruk. Setelah bertahun-tahun, Ivy berusaha sangat keras untuk tidak memperhatikan Stuart. Tetapi berdekatan seperti ini, jantungnya berdegup kencang. Ivy merasakan sensasi yang membuatnya gelisah, sensasi asing yang membuatnya menginginkan hal-hal yang tidak dimengertinya. Ivy tidak bisa mengalihkan tatapannya dari pria itu, tetapi Stuart terlihat kabur dalam pandangannya. Kepala Ivy berdenyut begitu keras sehingga membuatnya tidak bisa berpikir. Patut disayangkan karena Stuart salah mengartikan kondisi Ivy yang tidak memprotes sama sekali.

Sesaat kemudian, Ivy berdiri dengan punggung bersandar di dinding yang dingin dengan tubuh keras Stuart menekan tubuhnya. Tangan Stuart menyangga ke dinding, memerangkap Ivy, sementara mata pria itu menatap lekuk payudara Ivy yang terlihat di balik gaun tipisnya. Stuart tampak tidak bisa berhenti memandangnya.

"Aku perlu..." kata Ivy lemah, berusaha fokus meminta aspirin, sesuatu yang mungkin meredakan sakit kepalaanya.

"...aku?" Stuart mengejek. Suaranya berat dan selembut beledu, parau karena emosi ketika ia menunduk. Mata pucatnya menatap bibir Ivy yang terbuka. "Tunjukkan kepadaku, Sayang."

Sementara Ivy berusaha mengerti komentar aneh itu, mulut Stuart tiba-tiba keras dan mendesak di mulut Ivy. Ivy menjadi kaku karena ketakutan. Ivy belum pernah sangat dekat, sangat intim dengan pria sebelumnya. Mulut Stuart menuntut, melumat mulut Ivy seakan pria itu menginginkan lebih dari yang sedang didapatnya.

Ivy semestinya memprotes cara Stuart memeluknya sehingga ia merasakan setiap jengkal otot yang melekat padanya. Tetapi mulut Stuart menggairahkan dan sangat lihai. Ivy hanya pernah beberapa kali dicium, kebanyakan di pesta, dan tidak pernah oleh pemuda yang tahu banyak tentang keintiman. Keberuntungan Ivy, ia belum pernah merasakan kuatnya daya tarik pria yang tidak mau menerima batasan. Namun, keberuntungannya lenyap karena Stuart. Pria itu mengetahui apa yang dilakukannya. Tekanan mulut Stuart berkurang menjadi membujuk dan mencumbu. Gigi Stuart menggigit dengan lembut bibir bawah Ivy, menggodanya terbuka sehingga pria itu memiliki akses ke mulut Ivy yang lembut dan hangat.

Ivy sedikit gemetar ketika gairah bangkit di dalam dirinya. Ia merasakan dada telanjang pria itu di bawah

tangannya, dan ia menyukai kehangatan dan kekuatannya yang sangat dekat. Jari-jari Ivy mengelus bulu tebal yang menutupi otot kerasnya, membuatnya tergelitik bahkan ketika ia merasakan reaksi mendesak tubuh Stuart pada usapan lembutnya. Ivy membuka bibir ketika Stuart menekannya lebih keras dan Ivy bergerak lebih dekat, di luar keinginan, ke arah sumber kenikmatan mendadak yang ia rasakan.

Rasanya seperti sebuah undangan, dan Stuart menerima. Tubuh Stuart menempel erat ke tubuh Ivy dan wanita itu tiba-tiba merasakan kekuatan Stuart terhadapnya dengan ketakutan nyata. Stuart mengerang dengan parau. Tubuhnya bahkan menjadi lebih mendesak. Pada saat itu, Stuart tampaknya tidak mampu berhenti.

Denyut kesenangan yang Ivy rasakan berubah cepat menjadi ketakutan ketika tangan Stuart memegang pinggulnya dan menariknya mendekat dengan maksud yang bahkan seorang perawan pun bisa pahami. Dikejutkan hasrat Stuart yang tiba-tiba, Ivy mendorong dada pria itu dengan sangat ketakutan, berusaha menjauahkan bibirnya dari tekanan mulut Stuart yang keras dan membius perlahan.

Stuart enggan berhenti. Pria itu bisa merasakan tubuhnya sendiri mengkhianati rasa laparnya terhadap Ivy. Stuart tidak bisa menahannya. Ivy sangat nikmat disentuh dan rasanya seperti surga. Stuart tidak mampu menolak tubuh Ivy dalam pelukannya di tempat tidur di belakang mereka. Akhirnya, kekuatan perlawanan Ivy menembus pikirannya yang berkabut. Stuart

berhasil mengangkat kepalanya cukup lama untuk menatap Ivy.

Ketika melihat rasa takut Ivy, untuk pertama kalinya, Stuart mulai meragukan apa yang telah dikatakan Rachel tentang adiknya. Jika ini adalah pergaulan bebas yang pernah diceritakan kepadanya, tak mungkin Ivy memiliki banyak pacar. Sebaliknya, Ivy tampak seolah takut setengah mati akan apa yang terjadi selanjutnya.

"Tidak," kata Ivy tersedak serak. Matanya gamblang mengungkapkan perasaan, memohon pada Stuart. "Kumohon, jangan."

Sekejap, tangan Stuart mengetat di pinggang Ivy. Tetapi embusan napas Ivy dan postur yang menjadi kaku mengungkapkan kebenaran. Bergaul bebas? Si mungil yang dingin ini? Hanya dengan kekuatan respons Ivy, Stuart berani mempertaruhkan hidupnya atas kesucian Ivy.

Setelah pikirannya mulai jernih, kemarahan di dada Stuart mulai meluap. Ia kehilangan kendali. Ia dikhianati oleh gairahnya terhadap Ivy. Ia tidak bisa berpura-pura tidak merasakan hasrat saat mencium Ivy. Wanita itu merasakan kelemahannya yang sesaat. Hasrat hebat telah mengkhianatinya, dengan gadis muda suci yang baru berusia delapan belas tahun ini. Delapan belas!

Rasa marah, malu, dan bersalah menguasainya. Stuart mendorong Ivy menjauh dengan kasar, matanya berkilat ketika ia menunduk menatap tubuh Ivy dalam balutan gaun tidur terbuka. Melebihi segalanya, Stuart masih sangat menginginkan Ivy.

"Apa yang kauharapkan ketika mencari seorang pria

di tengah malam dengan berpakaian seperti itu!?" Stuart menunjuk baju Ivy dengan tangan besarnya.

Gemetar, lengan Ivy menyilang menutupi payudaranya. Gadis itu goyah, mengangkat sebelah tangan menutupi matanya. Sesaat Ivy melupakan sakit kepalanya ketika Stuart menciumnya, tetapi sekarang rasa sakit itu kembali dengan dahsyatnya. Ivy bersandar di dinding mencari pegangan. Sakitnya lebih kuat daripada rasa malu dan amarah, menusuk mata kanannya seperti korek api panas.

Wajah Ivy berubah pucat pasi. Stuart mulai menyadari wanita itu tidak sehat. "Ada apa denganmu?" tanya Stuart terlambat.

"Migrain," bisik Ivy parau. "Aku mencari aspirin."

Stuart berdeham. "Aspirin, untuk migraine," Stuart mengejek. Stuart tiba-tiba membungkuk, menggendong Ivy dalam pelukannya, dan melangkah kembali ke kamar tidurnya. Kelembutan Ivy dalam pelukannya memabukkan. Ivy seringan bulu. Stuart memperhatikan Ivy tidak memprotes sentuhan itu. Bahkan, pipi wanita itu bersandar di dadanya yang telanjang dan Stuart bisa mendengar irama napas Ivy berubah, walaupun Stuart tahu rasa sakit yang wanita itu rasakan. "Kau akan minum yang lebih keras daripada aspirin untuk menghentikan rasa sakitnya, tetapi tidak sebelum aku cek dengan doktermu. Duduk." Stuart menurunkan Ivy di atas tempat tidur dan melangkah menuju lemari untuk mengambil ponselnya.

"Dr. Lou Coltrain," ujar Ivy.

Stuart mengabaikan Ivy. Ia tahu siapa dokter Ivy.

"Lou? Maaf mengganggumu tengah malam. Ivy Conley menghabiskan akhir pekan bersama Merrie, dan dia mengalami migrain. Bisakah dia minum obat yang kau berikan kepadaku?"

Ada jeda. Selama itu Stuart menatap Ivy, berusaha tidak memandangnya dengan cara yang ia inginkan. Ivy adalah gadis yang cantik. Tetapi usianya menyiksa Stuart. Ivy terlalu muda baginya. Stuart berusia tiga puluh tahun sementara Ivy delapan belas tahun. Stuart tidak berani menyentuh Ivy lagi. Untuk tetap menjaga jarak, Stuart harus menyakiti wanita itu. Stuart tidak menginginkannya, tetapi Ivy telah memandangnya dengan cara berbeda. Ciuman itu telah menjadi kesenangan yang mereka bagi berdua sampai Stuart menjadi bergairah dan membuat Ivy takut.

Semenit kemudian, Stuart bergeser, mendengarkan, dan mengangguk. "Oke. Baik, aku akan menyuruhnya ke klinik besok jika dia tidak membaik sampai pagi nanti. Terima kasih."

Stuart menutup telepon. "Dr. Lou bilang kau bisa minum setengah dosis obatku," ujar Stuart, mengambil botol obat dari laci paling atas dan mengeluarkan satu pil. Ia menuangkan air dari teko ke gelas kristal dan menyerahkan pil dan gelas itu kepada Ivy. "Minum. Jika kau tidak membaik besok pagi, kau harus menemuinya di klinik dan diperiksa."

"Bisakah kau berhenti melotot kepadaku?" tanya Ivy melalui rasa sakitnya.

"Kau bukan satu-satunya yang merasakan sakit," kata Stuart terus-terang. "Minum!"

Wajah Ivy memerah, tetapi ia meletakkan pil di mulutnya dan menelannya dengan dua teguk besar air.

Stuart mengambil gelas dari Ivy, membantunya bangun dari tempat tidur, dan mengantarnya kembali melewati kamar mandi menuju kamarnya sendiri. Stuart menuntun Ivy sampai ke tempat tidur.

"Aku tidak tahu kau ada di rumah," kata Ivy membela diri. "Merrie menjanjikan kau tidak akan ada di sini. Aku tidak menyangka akan bertemu denganmu saat berjalan ke kamar mandi."

"Aku juga. Aku tidak tahu kau di rumah," tambah Stuart kasar. "Adikku punya ingatan yang baik sekali."

Dengan kata lain, Merrie tidak memberi tahu Stuart bahwa Ivy berada di sini. Ivy bertanya-tanya, apakah temannya itu tahu Stuart telah kembali ke rumah. Itu adalah trik kotor, dan Merrie tidak seperti itu. Jadi, mungkin Merrie juga tidak mengetahuinya.

"Terima kasih pilnya," kata Ivy tegang.

Stuart mendengus. "Sama-sama. Tidurlah."

Ivy menyibak selimut dan menyusup ke baliknya, mengernyit ketika setiap gerakan mendesak rasa sakit menjadi lebih parah.

"Dan jangan coba-coba menganggap apa yang telah terjadi tadi sebagai sesuatu yang romantis," tambah Stuart terus terang. "Kebanyakan pria tidak berdaya ketika pada malam hari, godaan berjalan di pintu dengan pakaian minim."

"Aku tidak tahu...!"

Stuart mengangkat satu tangan. "Baiklah. Aku memercayai ucapanmu." Mata Stuart menyipit. "Kakak-

mu mengatakan hal-hal yang buruk tentangmu kepadaku. Kenapa?"

"Kenapa kau berbicara kepadanya tentangku?" jawab Ivy. "Kau selalu berkata tidak tahan terhadapnya, bahkan ketika sekelas dengannya di SMU."

"Dia menghubungiku ketika ayahmu meninggal."

"Ah, ya," ujar Ivy, menutup matanya. "Dia tidak mau mengambil risiko bahwa kau mungkin membantuku sebelum surat wasiat Ayah sah secara hukum." Ivy tertawa dingin. "Aku bisa memberitahunya bahwa itu takkan pernah terjadi."

"Dia pikir kau mungkin minta bantuan Merrie."

Ivy membuka matanya. Rasa sakit berdenyut. Ivy seperti bisa melihat detak jantungnya di matanya sendiri. "Dia akan melakukannya. Bukan aku. Aku bisa melakukannya sendiri."

"Ya," kata Stuart pelan, menyelidiki wajah pucat Ivy. "Kau melakukannya dengan sangat baik."

Itu pujiannya dari Stuart. Ivy mendongak menatap wajah tirus Stuart dan bertanya-tanya bagaimana rasanya jika tadi ia tidak menarik diri. Rona hangat menyebar di pipinya.

"Hentikan itu," Stuart bergumam. "Aku tidak akan menjadi objek hasrat angan-angan remaja."

Suara Stuart tidak bermusuhan. Suaranya lebih terdengar geli daripada marah. Alis Ivy melengkung naik. "Apa kau yakin?" tanya Ivy, balas mengolok-lolok. "Karena aku harus bersama seseorang untuk mulai melakukannya. Pikirkan, aku bisa saja jatuh ke tangan seorang

teman jahat yang merusakku, dan itu semua salahmu karena kau tidak membiarkanku tergoda olehmu."

Awalnya, Stuart mengira Ivy bersikap sarkastis. Kemudian, ia melihat binar di sepasang mata hijau cantik itu.

"Kau terlalu muda untuk menggoda pria dewasa. Pilihlah pemuda seusiamu."

"Itulah masalahnya," ujar Ivy, menekankan tangan ke matanya yang berdenyut. "Pemuda seusiaku *hanyalah* anak lelaki."

"Semua pria awalnya seperti itu."

"Kukira juga begitu." Ivy mengerang. "Bisakah kau memukul kepalaku dengan palu? Mungkin itu akan mengalihkan pikiranku dari rasa sakit."

"Pil itu perlu waktu lama untuk bekerja, bukan?" tanya Stuart. Ia beranjak duduk di sebelah Ivy di alas tempat tidur. "Kau mau lap basah?"

"Aku akan mati kalau menyuruhmu mengambilnya."

Stuart tertawa pendek. Tetapi ia berdiri, melangkah masuk ke kamar mandi dan semenit kemudian kembali dengan lap basah. Ia menekannya di mata Ivy. "Apa menolong?"

Ivy menekan lap basah itu di matanya dan mendeh Sah. "Ya. Terima kasih."

"Kalau aku memerlukan sesuatu yang panas," jawab Stuart dengan nada seperti sedang bercakap-cakap. "Aku tidak tahan dingin ketika kepalaku berdenyut."

"Aku ingat."

"Di mana kau makan cokelat, Ivy?" tanya Stuart semenit kemudian.

Ivy meringis. Stuart benar-benar terlalu mengenal Ivy. "Kue sore ini. Aku tidak menyadari itu cokelat sampai aku memakan setengahnya. Merrie memperingat-kanku."

"Aku bisa makan sepuluh cokelat batangan dan itu tidak menggangguku."

"Karena cokelat bukan salah satu pemicu bagimu. Tapi Merrie mengatakan kau tidak akan minum anggur merah."

"Anggur bukan pengganti wiski Scotch yang enak. Aku telah berhenti meminumnya bertahun-tahun lalu."

"Keju matang mungkin memberikan pengaruh yang sama."

Stuart meringis. "Memang. Aku menyukai Stilton tapi tidak bisa memakannya."

Ivy tersenyum. "Sebuah kelemahan! Kupikir kau tidak memiliki."

"Kau akan terkejut," jawab Stuart, dan ia memandang Ivy dengan ekspresi lega yang tidak bisa dilihat gadis itu.

Pintu terbuka tiba-tiba dan Merrie berhenti, membelakuku, di ambang pintu. "Apa kalian sedang pesta piama?" tanya Merrie pada penghuni di kamar itu.

"Ya, tapi kau tidak diundang. Khusus untuk para penderita migrain, dan kau tidak menderita migrain," tambah Stuart dengan senyum lemah.

Merrie menutup pintu dan melangkah masuk, berdiri di sebelah tempat tidur. "Aku mengkhawatirkan hal

ini," kata Merrie pada Ivy. "Aku semestinya memperhatikan ada cokelat di nampan."

"Ivy-lah yang seharusnya menyadari," kata Stuart kasar.

"Well, bicara mengenai sikap tanpa toleransi," gumam Ivy dari balik lap. "Aku bertaruh tidak seorang pun meributkan apa yang kau makan ketika kau mengalami ini. Aku bertaruh, kau akan melempar mereka keluar jendela jika mereka melakukannya."

"Kau boleh mencoba melemparku keluar jendela," Stuart menawarkan.

"Jangan konyol. Aku tidak akan bisa mengangkatmu."

"Kau membutuhkan aspirin, Ivy?" tanya Merrie, mendek pada abangnya.

"Aku telah memberinya obat."

Merrie marah. "Kita diajarkan untuk tidak pernah memberikan sesuatu kepada orang lain tanpa berunding dengan dokter mereka...!"

"Aku lega kau tahu prosedurnya, tetapi aku juga begitu," jawab Stuart. "Aku menelepon Lou sebelum memberi Ivy obat." Stuart melirik ke jam di nakas. "Obat itu semestinya segera memberi efek."

Benar. Ivy nyaris tidak bisa membuka matanya. "Aku sangat mengantuk," Ivy bergumam, ia heran karena rasa sakit yang tadi sangat mengerikan kini hilang dalam sekejap.

"Bagus. Ketika kau bangun, kepalamu akan terasa normal kembali," kata Stuart.

"Terima kasih, Stuart," ujar Ivy, ucapannya tidak jelas karena pengaruh obat yang menguasainya.

"Sama-sama," jawab Stuart. "Aku tahu satu atau dua hal tentang migrain."

"Dan Ivy mengajarkanmu satu atau dua hal untuk berobat ke dokter menemui dan meminta obat migrain," Merrie tak tahan untuk mengatakannya.

Stuart tidak membela. Matanya menatap wajah Ivy ketika wanita itu tertidur. Stuart mengangkat lap dan menyingkirkan wajahnya. Mata Ivy terpejam. Napasnya teratur. Stuart lega selimut menutup sampai ke dagunya, sehingga ia tidak harus melihat tubuh sempurna itu lagi dan terjaga sepanjang malam mengingatnya.

Stuart bangkit berdiri dari tempat tidur, dengan lembut agar tidak membangunkan Ivy, lap masih dalam genggaman tangannya.

"Kau sangat baik, memberikan obat kepada Ivy," kata Merrie ketika mereka meninggalkan kamar Ivy.

Stuart mengangkat bahu. "Aku tahu bagaimana rasanya."

"Bagaimana hasil di Oklahoma?" Merrie bertanya.

"Semuanya siap untuk lelang," jawab Stuart. "Aku masih tidak percaya mereka mengecewakan seperti itu di lelang ternak Jacobsville."

"Mereka tidak punya riwayat kesalahan dengan menjual sekumpulan ternak berbeda," kata Merrie membela.

"Satu kesalahan sebesar itu berdampak mahal," Stuart mengingatkan Merrie. "Di iklim ekonomi saat ini, bahkan kita harus berhati-hati. Kehilangan franchise dari perusahaan Jepang merugikan kita."

"Itu lebih merugikan keluarga Hart dan keluarga Dunn," jawab Merrie. "Mereka banyak berinvestasi pada sapi organik untuk dikirim ke sana. Mereka sedang dalam masa kemakmuran ketika larangan itu terjadi."

"Tetapi mereka pulih dengan cepat. Demikian juga kita, dengan membuka pasar domestik untuk sapi organik. Perdagangan organik ini sangat menguntungkan, dan bahkan akan lebih menguntungkan ketika orang-orang mulai menyadari betapa besar kontribusinya terhadap kesehatan."

"Produk unggulan kita terjual habis dengan cukup cepat di pasar lokal," Merrie mengakui.

"Bahkan lebih baik di pasar kota besar," jawab Stuart. "Bagaimana kuliahmu?"

Merrie menyerengai. "Aku lulus di semua mata kuliah. Dalam waktu dua tahun, aku akan bekerja di rumah sakit."

"Kau bisa pulang ke rumah, aktif di kegiatan sosial, dan melakukan kerja sosial," Stuart mengingatkan Merrie dengan seulas senyum.

Merrie menggeleng, balas tersenyum. "Aku tidak menginginkan kehidupan yang mudah dan nyaman. Kau juga. Kita berasal dari keturunan pekerja keras."

"Benar." Stuart membungkuk dan mencium pipi Merrie. "Tidur yang nyenyak."

"Apa kau pulang untuk berakhir pekan?"

Stuart melirik Merrie. "Apa kau pakai baju pelindung?"

"Kau dan Ivy bisa bersikap dengan baik terhadap satu sama lain selama dua hari," ujar Merrie.

"Hanya jika kau menutup mataku dan menyumbatnya."

Merrie mengerjap. "Maksudmu?"

"Itu lelucon," kata Stuart, "Aku harus terbang ke Denver besok untuk memberikan ceramah di seminar pertanian tentang pengembangan biji-bijian secara genetik," Stuart menambahkan.

Merrie meringis. "Kali ini jangan pulang dengan hidung berdarah, ya?"

Stuart mengangkat bahu. "Aku hanya mempertahankan argumenku," kata Stuart. "Kita tidak bisa memudahkan jalan orang-orang yang ingin menggabungkan sel hewan dengan sel tumbuhan dan menyebutnya sebagai kemajuan." Mata pucat Stuart berbinar. "Suatu hari, kita akan mendapat penghargaan dari hasil kerja kita."

Merrie beranjak mendekat dan menyentuh wajah Stuart. "Oke, hajarlah dengan progresif, jika harus. Aku akan mentraktir Ivy nonton film *Imax* baru tentang Mars."

"Mars?"

"Dia menyukai Mars," kata Merrie.

"Aku akan dengan senang hati mengirimnya ke sana," jawab Stuart bijaksana. "Kita bisa mengikatnya ke roket..."

"Hentikan. Dia sahabatku."

Stuart menggeleng. "Segala hal kulakukan untukmu," protes Stuart. "Oke, aku akan setuju mengirimnya ke bulan."

"Dia baru kehilangan ayahnya, rumahnya, dan dia akan segera kehilangan warisannya juga," kata Merrie

sungguh-sungguh. "Aku bisa mencekik Rachel untuk apa yang telah dilakukannya."

Stuart sendiri bisa mencekik Rachel untuk kebohongan yang dikatakan kepadanya tentang Ivy. Ia seharusnya tidak memercayai Rachel. Setahu Stuart, Ivy tidak pernah bergaul bebas dengan pria. Ia sekarang yakin bahwa Ivy tidak pernah melakukannya. Namun, Stuart jadi bertanya-tanya, apa alasan Rachel merendahkan Ivy di depannya. Mungkin seperti yang Ivy katakan— kakak gadis itu ingin Stuart menjauh dari legalisasi surat wasiat ayah mereka. Ivy yang malang. Dia tidak akan pernah memperoleh apa pun jika Rachel mendapatkan keinginannya.

"Kau kelihatan sangat muram," Merrie mengamati.

"Setidaknya, Ivy semestinya mendapat rumah," ujar Stuart, menyangkal pikirannya.

"Dia tidak bisa tinggal di sana, sekalipun dia mewarisi," kata Merrie. "Tak ada uang untuk membayar tagihan atau pemeliharaan. Dia nyaris tidak bisa membiayai kuliahnya sendiri dan sewa rumah."

Mata Stuart menyipit. "Kita bisa membiayainya."

"Aku pernah menawarkan," jawab Merrie. "Harga diri Ivy. Dia tidak akan menerima apa yang dipikirnya sebagai amal."

"Jadi, dia bekerja setiap malam dan pada akhir pekan untuk menambah sedikit simpanan pemberian bibinya," Stuart menggerutu. "Setidaknya, ada salah seorang dari montir-montir di bengkel tempatnya bekerja yang sudah menikah dan suka dengan wanita muda."

"Dia mengajak Ivy kencan," jawab Merrie.

Stuart kelihatan bahkan lebih marah. "Lalu?"

"Ivy tak sengaja menjatuhkan palu di atas kakinya," Merrie tergelak. "Pria itu pincang selama seminggu, tetapi dia tidak pernah mengajak Ivy kencan lagi. Montir lainnya punya kesenangan masing-masing."

Stuart enggan mengakui kekagumannya terhadap tamu mereka itu. Seandainya Ivy lebih tua, ketertarikannya mungkin berbeda. Tetapi, ia harus mengingat usia wanita itu.

"Hari ini Rachel menelepon Ivy untuk membicarakan legalisasi," kata Merrie pelan. "Kukira itulah penyebab migrainnya. Rachel membuat Ivy sangat khawatir."

"Ivy harus belajar berani pada kakaknya."

"Ivy tidak seperti itu. Dia menyayangi Rachel, bagaimanapun perlakuan Rachel padanya. Dia tidak memiliki keluarga lain. Itu pasti membuatnya kesepian."

"Dia akan lebih kuat. Harus." Stuart meregangkan tubuh. "Aku akan tidur. Aku mungkin tidak akan melihatmu sebelum pergi. Aku akan kembali kira-kira hari Senin. Kau bisa menghubungi ponselku jika ada hal penting."

"Chayce menangani peternakan dengan sangat baik. Kukira kami akan mengatasinya," ujar Merrie, tersenyum. "Bersenang-senanglah."

"Di antara perkelahian, mungkin," Stuart menggoda. "Sampai jumpa."

"Sampai jumpa."

Stuart kembali ke kamarnya dan menutup pintu. Ia harus menyingkirkan Ivy dari pikirannya dan tidak pernah membiarkan hal ini terjadi lagi. Mungkin tidak akan

rugi berfoto bersama beberapa sosialita cantik. Stuart tidak menyukai publisitas, tetapi ia tidak bisa mengambil risiko bahwa Ivy mungkin tertarik kepadanya.

Dengan enggan Stuart mengingat informasi yang telah dikumpulkan detektif swasta tentang ayah Ivy. Pria itu pemabuk dan kasar terhadap almarhumah istrinya dan Ivy, walaupun dia tidak pernah menyentuh Rachel. Dulu Stuart ingin tahu, kenapa Ivy pernah mengelak darinya ketika ia berteriak kepada salah seorang koboi. Stuart tidak akan pernah memberi tahu gadis itu apa yang telah diselidikinya. Tapi Stuart cukup berhati-hati agar tidak berteriak ketika Ivy berada di dekatnya. Tetapi, kata Stuart pada dirinya sendiri, ia harus mencegah Ivy melihat sosoknya sebagai sesosok pria untuk masa depan. Akan menjadi sebuah kebaikan jika ia memusnahkan ketertarikan ini sebelum ada kesempatan berkembang. Ivy terlalu muda untuknya.

Sisa akhir minggu itu berlalu tanpa insiden. Kedua wanita itu berlatih untuk ujian anatomi Merrie. Mereka menonton film dan berbagi impian masa depan mereka. Pada hari Senin pagi, Merrie mengantar Ivy ke kampus dalam perjalannya ke San Antonio.

"Aku akan menghubungimu lain kali kalau aku punya waktu bebas di akhir pekan," Merrie berjanji ketika mereka berpisah. "Jangan biarkan Rachel membuatmu gila. Oke?"

"Aku akan mencoba," ujar Ivy, tersenyum. "Akhir pekan yang menyenangkan. Terima kasih."

"Aku juga bersenang-senang. Kita akan melakukannya lagi. Sampai jumpa!"

"Sampai jumpa!"

Ivy menghabiskan hari-harinya berkhayal tentang apa yang terjadi di kamar tamu di rumah Merrie. Semakin ia mengenang selingan penuh hasrat bersama Stuart, semakin ia menyadari betapa penting Stuart dalam hidupnya. Selama bertahun-tahun ia berteman dengan Merrie, Stuart selalu dekat, tetapi berada di balik layar. Karena perbedaan usia, Stuart tidak benar-benar menghabiskan waktu di tempat-tempat yang Merrie dan Ivy sering kunjungi. Stuart telah menjadi pria dewasa saat mereka di SMU.

Tetapi kini, dengan ciuman-ciuman keras dan mendesak itu, segala hal yang ada di antara mereka telah berubah. Ivy memiliki mimpi-mimpi tentang Stuart sekarang; mimpi-mimpi panas yang memalukan dan tak terkendali tentang masa depan yang tak mau menghilang. Stuart pasti merasakan sesuatu untuknya, sekalipun itu hanya hasrat. Stuart menginginkannya. Dan Ivy juga sama menginginkan pria itu. Sebuah kejadian penting di masa mudanya.

Namun di pengujung minggu, ketika sedang mengantre di toko pangan untuk membayar belanjaannya yang sedikit, ia tidak sengaja melihat sebuah tabloid di antara tabloid-tabloid gosip. Ada Stuart bersama wanita muda cantik dan tenang yang menempel erat di sebelahnya, mendongak menatap Stuart dengan penuh puja. Tajuknya berbunyi *Peternak Jutawan dari Texas Menyumbangkan Lahan untuk Badan Pemeliharaan Warisan*.

*an Bersejarah.* Rupanya wanita di foto itu adalah putri pengusaha terkemuka, direktur perusahaan baru yang banyak dibicarakan orang. Dia lulusan perguruan tinggi terkenal di wilayah timur. Lebih lanjut, artikel itu menuliskan adanya pembicaraan tentang kedekatan antara si juta-wan dan si sosialita, tetapi keduanya mengatakan kabar angin itu terlalu dini.

Hati Ivy hancur lebur. Rupanya Stuart tidak terpikat padanya, seperti dia terpikat pada pria itu, dan Stuart mengumumkannya ke khalayak ramai. Ivy tidak membayangkan bahwa berita itu adalah ketidaksengajaan. Stuart mengenal banyak orang, dan beberapa penerbit adalah temannya. Stuart ingin Ivy mengetahui bahwa dia tidak menganggap serius Ivy. Stuart telah memilih cara terbuka dan memalukan untuk memberitahunya, untuk memastikan Ivy mengerti. Dan Ivy memang mengerti.

Merrie menelepon Ivy untuk menanyakan apakah Ivy sudah melihat berita itu.

"Oh, ya," jawab Ivy, nada suaranya lemah.

"Aku tidak mengerti kenapa dia membiarkan dirinya dimanfaatkan seperti itu," gumam Merrie marah. Jelas Merrie tidak tahu sama sekali apa yang telah terjadi antara abang dan sahabatnya, kalau tidak, ia akan mengatakannya. Merrie tidak pernah menyembunyikan sesuatu yang tidak disukainya.

"Bahkan orang yang paling penyendiripun bisa menjadi korban wartawan yang gigih," kata Ivy membela Stuart. "Mungkin fotografer menjebak Stuart pada saat ia lengah."

"Mungkin Stuart memberikan peringatan kepada wanita yang juga mengejarnya," kata Merrie tanpa pikir panjang. "Itu khas dirinya. Tetapi tidak ada seorang wanita pun yang menjalin hubungan dengannya belakangan ini. Maksudku, tidak ada wanita yang tetap. Aku yakin, dia mengajak wanita berkencan. Hanya saja, dia tidak serius terhadap mereka."

"Bagaimana dengan ujianmu?" tanya Ivy sengaja mengganti subjek pembicaraan.

"Sebenarnya, aku lulus sangat sukses, terima kasih."

"Sama-sama," terdengar jawaban nakal. "Kau bisa melakukan hal yang sama untukku ketika aku menghadapi ujian akhir."

"Masih tidak akan terjadi dalam waktu dekat ini. Akhir pekan nanti datang, ya?"

Ivy berpikir cepat. "Merrie, aku berjanji kepada teman sekamarku akan pergi ke Dallas bersama untuk mengunjungi ibunya. Dia tidak suka menyetir sendirian." Tidak sepenuhnya benar. Lita telah mengajaknya pergi, dan Ivy berjanji untuk memikirkannya. Sekarang, ia yakin menyetujuinya.

"Well, senang kau melakukannya." Ada jeda. "Aku tidak akan bisa sering pulang, setelah menerima pekerjaan yang ditawarkan di rumah sakit di sini. Aku akan bekerja dua belas jam sif, empat hari seminggu, dan kebanyakan adalah akhir pekan."

"Aku mengerti," kata Ivy cepat, bersyukur bahwa ia tidak harus memberikan banyak alasan lagi untuk menghindari Stuart. "Setelah lulus, aku yakin, aku sendiri akan bekerja di akhir pekan. Tapi kalau mampu

membeli mobil, aku bisa menyetir untuk menemuimu dan kita bisa pergi ke bioskop, makan di luar, atau melakukan hal lainnya."

"Tentu saja." Ada jeda. "Ivy, apa ada sesuatu yang salah?"

"Tidak," kata Ivy cepat. "Pengacara siap menyerahkan estat Ayah kepada Rachel. Aku mendapatkan sedikit uang. Mungkin Rachel tidak akan menggangguku sekarang."

"Aku juga berharap seperti itu. Kumohon, kita tetap saling berhubungan," Merrie menambahkan.

"Aku janji," Ivy menyetujui. Tetapi ia menyilangkan jari-jarinya. Tiba-tiba, penting sekali bagi Ivy untuk menemukan cara menghindari Stuart dari sekarang. Ivy tidak mampu membiarkan hatinya memilih Stuart lagi, terutama sekarang setelah Stuart dengan tegas menyatakan perasaannya secara kejam. Ivy akan merindukan Merrie, tetapi risikonya terlalu besar. Ivy meyakinkan dirinya sendiri, lebih baik menghindari patah hati.

# 4

*Dua tahun kemudian...*

"Ivy, apa kau mau secangkir kopi selagi bekerja?" tanya klien terakhirnya dari ambang pintu kantor saat Ivy sedang menulis cek dan mencocokkan rekening bank.

Ivy mendongak dari pekerjaannya, tersenyum, rambut pirang panjangnya dengan rapi dijepit di puncak kepala. Mata hijaunya berbinar. "Aku mau, jika tidak merepotkan," ujar Ivy.

Marcella balas tersenyum. "Aku baru saja membuat secerek. Akan kuambilkan."

"Terima kasih."

"Sama sekali tidak merepotkan, sungguh. Kau menyelamatkanku dari kebangkrutan!"

"Tidak juga. Aku hanya menemukan bahwa kau memiliki lebih banyak uang daripada yang kau kira," jawab Ivy.

Wanita yang lebih tua itu terkekeh. "Kaukatakan sesukamu, aku akan mengatakan sesukaku. Aku akan membawakan kopimu."

Ivy memandangi kantor bagus tempatnya bekerja dan kemajuan mengagumkan yang telah dilakukannya selama dua tahun terakhir sejak akhir pekan yang mendatangkan malapetaka di rumah Merrie. Ivy mengundurkan diri dari pekerjaan paruhwaktu di bengkel ketika Dorie Hart menawari jasa pembukuan, lengkap dengan klien-kliennya. Dorie sangat menikmati pekerjaannya, dia telah menangani pembukuan bagi klien-kliennya jauh sebelum menikah dengan Corrigan Hart. Tetapi keluarga yang bertambah besar membuatnya terlalu sibuk untuk melanjutkan usahanya ini. Ivy sangat berbakat, Dorie mengatakan padanya dengan tertawa. Sekarang Dorie bisa menyerahkan kliennya ke orang yang bisa diandalkan dan pensiun tanpa rasa bersalah.

Dorie mempunyai beberapa klien menakjubkan. Ada pemilik butik, arsitek yang mulai terkenal, pemilik toko eceran daging sapi potong, sebuah gedung olahraga dan sekitar belasan bisnis kecil lain di Jacobsville. Ivy pernah bertemu para pengusaha tersebut di semester akhir kuliahnya, ketika Dorie menawarinya pekerjaan. Dorie adalah teman Lita, yang selalu berkendara bersama Ivy. Lita memberitahu Dorie cita-cita Ivy, wanita itu pun lalu menemui Ivy di pondokan. Sebuah keberuntungan luar biasa. Ivy sudah mengundurkan diri dari pekerjaannya di perusahaan akuntan publik. Sekarang ia adalah pengusaha wanita yang mandiri.

Dan seolah keberuntungannya masih belum cukup

berlipat ganda, Ivy juga sesekali sukarela menulis artikel untuk Asosiasi Peternak Jacobs County di waktu luangnya. Ia melakukan itu untuk membantu keluarga Hart tanpa sepengetahuan mereka, mengingat Corrigan menjadi pimpinannya tahun ini. Ia mendapatkan bayaran dari setiap artikel yang ditulisnya. Sama seperti kemampuan matematikanya, bahasa Inggris Ivy juga sangat baik.

Merrie bekerja sebagai perawat di sebuah rumah sakit besar di San Antonio. Mereka berdua saling menelepon setidaknya dua kali sebulan, tetapi terlalu sibuk untuk bertemu. Ivy tidak pernah bercerita kepada temannya itu mengenai apa yang terjadi antara dirinya dan Stuart malam itu. Ivy juga tidak pernah bertanya tentang Stuart. Merrie tampaknya menyadari ada yang salah, tetapi dia tidak menyelidikinya lebih lanjut. Ia juga tidak pernah membicarakan abangnya itu.

Musim gugur mengubah daun-daun pohon *poplar* dan *maple* terlihat indah dengan warna keemasan dan merah. Ivy gelisah, seakan ada sesuatu yang akan berubah dalam hidupnya. Ia bekerja dan berusaha tidak memikirkan Stuart York, tetapi benaknya mengkhawatirkan sesuatu yang tidak terlihat dan tidak terdengar. Sebuah pertanda.

Ada sebuah pesta penggalangan dana bagi penampungan hewan lokal, yang diselenggarakan Shelby Jacobs. Ivy tidak berniat menghadirinya, tetapi Sherif Hayes Carson termasuk panitia penyelenggara pesta itu, dan dia menunjukkan ketertarikannya yang meningkat pada Ivy.

Ivy tidak tahu apa ia menyukai Sherif Hayes atau tidak. Ia menyukai Hayes, tetapi jantungnya tidak berdegup kencang ketika pria itu ada di dekatnya. Mungkin itu hal yang baik.

Ketika Hayes muncul di pondokannya pada Jumat sore, Ivy duduk di ayunan yang ada di beranda bersamanya. Kamar Ivy hanya berisi tidak lebih dari tempat tidur dan meja rias, dan ia merasa tak nyaman mengajak pria masuk ke sana. Hayes kelihatannya tahu hal itu, sehingga ia duduk di ayunan tanpa keraguan sama sekali.

"Kami akan mengadakan pesta amal Jumat malam nanti," ujar Hayes. "Pergilah bersamaku."

Ivy tertawa gugup. "Hayes, aku tidak pernah berdansa lagi selama bertahun-tahun. Aku bahkan tidak yakin masih ingat caranya."

Mata gelap Hayes bekerlip. "Aku akan mengajari-mu."

Ivy mengamati pria itu sambil mengerutkan bibir. Hayes sangat menarik. Ia memiliki rambut pirang tebal seperti kilauan matahari, serta wajah tirus dan serius. Mata gelapnya yang cekung dihiasi alis tebal. Seragamnya menegaskan tubuhnya yang berotot. Perawakan Hayes seperti seorang penunggang rodeo, tinggi, dengan bahu lebar, pinggul ramping, dan kaki panjang yang sangat kuat. Banyak wanita lajang di sekitar Jacobsville berusaha menarik perhatiannya. Tak seorang pun berhasil. Hayes adalah bujangan sempurna. Ia tampaknya kebal terhadap wanita. Selama ini, Hayes tampak seakan tidak memiliki rasa humor sedikit pun. Ia

jarang tersenyum. Tetapi pria ini bisa terlihat begitu menarik ketika ia menginginkannya, dan saat ini Hayes terlihat sangat menarik.

Sudah lama sekali Ivy tidak berkencan. Merrie bahkan tahu reputasi pria yang mengajaknya berkencan, dan temannya itu kini tidak tinggal di daerah ini lagi.

Tak ingin mengambil risiko, Ivy tetap sendiri. Sekarang, Hayes mengajaknya ke pesta dansa. Wanita itu selalu memakai celana jins dan terlihat tomboi. Ivy mengerutkan dahi.

"Ayolah," Hayes membujuk. "Terus-menerus bekerja tanpa bersenang-senang akan membuatmu gila."

"Kau tahu bagaimana rasanya," balas Ivy. "Bukankah kau mengambil liburan terakhirmu empat tahun lalu?"

Hayes tertawa keras. "Kukira begitu. Aku mencintai pekerjaanku."

"Kami semua memperhatikan," ujar Ivy. "Gara-gara kau dan Cash Grier, para pengedar narkoba mati-mati-an melarikan diri ke perbatasan."

"Kami punya keyakinan yang kuat", Hayes mengakui. "Apa yang membuatmu ragu-ragu? Apa kau tertarik dengan seseorang di sekitar sini?"

Ivy tertawa. Setengahnya benar, tapi ia tidak mengakuinya. "Tidak juga," ujar Ivy. "Tapi aku tidak biasa bergaul. Aku bahkan tidak melakukannya di kampus."

Hayes mengerutkan dahi. "Aku tahu kenapa kau tidak berkencan, Ivy," kata Hayes tanpa diduga. "Kau tidak bisa hidup di masa lalu. Dan tidak setiap pria seperti ayahmu."

Ivy terdiam. Tangan wanita itu mengepal di pangkuannya. Ia menatap ke cakrawala, berusaha tidak membiarkan kenangan mengganggu kesadarannya. "Ibuku dulu sering berkata bahwa sebelum menikah dia mengira Ayah adalah pria sempurna. Mereka berpacaran selama setahun sebelum akhirnya menikah. Lalu, Ibu mengetahui betapa kasarnya Ayah. Saat itu, ibu tengah hamil, dan dia tidak punya tempat yang dituju jika pergi."

Hayes menarik tangan mungil Ivy ke genggaman tangannya yang besar. "Ayahmu adalah pendatang," Hayes mengingatkan Ivy. "Dia pindah ke sini dari Nevada. Tidak seorang pun tahu banyak tentangnya. Tetapi kau tahu banyak orang di Jacobsville." Hayes mengerutkan bibirnya. "Aku berani bilang, kau tahu semuanya tentangku."

Nada suara Hayes yang lucu membuat Ivy tertawa. "Well, ya, memang. Semua orang tahu. Satu-satunya hal buruk tentangmu adalah perangaimu, dan kau tidak memukul orang kecuali mereka memukulmu lebih dulu."

"Itu benar. Jadi, kau akan sangat aman bersamaku untuk satu malam."

Ivy mendesah. "Kau sulit untuk ditolak."

"Kau akan bersenang-senang. Aku juga. Ayolah," Hayes membujuk. "Kita akan membantu penambahan beberapa ruang di penampungan hewan dan memberi orang-orang bahan gosip."

"Itu akan menyenangkan," jawab Ivy. "Kau tidak berkencan dengan seseorang di daerah ini."

Hayes mengangkat bahu. "Aku terlalu menyukai

kesendirianku. Lagi pula," kata Hayes sedih, "ada Andy. Dia menghalangi kehidupan sosialku."

Ivy gemetar. "Aku tidak akan pulang bersamamu," ujar Ivy.

"Aku tahu. Aku belum menemukan satu pun wanita yang mau." Hayes mendesah pasrah. "Andy benar-benar sangat jinak. Dia vegetarian. Dia bahkan tidak mau makan tikus."

"Itu tidak akan berhasil. Teman sekamarmu yang bersisik akan tetap membuatmu lajang, seperti Cag Hart dulu."

"Aku telah memeliharanya selama enam tahun," ujar Hayes. "Dia satu-satunya hewan peliharaanku."

"Bagus. Dia akan memakan hewan peliharaan lain yang kau bawa pulang ke rumah."

Hayes cemberut. "Dia vegetarian."

"Apakah kau yakin? Apakah ada anjing atau kucing hilang di tempatmu sejak kau memeliharanya?" Ivy menggoda.

Hayes tersenyum dengan cara lucu. "Konyol jika kau takut pada hewan vegetarian. Itu sama saja seperti takut pada sapi!"

Alis Ivy melengkung naik. "Andy tidak kelihatan seperti sapi yang pernah kulihat," bantah Ivy. "Fotonya ada di halaman depan surat kabar ketika kau membawanya ke kelas tiga untuk mengajarkan mereka tentang herpetologi. Aku dengar, ada desas-desus yang bilang kau diusir dari ruang kelas...?"

Hayes mendelik. "Andy tidak berusaha menyerang

anak perempuan itu. Dia anak paling tinggi di kelas, dan Andy berusaha memanjatnya, hanya itu."

Ivy berusaha menahan tawa. "Aku bertaruh, kau tidak akan pernah mengeluarkannya dari kandang lagi saat berada di kelas Sekolah Dasar," kata Ivy.

"Kau bisa bertaruh untuk itu," Hayes setuju. Pria itu lalu berpikir sambil mengerutkan dahinya. "Kurasa Andy akan ketakutan terhadap gadis-gadis kecil seumur hidupnya, kasihan."

Ivy menggeleng. "Well, aku tidak akan berada di sebuah ruangan bersamanya kecuali dia dikurung."

"Andy membenci kandang. Toh, dia terlalu besar untuk berada di kandang. Lagi pula, dia duduk di atas kulkas dan makan serangga."

"Kau perlu lebih sering keluar," ujar Ivy.

"Akan kuusahakan, jika kau setuju," balas Hayes.

Ivy mendesah. "Baiklah, aku akan ikut denganmu. Tetapi orang-orang akan bergosip tentang kita selama berminggu-minggu."

"Aku tidak peduli. Aku kebal gosip. Kau juga," tambah Hayes ketika ia melihat Ivy hendak protes.

"Kukira benar. Oke. Aku akan pergi. Pakai celana jins dan sepatu bot?"

"Tidak," jawab Hayes. "Memakai gaun dan sepatu hak tinggi."

"Aku benci berdandan," gumam Ivy.

"Aku juga. Tetapi aku bisa bertahan kalau kau bisa. Dan itu untuk tujuan yang baik," tambah Hayes.

"Ya, benar."

"Jadi, aku akan menjemputmu di sini pukul enam Jumat nanti."

Ivy tersenyum. "Aku akan membeli gaun."

"Itu baru semangat!"

Gosip Ivy akan pergi ke pesta dansa bersama Hayes segera tersebar di seluruh penjuru kota. Tak seorang pun tahu pasti bagaimana gosip itu bisa menyebar begitu cepat. Ini sama mudahnya seperti meramalkan arus lalu lintas pada saat jam sibuk.

Bahkan Merrie mendengar kabar itu, walau Ivy tidak tahu bagaimana caranya. Merrie menelepon sahabatnya itu dua hari sebelum pesta dansa.

"Hayes benar-benar mengajakmu kencan?" seru Merrie. "Tetapi dia tidak berkencan dengan siapa pun! Setidaknya, dia tidak berkencan dengan siapa pun sejak gadis Jones itu mencampakkannya demi si miliuner Australia."

"Itu dua tahun lalu," Ivy sependapat, "dan aku masih berpikir Hayes belum bisa melupakannya. Kami hanya akan pergi ke pesta dansa, Merrie. Dia tidak memintaiku menikah dengannya."

"Tapi kau tidak pernah tahu, ya kan?" tanya Merrie. "Hayes mungkin merasa kesepian. Dia menyukai anak-anak."

"Tenanglah!" seru Ivy. "Aku tidak ingin menikah, begitu juga Hayes!"

"Kenapa tidak?"

"Aku senang hidup sendiri," kata Ivy mengelak. "Lagi

pula, kukira Hayes tidak mengenal banyak wanita lajang."

"Ada banyak wanita yang sudah bercerai," jawab Merrie geli.

"Pesta dansa itu diselenggarakan untuk penggalangan dana bagi penampungan hewan kita," kata Ivy. "Itu bisa menambah kandang-kandang baru. Kita memiliki banyak hewan telantar. Itu menyedihkan."

"Aku juga menyukai hewan, tapi Hayes tidak mengajakmu ke pesta dansa karena anjing-anjing yang telantar, percaya padaku. Mungkin dia mengajakmu untuk menghalangi wanita lain yang mengejarnya. Seperti yang abangku lakukan."

"Abangmu melakukannya lebih baik daripada Hayes," ujar Ivy, tidak ingin memikirkan Stuart. Ivy sudah sangat lama tidak melihat pria itu.

"Well, tentu saja. Dia banyak berlatih." Ada desahan. "Tampaknya, dia tidak sedang berkencan dengan seseorang akhir-akhir ini. Aku bertanya kepadanya kenapa, dan dia bilang berkencan tidak menyenangkan lagi. Jika aku tidak mengenalnya baik, kupikir dia telah menemukan seseorang yang ingin diajaknya serius."

"Itu tidak bisa dipercaya," ujar Ivy, tetapi ia bertanya-tanya kalau Merrie memang benar. Itu membuatnya sedih.

"Tidak bisa dipercaya, tapi tidak mustahil. Kupikir aku akan datang ke pesta dansa juga," kata Merrie tiba-tiba. "Aku bisa mendapatkan seseorang untuk menggantikan sifku. Semua orang berutang padaku."

"Kau akan datang bersama siapa?"

"Aku akan datang sendiri," jawab Merrie. "Aku tidak perlu teman kencan. Tapi, beritahu Hayes untuk berdansa denganku."

Ivy tertawa. "Dia bisa membawa kita berdua. Hal itu benar-benar akan menggemparkan orang-orang di sini. Mereka akan berpikir Hayes sedang melakukan kencan ganda."

Merrie tertawa juga. "Aku pernah naksir Hayes ketika kita di SMU, tetapi dia tidak menghiraukanku sama sekali. Waktu itu, dia tengah jatuh cinta pada wanita yang mencampakkannya demi si pria Australia. Sudah sepantasnya. Siapa saja bisa melihat wanita itu hanya pemburu harta."

"Hayes memiliki peternakan sendiri," ujar Ivy.

"Dan dia mewarisi uang kakeknya," Merrie sependapat. "Tetapi Hayes bukan tipe orang yang hidup dari penghasilan tanpa bekerja. Dia seperti Stuart. Mereka berdua mandiri."

"Sama separtimu," tuduh Ivy.

Merrie tertawa. "Kupikir juga begitu."

"Bagaimana rasanya menjadi perawat?"

"Aku menyukainya," kata Merrie jujur. "Aku tidak pernah begitu menikmati sesuatu. Aku senang mengetahui aku menolong nyawa seseorang. Itu pekerjaan terbaik di dunia."

"Merrie, kau bekerja sepanjang hari dengan orang-orang sakit," ujar Ivy.

"Orang-orang sakit? Aku? Apa kau yakin?"

"Kau bekerja di rumah sakit," jawab Ivy.

"Kau bercanda? Pantas saja, ada banyak orang sakit di mana-mana!"

Ivy tertawa. "Oke, aku mengerti maksudmu. Kau memilih jalan hidup yang tepat. Aku senang kau menyukai pekerjaanmu. Kau mungkin tidak memercayainya, tetapi aku juga menyukai pekerjaanku. Aku bekerja dengan beberapa orang yang benar-benar menarik."

"Begitulah yang kudengar," jawab Merrie. "Aku senang kau bahagia. Omong-omong hal-hal yang menyenangkan, apa kau tahu kabar Rachel?"

Wajah bahagia Ivy lenyap. Ia menarik napas panjang. "Sebenarnya, aku tidak tahu. Tidak selama lebih dari dua bulan ini. Terakhir kali yang kudengar, dia berusaha melepaskan diri dari Jerry, si pengedar narkoba, sehingga bisa tinggal dengan pria yang lebih kaya. Dia tidak memberitahu nama pria itu. Rachel bilang, pria itu sudah menikah."

"Menikah. Kenapa itu tidak mengejutkanku?"

"Aku hampir tidak percaya apa yang dia katakan," jawab Ivy. "Rachel berbicara tak keruan. Itu menunjukkan dia sedang kacau. Aku tidak bisa membayangkan apa yang dilihat oleh pria kaya dalam diri wanita yang selalu dalam pengaruh narkoba. Aku tak paham, bagaimana Rachel masih bisa berkelakuan seperti itu."

"Selama dia tidak mengganggumu, itu bonus."

"Kukira begitu. Aku hanya mengkhawatirkannya. Rachel satu-satunya keluargaku yang masih hidup," tambah Ivy. "Mungkin pria kaya itu akan membuatnya berhenti dari narkoba dan menjauhkannya dari Jerry selamanya. Kecuali jika istrinya memergoki mereka." Ivy

mengerang. "Itu akan menghancurkan Rachel. Aku yakin, dia menegaskan pada diri sendiri bahwa pria itu akan menceraikan sang istri untuk tinggal bersamanya. Kupikir, pria itu tidak akan melakukannya."

"Kebanyakan pria tidak melakukannya," Merrie sependapat. "Apa Rachel bertengkar dengan si pengedar narkoba?"

"Aku tidak tahu. Tapi dari yang kumengerti, Rachel pikir dia sangat beruntung. Pria kaya itu membelikannya berlian."

"Aku tidak akan bertanya apa yang pria itu dapatkan sebagai imbalannya."

Ivy meringis. "Aku juga tidak mau bertanya."

"Well, sampai jumpa di pesta dansa. Di mana, dan kapan?"

Ivy memberi tahu Merrie, namun ia berubah murung saat meletakkan telepon. Bagaimana jika Rachel terlibat dengan seorang pria terkenal, lalu istri pria itu tahu dan menuntutnya? Rachel kurang ajar, banyak permintaan, dan sama sekali tanpa perasaan. Namun, dia sebenarnya lemah. Skandal akan membuatnya kehilangan kendali. Tidak ada yang tahu apa yang mungkin dilakukannya.

Selain itu, ada sesuatu yang tidak biasa dalam percakapan terakhir mereka. Rachel memintanya menyampaikan pesan kepada pemilik Toko Bun, satu-satunya toko roti di kota ini. Itu tidak masuk akal bagi Ivy; soal pengiriman tepung yang tidak tepat waktu. Ivy ingin tahu kenapa Rachel memperhatikan sebuah toko roti. Rachel berkata pesan itu dari temannya.

Membicarakan hal ini dengan Merrie justru membuat semuanya menjadi lebih membingungkan, alih-alih nyaman. Rachel telah memberi ultimatum kepada pacarnya yang kaya itu untuk menceraikan istrinya atau Rachel akan mengumumkan hubungan mereka. Ivy memohon dengan sangat agar Rachel tidak melakukan hal itu. Istri dari seorang pria kaya bisa menyewa seseorang untuk menyakiti Rachel. Rachel hanya tertawa sambil berkata bahwa si istri adalah wanita dingin setengah gila, dan dia bukan ancaman sama sekali. Namun jika gagal, Rachel berkata dia telah menemukan cara lain untuk memperoleh banyak uang. Rachel menghina Ivy lewat sumber kekayaannya yang baru ini. Ia mengajek dengan mengatakan bahwa sang adik tidak bisa mendapatkan seorang pria, sekalipun ia memiliki banyak uang. Ivy tidak peduli. Ia lelah dengan ejekan kasar Rachel.

Mereka berpisah dalam situasi tidak baik. Rachel menuduh Ivy cemburu, karena Ivy tidak pernah menerima perhatian seperti yang diterimanya, bahkan tidak dari ayah mereka. Ivy adalah seorang pencundang, kata Rachel, dan ia tidak akan pernah lebih dari seorang pegawai. Ivy mengakui, Rachel menerima perhatian lebih di rumah dengan berbohong tentang dirinya kepada ayah mereka, dan membiarkannya menerima hukuman dari sang ayah yang dianggap pantas atas dosa-dosanya.

Rachel terdengar shock saat mendengar gambaran hukuman dari ayah mereka. Ivy berbohong, tuduh Rachel. Ayah mereka tidak memiliki sifat kasar. Dia

menyayangi Rachel, Ivy mengingatkan kakaknya dengan getir. Saat itu, Ivy tak lebih dari seorang pelayan, dan semakin Rachel mengadukannya, semakin kasar celaan dan amarah ayah mereka.

Selama beberapa detik, Rachel benar-benar terdengar menyesal. Namun hal itu segera berlalu, seperti yang sering dilakukan orang yang jarang bersimpati. Rachel menutup telepon dengan kasar, bergumam bahwa pacarnya datang.

Ivy meletakkan telepon dan menyadari dirinya gemetar. Mengenang hari-hari terakhir Rachel berada di rumah membuatnya sengsara. Kenangan yang sangat buruk.

Ivy pergi membeli gaun, tetapi pemilik butik, yang pembukuannya Ivy kerjakan, berkeras meminjamkan salah satu gaun rancangannya untuk pesta dansa itu.

"Itu desainku," desak Marcella Black, "dan sesuai ukuranmu. Lagi pula, gaun itu berwarna hijau persis seperti warna matamu. Mampirlah ke sini pukul lima sore, dan aku akan membantumu mengenakannya, menata rambutmu, dan merias wajahmu juga. Jangan membantah lagi. Jumat malam nanti, kau akan menjadi seorang putri cantik."

"Aku akan berubah menjadi katak pada tengah malam," goda Ivy.

"Mustahil."

"Baiklah, aku akan mampir Jumat pukul lima sore. Dan terima kasih, Marcella. Benar-benar terima kasih."

Wanita yang lebih tua itu mengerutkan hidungnya dengan sayang. "Kau hanya perlu bilang kepada semua orang, siapa yang membuatmu gaun, dan kita seri."

"Aku pasti melakukannya."

Hayes tidak mengenakan seragamnya. Pria itu memakai setelan gelap yang dipadukan dengan kemeja katun warna putih dan dasi biru bermotif. Sepatunya sangat mengilap sampai memantulkan cahaya lampu beranda di pondokan Mrs. Brown.

Ivy baru saja kembali dengan mengendarai VW bekas kecilnya, yang dia beli dan belajar kendarai dua tahun lalu. Ia baru kembali dari butik Marcella, tempatnya didandani. Rambut pirang panjangnya ditata dengan gaya rambut keriting. Ivy cukup berdandan sekadarnya untuk terlihat sensasional. Ivy terkejut melihat hasilnya. Ia tidak pernah benar-benar berusaha terlihat cantik. Pantulan di cermin mengungkapkan dirinya adalah wanita yang cantik.

Hayes menatapnya lama dengan perasaan senang. "Kau terlihat cantik," kata Hayes pelan. Hayes mengeluarkan wadah plastik yang berisi anggrek simbidium. Ia memberikannya dengan sedikit mengangkat bahu. "Penjualnya berkata, saat ini wanita akan memakainya di pergelangan tangan mereka."

"Ya," ujar Ivy, "agar bunga-bunga ini tidak remuk ketika kita berdansa. Kau tidak harus melakukan hal ini, Hayes," lanjut Ivy, mengeluarkan anggrek dari dalam wadah. "Tetapi terima kasih. Ini indah."

"Kupikir, kau mungkin menyukainya. Kita berangkat sekarang?"

Ivy mengangguk, menutup pintu di belakangnya. Ia membawa tas pesta kecil yang Marcella pinjamkan bersama dengan gaunnya. Ivy benar-benar merasa seperti Cinderella.

Balai pertemuan ini sudah dipenuhi penduduk setempat yang ingin menunjukkan dukungan mereka terhadap penampungan hewan. Dua dari dokter hewan yang bekerja sukarela di klinik hewan berada di sana bersama pasangan mereka. Sebagian besar tokoh terkenal di Jacobsville juga hadir. Justin dan Shelby Ballenger datang bersama ketiga putra mereka. Putra tertua mereka bekerja di kandang penggemukkan ternak bersama Justin selama musim panas dan mengambil gelar sarjana-nya di bidang peternakan hewan sepanjang sisa tahun ini. Dua putranya yang lain masih duduk di bangku SMU, tetapi tidak lama lagi akan lulus. Ketiganya mirip ayah mereka. Walaupun si bungsu memiliki warna mata biru keabu-abuan seperti mata Shelby. Kakak-beradik Tremayne dan kakak-beradik Hart datang bersama istri-istri mereka. Micah Steele datang bersama Callie-nya, begitu juga keluarga Dr. Coltrain, Lou dan suaminya "Copper". J.D. Langley dan Fay, serta Matt Caldwell dan istrinya, Leslie. Cash Grier bersama Tippy-nya juga terlihat di tengah keramaian. Ivy melihat Judd Dunn dan istrinya, Christabel, di sudut ruangan. Mereka masih terlihat mencintai seperti ketika baru menikah.

"Mengagumkan, ya, ruangan itu bisa menampung orang-orang ini?" kata Hayes ketika ia mendahului Ivy menaiki tangga ke gedung besar yang terbuat dari kayu itu.

"Benar. Aku bertaruh mereka akan bisa menambah kandang baru dengan uang yang terkumpul malam ini."

Hayes tersenyum menatap Ivy. "Aku tidak meragu-kannya."

Mereka bertemu dengan pasangan-pasangan lain. Salah satunya, Willie Carr, pemilik toko roti. Kemudian Ivy ingat pesan aneh Rachel yang harus disampaikan padanya.

"Willie, Rachel memintaku menyampaikan sesuatu padamu," kata Ivy sambil mengerutkan dahi ketika berusaha mengingat persis pesan itu.

Willie, yang berperawakan tinggi dan gelap, tampak tidak nyaman. Pria itu tertawa. "Kenapa sekarang Rachel mengirimkan pesan padaku?" tanya Willie, memandang istrinya. "Aku tidak berselingkuh, Sayang, sungguh!"

"Oh, tidak, bukan pesan seperti itu," kata Ivy cepat. "Sesuatu tentang pengiriman tepung yang belum sampai."

Willie berdeham. "Aku tidak tahu apa pun tentang pengiriman tepung ke New York City, Ivy," Willie meyakinkan Ivy. "Rachel pasti membicarakan orang lain."

"Ya, kukira juga begitu. Maaf," kata Ivy dengan seulas senyum malu. "Rachel sering kacau akhir-akhir ini."

"Itu benar, kalau dia mengirimkan pesan kepadaku mengenai tepung!" Willie menyetujuji. Ia mengangguk pada Ivy dan Hayes, dan menarik istrinya kembali ke lantai dansa.

Hayes meraih tangan Ivy dan menariknya ke samping. "Pengiriman tepung apa yang Rachel bicarakan?" tanya Hayes tiba-tiba, dan tanpa tersenyum.

"Aku benar-benar tidak tahu. Rachel hanya bilang untuk menyampaikan ke Willie tentang satu pengiriman yang hilang. Rachel bahkan tidak makan yang manis-manis..."

"Kapan tepatnya Rachel mengatakan kepadamu untuk menyampaikan pesan itu ke Willie?" lanjut Hayes.

"Sekitar dua hari lalu," ujar Ivy. Ia mengerutkan dahi. "Kenapa?"

Hayes meraih tangan Ivy dan menariknya menerobos lantai dansa ke tempat Cash Grier berdiri di dekat mangkuk minuman *punch* dengan istri cantiknya, Tippy, yang berambut merah.

"Bagaimana kabar kalian?" Cash menyapa mereka, bersalaman dengan Hayes.

Hayes melangkah mendekat. "Rachel mengirim Willies, yang ada di sebelah sana—" Hayes menyentakkan kepalanya ke arah Willie, yang tidak menyadari perhatian itu, "—sebuah pesan."

Cash segera menjadi serius. "Pesan apa?"

Hayes meminta Ivy mengulanginya.

"Kode?" tanya Cash pada Hayes.

Hayes mengangguk. "Dua hari lalu Ivy menerima pesan itu."

Mata gelap milik Cash bekerlip. "Kebetulan sekali."  
"Ya."

"Itu membuktikan adanya hubungan dengan apa yang kita diskusikan sebelumnya." Cash berpaling pada Ivy. "Jika kakakmu mengirimkan pesan lagi pada Willie atau orang lain melaluimu, beritahu Hayes, kau mau kan?"

Ivy bingung. "Rachel terlibat sesuatu, benar bukan?"

"Belum tentu," kata Hayes segera. "Tetapi, kami pikir dia mengetahui seseorang yang melakukannya. Jangan menyebarkan kabar ini juga."

Ivy menggeleng. "Aku tidak suka bergosip." Ivy merengis. "Rachel terpikat pada pria kaya, dan dia berusaha melepaskan diri dari pacarnya yang melakukan transaksi narkoba. Pria kaya itu telah menikah. Aku takut semua itu akan berakhiran buruk."

"Orang-orang yang terlibat dengan narkoba biasanya berakhiran buruk," kata Hayes muram.

"Ya, benar," Ivy harus mengakui. Ivy tersenyum pada Tippy, yang mengenakan gaun hijau dan putih terbuat dari sutra dan sifon. "Kau terlihat cantik."

"Terima kasih," jawab Tippy dengan tersenyum. "Kau juga, Ivy. Marcella membuat gaunku, kau tahu. Dia membuatkanmu juga, kan?"

Ivy mengangguk, menyeringai. "Dia mengagumkan."

"Kupikir juga begitu," Tippy sependapat. "Aku mengirimkan foto-foto hasil karyanya kepada beberapa teman-ku di New York. Jangan beritahu dia. Itu kejutan."

"Jika berhasil, dia akan sangat senang. Kau baik sekali."

Tippy mengabaikan pujian itu. "Dia sangat berbakat, dia berhak mendapat kesempatan."

"Well, aku datang ke sini untuk berdansa," kata Hayes, memegang tangan Ivy.

Cash mengerutkan bibirnya, "Benarkah?"

"Kutahu, aku tidak sebaik dirimu, Grier," kata Hayes masam, "tetapi aku bisa berdansa Makarena, jika kita bisa meminta *band* mengiringinya."

"Kau bisa?" kata Cash terkekeh. "Kebetulan yang aneh, aku juga bisa. Dan aku mengajarinya." Cash menunjuk Tippy.

"Kalau begitu," jawab Hayes, menyerengai, "sherif terbaiklah yang menang."

Dan Hayes pergi berbicara dengan pimpinan *band*.

*Band* berhenti tiba-tiba, anggota *band* saling berbisik dan mereka semua mulai menyerengai ketika Hayes kembali dengan merangkul Ivy.

"Satu, dua, tiga, *empat*," pimpinan *band* menghitung, dan *band* memainkan musik Makarena.

Ivy tahu langkah-langkahnya, ia pernah menonton beberapa orang penting berdansa di TV beberapa tahun lalu. Ia bukan satu-satunya yang ingat. Lantai dansa penuh dengan tawa orang.

Hayes menampilkan gerakan tangan yang cepat dan lihai. Pria itu tertawa sekeras Ivy. Mereka berdansa hingga refrein kedua dan Ivy hampir roboh ke dalam pelukan kuat Hayes. Ia menempelkan pipinya di dada Hayes.

"Aku benar-benar lelah!" seru Ivy terengah. "Aku harus lebih sering keluar!"

"Itu juga yang kupikirkan," jawab Hayes, tersenyum padanya.

Pada saat itu, Ivy kebetulan melirik ke arah pintu. Pandangannya bertemu sepasang mata biru pucat berkilat seperti seekor ular berbisa yang melingkar. Jantung Ivy berdebar kencang ketika Stuart York memberinya tatapan yang tajam.

# 5

Ivy tidak pernah melihat ekspresi semacam itu di mata pucat Stuart, dan ia heran karena pria itu tampak sangat marah. Di sebelah Stuart Merrie juga tengah mengamati Ivy dan Hayes. Walaupun temannya itu tersenyum, ia tampak agak terkejut.

Kakak-beradik York bergerak menerobos keramaian, sesekali berhenti untuk bertegur sapa sampai mereka berdiri di samping Ivy dan Hayes yang pada waktu itu telah memisahkan diri. Ivy menatap tak berdaya pada Stuart. Sudah sangat lama sejak ia terakhir kali melihatnya. Ia tahu, Stuart menghindarinya sejak selingan tak terduga dan tak terkendali di malam saat Ivy menginap di rumah Merrie, lebih dari dua tahun lalu.

Berbeda dengan Ivy, Stuart sama sekali tidak salah tingkah. Mata pucatnya menyipit, berkilau, dan berbahaya ketika bertemu tatapan Ivy.

"Kupikir kau tidak bisa berdansa, Hayes," kata Merrie. Ia tersenyum, tetapi tampak tidak tenang.

"Biasanya memang tidak," Hayes mengakui, balas tersenyum. "Tapi aku bisa melakukannya sekali-sekali."

"Kita semua di sini untuk mendukung penampungan hewan lokal," kata Ivy pada Merrie. "Melihat betapa ramainya orang yang datang, mereka akan mendapatkan banyak sumbangan."

"Aku memberi cek kepada mereka setiap tahun," kata Stuart kasar.

"Apa kalian datang bersama?" tanya Hayes ingin tahu.

"Kami berdua tidak punya kesibukan malam ini," jawab Merrie. "Aku meminta seseorang menggantikanku di rumah sakit. Aku datang karena tahu Ivy akan berada di sini. Sudah sangat lama aku tidak bertemu dengannya!"

Ivy kaget. Ia bertanya-tanya, kenapa Merrie tampak tidak seperti dirinya sendiri.

"Aku tak pernah percaya, kau menjadi perawat," kata Hayes pada Merrie dengan menyeringai. "Aku masih ingat, kau jatuh pingsan ketika kita harus menjahit luka kuda tua yang dulu sering kautunggangi."

"Kuharap, aku bisa melupakannya." Merrie menge rang. "Selain tempatku terjatuh, kejadian itu sebenarnya tidak terlalu buruk."

"Di sanalah satu-satunya tempat pupuk alami," kata Stuart dengan terkekeh. "Aku berani bersumpah, hari itu Merrie harus mandi tiga kali hingga baunya hilang."

*Band* mulai memainkan musik lagi, kali ini memainkan lagu lambat. Hayes menunduk menatap Merrie. "Mau berdansa?"

Merrie ragu.

"Berdansalah," bujuk Ivy, tersenyum.

Merrie sedikit santai dan membiarkan Hayes menggandeng tangannya. Hayes membawa Merrie ke lantai dansa dan berdansa lambat. Apa itu hanya khayalan Ivy, atau Merrie memang terlihat seakan berada di surga, dalam dekapan lengan kuat Hayes Carson?

"Apa Anda bisa berdansa, Mr. York?" tanya Tippy.

Stuart menggeleng, membenamkan tangan besarnya ke dalam saku. "Sayangnya tidak."

Tippy tersenyum. "Aku juga tidak. Setidaknya, tidak terlalu mahir. Tetapi aku sedang belajar."

Cash menarik Tippy ke sebelahnya. "Ya, benar, *baby*," kata Cash penuh kasih sayang. "Ayolah. Kita selalu bisa melakukannya dengan sedikit latihan. Sampai nanti," tambah Cash yang meninggalkan Ivy sendirian bersama Stuart untuk pertama kalinya setelah lebih dari dua tahun berlalu. Ivy gelisah dan itu terlihat.

Stuart menoleh dan menunduk, sengaja menatap Ivy, mata pucatnya menyipit dan menyorot tajam. "Aku suka gaunnya," kata Stuart, suaranya dalam dan lambat.

"Terima kasih," kata Ivy, agak salah tingkah karena cara Stuart memandangnya. "Aku mengerjakan pembuatan untuk pemilik butik. Ini desain gaun yang dia harap bisa terjual."

"Jadi kau semacam, iklan berjalan?" Stuart bertanya.

Ivy tersenyum. "Kukira begitu."

Stuart melirik adiknya yang berdansa dengan Hayes. "Merrie dulu benar-benar tertarik pada Hayes," kata Stuart tiba-tiba. "Aku lega ketika dia mengatasinya. Hayes hidup dalam bahaya. Sejak menjadi sheriff dia pernah terlibat dalam dua adu tembak serius. Dia nyaris tidak selamat di kejadian terakhir. Merrie tidak akan pernah bisa menjadi istri penegak hukum."

"Merrie berhasil menjadi perawat," ujar Ivy.

"Ya, well, pasien pulang ke rumah ketika mereka sembuh. Tetapi istri penegak hukum menunggu setiap saat, mengharapkan suaminya pulang." Stuart menunduk menatap Ivy. "Ada perbedaan."

Ivy merasa bersalah ketika ia mengingat pandangan Merrie ketika Hayes mengajaknya berdansa, seolah ia telah melanggar properti milik orang lain. Mengingat sikap Stuart, bukan mustahil, Merrie menyembunyikan rasa tertariknya pada Hayes. Stuart menyukai Hayes, tetapi pria itu selalu mengatakan bahwa Hayes terlalu tua untuk adiknya. Belum lagi menyebut Hayes melakukan salah satu profesi berbahaya. Merrie mengidolakan abangnya. Dia tidak akan dengan sengaja membuat Stuart marah.

"Kenapa kau di sini bersama Hayes?" tanya Stuart tiba-tiba.

Ivy mengerjap mendengar keberanian pertanyaan itu. Ia semestinya mengatakan pada Stuart itu bukan urusannya. Tetapi Ivy tidak bisa. Pria itu memiliki kemampuan untuk selalu mendapatkan apa yang diinginkannya.

"Dia tidak mau datang sendiri, begitu juga aku," ujar Ivy.

"Dia kaya dan lajang," jawab Stuart.

"Apa maksudmu?" tanya Ivy.

Mata Stuart menyipit memandang wajah Ivy. "Kau akan segera berusia 21 tahun."

Ivy terkejut, Stuart mengingat usianya. "Ya, kukira begitu."

Stuart tidak berkedip. "Merrie bilang, kau ingin belajar opera."

"Kalau begitu, dia juga pasti bilang aku tidak ingin meninggalkan Jacobsville," jawab Ivy. "Mengejar karier yang tidak kuinginkan hanya membuang waktu."

"Apa kau ingin terus mengerjakan pembukuan orang lain seumur hidupmu?"

"Aku suka mengerjakan pembukuan. Kau mungkin ingat, aku juga sesekali menulis artikel untuk asosiasi peternak lokal."

Stuart tidak menjawab. Tatapannya kembali ke adiknya, bergerak lambat ke sekeliling lantai dansa bersama Hayes. Semenit kemudian, tangan besar Stuart terulur ke bawah dan memegang tangan Ivy. Stuart menarik Ivy dengan lembut ke lantai dansa dan menyelipkan tangannya di pinggang Ivy.

"Kau bilang tidak bisa berdansa," gumam Ivy terengah.

Stuart mengangkat bahu. "Aku berbohong." Stuart memeluk Ivy dan bergerak dengan anggun mengikuti alunan musik, membujuk pipi Ivy bersandar ke dada-nya. Lengan Stuart mendekap Ivy lebih erat, membuat wanita itu lebih dekat dengannya.

Ivy nyaris tidak bisa bernapas. Kedekatan itu mema-

bukkan. Mengembalikan selingan manis di antara mereka, yang sudah berlalu begitu lama. Itu mungkin hanya mimpi dan ia akan terbangun memeluk bantal di tempat tidurnya sendiri. Jadi kenapa tidak menikmatinya, pikir Ivy? Ivy menutup matanya, bersandar pada Stuart menopang berat tubuhnya, dan mendesah. Sesaat, Ivy hampir bisa bersumpah bahwa tubuh tinggi Stuart gemetar.

Ivy merasakan bibir Stuart di dahinya. Itu adalah perasaan paling surgawi yang pernah dialaminya.

Namun, semua berakhir terlalu cepat. Alunan musik berhenti dan Stuart menjauh darinya.

Ivy merasa dingin dan hampa. Ia memeluk dirinya sendiri dan memaksakan seulas senyum yang tidak benar-benar dirasakannya.

Stuart mengamati Ivy dengan saksama. "Warna hijau itu sesuai untukmu," kata Stuart pelan. "Serasi dengan warna matamu."

Ivy tidak tahu bagaimana menanggapi pujiannya seperti itu dari Stuart. Ia tertawa gugup. "Benarkah?"

Stuart tersenyum perlahan. Tidak seperti senyuman yang Ivy pernah terima darinya. Membuat mata pucat Stuart berkilau seperti berlian yang memantulkan sinar matahari, membuatnya terlihat lebih muda dan mengurangi raut keletihannya. Ivy balas tersenyum.

Merrie bergabung dengan mereka, senyum aneh menghiasi bibirnya. "Bersenang-senang?" tanya Merrie pada Ivy.

"Dansa yang sangat menyenangkan," jawab Ivy, mengalihkan tatapannya dari Stuart.

"Benar," Merrie sependapat.

Hayes dicegat saat akan meninggalkan lantai dansa oleh si muram, Harley Fowler, yang memberi isyarat agar Cash Grier bergabung bersama mereka. Raut wajah Hayes aneh sebelum bergabung lagi dengan mereka, kekecewaan tampak di wajahnya.

"Kami mendapat informasi akan ada pengiriman narkoba," kata Hayes pelan. "Harley mengintainya. Dia bilang, komplotan itu menyelundupkan kokain dalam jumlah besar. Aku harus pergi. Kami telah merencanakan ini selama berbulan-bulan, dan ini kesempatan pertama yang kami miliki." Ia menatap Ivy. "Aku bisa minta salah seorang deputiku untuk mengantarmu pulang," ujar Hayes.

"Dia bisa pulang bersama kami," kata Stuart ringan. "Tidak masalah."

"Terima kasih," ujar Hayes. Ia menyerengai pada Ivy. "Ini kencan pertama kita, dan aku mengacaukannya. Aku akan menebusnya. Aku janji."

"Aku tidak apa-apa, Hayes," jawab Ivy. "Kau pergi lakukan tugasmu. Akan ada pesta dansa lain."

"Kau baik sekali. Terima kasih. Sampai jumpa, Merrie," tambah Hayes dengan sebuah kedipan, mengangguk pada Stuart ketika menuju ke pintu depan.

Merrie menggigit bibir bawahnya, matanya menatap punggung Hayes ketika pria itu pergi. Ivy memperhatikan itu dan tidak mengatakan apa pun.

"Bagaimana kalau kita minum *punch*?" tanya Ivy pada sahabatnya. "Kelihatannya sangat enak."

Merrie teralihkan perhatiannya. "Ya. Aku yakin, rasa-

nya juga enak. Tapi aku mau bicara dengan Shelby Ballenger dulu sebelum bersenang-senang. Aku akan segera kembali." Merrie pergi menemui Shelby. Ivy mengisi dua gelas *punch* dan menyerahkannya segelas kepada Stuart.

Stuart mengerutkan alis. "Itu *tropical punch*, kan? Aku benci *tropical punch*."

"Mereka menyediakan kopi juga, jika kau mau," kata Ivy, meletakkan gelas *punch* di atas meja.

Stuart menatap sorot tajam mata Ivy. "Aku mau. Dengan krim. Tanpa gula."

Ivy menuangkan kopi ke cangkir, menambahkan sedikit krim. Ivy menyerahkan kopi itu kepada Stuart, tetapi tangannya gemetar. Stuart harus menggenggam tangan Ivy, menenangkannya.

"Tidak apa-apa," kata Stuart lembut. "Tidak ada yang perlu ditakutkan."

Ivy tidak mengerti apa yang terjadi padanya. Merasakan tangan Stuart yang besar dan hangat di sekeliling tangannya membuat jantungnya berdebar kencang. Sorot mata pucat Stuart menyenangkan, menggetarkan, dan mengejutkan. Ivy tidak pernah merasakan reaksi fisik yang cepat terhadap pria lain, terutama sejak malam menakjubkan itu ketika Stuart memeluknya dan menciumnya seakan pria itu tidak mampu melepaskannya. Peristiwa itu telah menghantui mimpi-mimpinya lebih dari dua tahun, dan merusak hubungannya dengan pria lain.

Ivy melepaskan cangkir itu dengan tertawa sedikit gugup. "Apa krimnya cukup?" tanya Ivy.

Stuart mengangguk. Ia menyeruput kopi dalam keheningan, sementara Ivy meminum *punch*-nya. Musik mulai dimainkan lagi, kali ini musik lambat, jenis irama *blues two-step*.

Merrie kembali bergabung dengan mereka, menyeri-ngai. "Aku bertanya pada Shelby, apa dia mau membe-riku salah satu anjing jenis *border collie* yang dia dan Justin pelihara. *Border collie* anjing ternak hebat."

Stuart memandang Merrie marah. "Apa, yang kau-inginkan dengan anjing ternak?"

"Bukan untukku," jawab Merrie. "Ada gadis kecil ma-nis di bangsalku yang harus menjalani operasi pengang-katan tumor otak. Dia sangat ketakutan. Aku bertanya pada orangtuanya, apa yang mungkin bisa menenangkan gadis itu. Mereka bilang dia selalu menginginkan anjing *border collie*. Itu mungkin yang dibutuhkannya agar kuat menjalani operasi. Apa kau tahu," tambah Merrie sedih, "orangtuanya masih belum tahu tumor itu ganas."

"Berapa usianya?" tanya Ivy.

"Sepuluh tahun."

Ivy mengernyit. "Sangat mengerikan mendapatkan penyakit mematikan di usia itu."

"Setidaknya, dia punya sesuatu yang dinantikannya," tambah Stuart. "Kau benar-benar mengagumkan, Merrie."

Merrie memandang Stuart penuh sayang. "Kau juga. Sekarang, ayo berdansa, makan, atau melakukan sesua-tu sehingga kita tidak menangis dan mempermalukan Ivy."

Stuart menaikkan sebelah alisnya dan memberikan

Ivy tatapan nakal. "Jangan sampai kita mempermalukan Ivy." Stuart meletakkan cangkir kopinya. "Berdansa kelihatannya lebih bijaksana."

Stuart mengambil gelas *punch* Ivy dan menaruhnya, hanya untuk menarik Ivy kembali ke lantai dansa.

Itu adalah malam termanis dalam hidup Ivy. Ia berdansa hampir sepanjang malam bersama Stuart, dan pria itu tampak tidak keberatan saat orang-orang mengamati mereka dengan geli. Stuart terkenal sering berganti teman kencan, dan Ivy tidak berkencan dengan siapa pun. Perhatian Stuart terhadap Ivy membuat orang terheran-heran.

Merrie juga tidak kekurangan pasangan dansa, tapi ia tampak tidak bersemangat sejak Hayes pergi. Ivy bertanya-tanya, kalau-kalau ada sesuatu yang membara di balik ekspresi pasif Merrie, yang mengembalikan ketertarikan temannya itu pada Hayes.

Ketika waktunya pergi, Merrie memberitahu Stuart ia akan menumpang salah satu dari si kembar Bates, yang melewati rumah mereka. Merrie tidak memberi alasan, dan Stuart juga tidak menanyakannya. Stuart menautkan jari-jarinya ke jari-jari Ivy dan menarik gadis itu keluar menuju Jaguar-nya yang besar dan mengilap.

"Aku tak bisa mengingat, kapan aku menikmati pesta seperti sekarang," ujar Stuart.

"Pesta yang menyenangkan," Ivy sependapat, tersenyum. "Aku jarang keluar malam. Biasanya, aku berusaha tetap mengerjakan laporan, termasuk menghitung

perkiraan pajak empat kali setahun untuk semua klienku. Memaksaku tetap di rumah."

"Kau dan Merrie kehilangan kontak sejak dia bekerja di San Antonio."

"Sedikit, mungkin," jawab Ivy. "Tapi Merrie masih teman terbaik yang kumiliki. Yang tak pernah pergi, bahkan ketika kami tidak saling bertemu selama berbulan-bulan."

Stuart diam sesaat. "Apa kau mendengar kabar dari Rachel?" tanya Stuart.

Ivy menarik napas menyakitkan. "Ya. Minggu lalu."

"Bagaimana kabarnya?"

Ivy bertanya-tanya, kenapa Stuart mengajukan pertanyaan tentang kakak yang ia benci. "Hampir sama, kukira." Kecuali Rachel dalam pengaruh narkoba ketika meneleponnya, dan berkeliaran dengan suami kaya milik orang lain, tambah Ivy dalam diam.

Stuart melirik Ivy. "Itu bukan yang kudengar."

Perasaan Ivy terguncang. Ia lupa, Stuart berada di lingkungan yang sama dengan orang-orang kaya lainnya, pria-pria sukses. Pacar Rachel termasuk orang-orang seperti itu di New York. Stuart mungkin bahkan mengenal pacar terakhir Rachel. "Apa yang kaudengar?" tanya Ivy.

"Rachel akan membuat berita sensasional," kata Stuart datar. "Itu alasanku mengajak Merrie ke pesta dansa. Hayes berkata dia mengajakmu, dan aku ingin bicara denganmu tanpa diketahui seluruh kota. Pondok-anmu tidak cukup privat, dan Mrs. Rhodes tukang gosip yang parah. Yang membuatku mencari tempat netral. Di sini."

Jantung Ivy berdegup kencang. Rachel lagi. Selalu ada sesuatu, seluruh hidupnya. Apa ia akan pernah bisa bebas dari masalah kakaknya?

"Jangan melihatku seperti itu," kata Stuart kasar. "Aku tahu, kau tidak memberinya pengaruh apa pun. Aku hanya tidak ingin kau terkejut saat beberapa wartawan yang antusias tiba-tiba menanyaimu pertanyaan pribadi tentang kakakmu, lalu mencetaknya. Skandal itu menguntungkan, terutama jika keluarga korban tampak shock akibat berita di media."

Ivy membenamkan wajah di tangannya. "Seberapa buruk?" tanya Ivy.

"Cukup buruk." Stuart membelokkan mobil dari jalan utama ke jalan tanah dan mematikan mesin. Ketika Ivy melihat sekeliling, gelisah, Stuart menambahkan, "Kita berada di lahanku. Aku tidak ingin duduk di depan pondokan Mrs. Brown dan tirai berkibar selama kita bicara." Stuart melepaskan sabuk pengamannya dan menoleh ke arah Ivy, satu lengan bersandar di belakang kursi Ivy. "Kau perlu tahu apa yang kauhadapi sebelum beritanya heboh di tabloid."

Ivy meringis. Tippy Moore pernah punya pengalaman dengan tabloid sebelum menikah dengan Cash Grier. Demikian juga Leslie, istri Matt Caldwell. Ivy tahu, pengaruh tabloid yang dapat menghancurkan hidup orang-orang. Namun, ia tidak pernah bermimpi ia juga bisa menjadi korbannya. Tentu saja, adik Rachel tidak akan menjadi berita menarik bagi siapa pun. Di sisi lain, Rachel pernah mendapatkan beberapa peran di Broadway, walaupun dia kecanduan narkoba. Dan se-

buah majalah menyebut bakatnya "menjanjikan". Setelah bertahun-tahun ikut audisi, tampaknya Rachel mungkin benar-benar berhasil menjadi artis. Tetapi Stuart kelihatan tidak nyaman.

"Katakan padaku," desak Ivy dengan lembut.

"Rachel memasok narkoba kepada pria tua penyendirinya yang menganggap dirinya mencintai Rachel," jawab Stuart kasar. "Masalahnya adalah pria itu baru-baru ini menikah dengan mantan ratu kecantikan yang tidak ingin membagi pria tua itu dan kekayaannya dengan siapa pun, setidaknya bukan dengan artis papan bawah yang berpacaran dengan seorang pengedar narkoba. Seorang teman berkata si istri akan menceritakannya ke publik. Jika dia melakukannya, itu akan menghancurkan kesempatan Rachel mendapat peran lain di Broadway, dan mungkin akan memenjarakan pacarnya yang mendekarkan narkoba. Mungkin juga memenjarakan Rachel, jika si istri memutuskan memublikasikan apa yang ditemukan oleh detektif swastanya tentang Rachel. Dia menemukan koneksi ke beberapa gembong narkoba besar di perbatasan; beberapa yang berusaha ditangkap Hayes, Cash, dan Cobb dari DEA."

Sekarang, Ivy tampak pucat walau di keremangan kursi depan. Pesan yang Rachel katakan padanya untuk tukang roti adalah kode. Kakaknya pengedar narkoba. Jantung Ivy berdebar kencang ketakutan. Ivy menarik seuntai rambut keriting di samping telinganya. "Aku ingin tahu, apa aku bisa bersembunyi di hutan Amazon sebelum Rachel ditangkap?"

"Kau harus pulang ke rumah suatu saat. Mendarikan diri tidak pernah menyelesaikan masalah."

Ivy bersandar di kursi, sangat kesal. Di kota kecil seperti Jacobsville, berita di tabloid akan menjadi guncangan. Tidak akan ada tempat, di mana orang-orang tidak akan membicarakannya.

Ivy memeluk dirinya sendiri, merasakan dingin yang tiba-tiba.

"Rachel mengatakan banyak kebohongan tentangmu kepada orang-orang ketika kau di SMU," kata Stuart sesaat kemudian, matanya menyipit dan merenung. "Dia juga mengatakan kepadaku banyak kebohongan tentangmu. Aku benar-benar memercayainya, sampai dua tahun lalu. Tapi tetap saja, aku memastikan dia meninggalkan kota."

Ivy merasa pipinya memanas, dan ia berharap Stuart tidak bisa melihatnya. Jadi itu alasan Rachel pergi tiba-tiba, kenapa sikapnya terhadap Ivy berubah. Rachel pikir Stuart melindungi adiknya, dan Rachel cemburu!

"Copper Coltrain mengatakan, kau seringkali berada di kantornya dengan luka 'jatuh' saat di sekolah," lanjut Stuart.

Ivy terkejut. "Aku ceroboh," kata Ivy cepat.

"Omong kosong! Ayahmu pemabuk dan Rachel mengatakan kebohongan yang sama kepadanya seperti yang dia ceritakan kepada orang-orang tentangmu," jawab Stuart. "Dia membual mengenai kau yang selalu membuat masalah sehingga ayahmu marah. Dia senang jika kau tidak disukai sehingga dia yang akan mewarisi semuanya, dan dia berhasil."

Fakta bahwa Stuart mengetahui seluruh masalahnya, meski Ivy diam-diam sudah menduganya, membuat wanita itu merana. "Dad mengira Rachel sangat hebat."

"Ya, dan ayahmu cukup yakin kau bukan anaknya."

Ivy terperajat, matanya melebar. "Apa?!"

"Kurasa kau tidak tahu," gumam Stuart, mengamati Ivy. "Rachel bilang, ibumu pernah mengatakan kepada-nya sebelum meninggal bahwa dia telah berselingkuh, dan kau adalah hasil dari perselingkuhan itu."

Dari semua yang telah Rachel lakukan kepadanya, itu adalah yang terburuk. Ivy bahkan tidak bisa menemukan kata-kata untuk mengekspresikan betapa terkejut dirinya. "Apa... apa itu benar?" tanya Ivy goyah.

Stuart ragu. "Aku tidak tahu. Ada cara mudah untuk mengetahuinya, jika kau ingin tahu pasti. Jika kau bisa mendapat sehelai rambut dari sisir ayahmu, atau jika Coltrain punya contoh darah ayahmu di arsip, kita bisa melakukan tes DNA. Jika tak ada, dan Coltrain hanya mempunyai golongan darah ayahmu di arsipnya, kita bisa mencocokkannya dengan golongan darahmu. Paternitas bisa ditentukan oleh golongan darah. Itu tidak akan membuktikan apa pun secara pasti, kecuali jika kita bisa mengambil contoh DNA ayahmu. Tapi, setidaknya itu akan membuktikan kau mungkin anak ayahmu."

"Kau akan melakukannya, untukku?" tanya Ivy, terkejut atas kebaikan Stuart.

"Tentu saja," kata Stuart lugas.

Terlalu banyak informasi yang harus dipahami dalam waktu singkat. Tak heran, ayahnya sangat kasar kepada-

nya! Dia pikir Ivy bukan anaknya. Dan Rachel menggunakan informasi itu—jika itu bukan kebohongan—untuk memperdaya ayah mereka sehingga Ivy tidak mendapat apa pun yang menjadi milik keluarga mereka. Rachel telah mewarisi semuanya, dan menjual semuanya.

"Rachel pasti membenciku," ujar Ivy.

"Dia cemburu kepadamu," koreksi Stuart datar.

"Oh, pasti, aku seperti buah persik cantik, bagaimana mungkin dia tidak akan cemburu?" tanya Ivy sarkastis.

Stuart mengulurkan tangan dan menarik seikat rambut Ivy. "Hentikan. Kau tidak jelek, kecuali di pikiranmu sendiri. Tapi, aku tidak membicarakan rupa. Rachel cemburu pada caramu berhubungan dengan orang lain. Kau selalu melihat yang terbaik dalam diri orang-orang, membuat mereka merasa nyaman dengan diri sendiri, membuat mereka merasa penting. Kau tidak pernah bergosip atau mengatakan kebohongan, dan kau selalu membantu siapa pun yang sedang dalam kesulitan atau kesedihan. Rachel tidak pernah peduli kepada siapa pun kecuali dirinya sendiri. Kau membuatnya merasa rendah, dan dia membencimu karena itu."

"Dia cantik," kata Ivy. "Semua pemuda mencintainya."

"Bahkan pemuda yang ingin kau ajak kencan," tambah Stuart, seakan Stuart tahu. Stuart mengangguk. "Ya, aku mendengar tentang hal itu juga. Rachel sangat senang merebut setiap pemuda yang kau ajak ke rumah. Rachel membuat teman-teman wanitamu memusuhi-mu, semuanya kecuali Merrie. Dia menceritakan ke

Merrie kebohongan besar tentang pergaulanmu." Stuart berpaling, tubuhnya menjadi kaku. Tidak perlu pembaca pikiran untuk mengetahui Merrie telah menceritakan kebohongan itu pada Stuart.

"Aku heran, kau tidak melarang Merrie berteman denganku."

"Aku melarangnya," kata Stuart mengejutkan, melirik Ivy. "Dia tidak mau mendengarkan, tentu saja. Dan aku berhenti menekannya ketika sadar betapa buruknya kebohongan Rachel mengenai sifatmu."

Ivy tahu apa yang Stuart bicarakan, dan itu membuatnya gelisah. Stuart mengingat betapa masih hijau nya Ivy dalam urusan pria.

"Copper biasanya tidak membicarakan pasien," lanjut Stuart. "Tapi kami adalah sepupu dan juga teman baik. Aku merasa bertanggung jawab terhadapmu sejak kematian ayahmu. Dia pikir, aku seharusnya mengetahui kehidupanmu. Berjaga-jaga, kalau-kalau Rachel datang ke sini dan berusaha membuat masalah. Dia tidak tahu aku telah mendapatkan informasi dari detektif swasta yang kusewa."

Ivy tidak sanggup memandang Stuart. Serasa semua memar dan lukanya terlihat jelas oleh siapa pun.

"Kau tidak pernah membicarakan itu, bukan?"

Ivy menggeleng. "Bahkan tidak pada Merrie."

"Merrie lebih cerdik daripada yang kausadari. Dia tahu kenapa kau menutupi kakimu ketika pergi ke sekolah. Kau tidak ingin siapa pun melihat memar yang diakibatkan ayahmu dengan ikat pinggang."

Ivy menggigit bibir bawahnya dan mendongak menatap Stuart. Ivy ingat apa yang dikatakan Merrie tentang masa kecil Stuart, dan bagaimana ayah Stuart menghukumnya karena menolak bermain sepakbola.

"Kau juga mengalaminya, bukan?" tanya Ivy pelan.

Stuart ragu sesaat. Alis gelapnya bertaut. "Ya," jawab Stuart akhirnya. "Aku tidak pernah membicarakan hal ini pada siapa pun di luar keluargaku. Kenangan itu masih menyakitkan, bahkan sampai sekarang."

"Mereka akan memenjarakan ayahku dan membuang kuncinya jika dia melakukannya sekarang."

"Ayahku juga," Stuart mengakui. Ia tersenyum samar. "Ayah-ayah kita mungkin akan menempati sel penjara bersebelahan." Stuart mendesah dan menyusuri leher Ivy, membuat debar jantung Ivy meningkat. "Tidak seorang pun menggunakan ikat pinggang kepada anak-anakku."

"Anak-anakku juga," jawab Ivy segera.

Stuart tersenyum pada Ivy. "Pribadi kita terbentuk dari cara kita dibesarkan. Sayang sekali, kita tidak bisa memilih keluarga kita."

"Memang." Ivy menyelidiki mata Stuart. "Rachel tidak takut pada apa pun kecuali kehilangan kesempatannya berakting di Broadway. Tetapi, jika dia terlibat dalam skandal publik, itu akan menghancurkan karier-nya. Dan dia mungkin dipenjara karena mengedarkan narkoba. Aku tidak tahu apa yang akan dia lakukan ketika dia menghadapinya. Dia tidak cukup kuat secara emosional."

"Hanya ketika dia mendapatkan sesuatu sesuai keinginannya," Stuart menyetujui. "Dia memilih jalannya

sendiri, Ivy. Kita semua begitu. Lalu, kita menerima konsekuensi dari pilihan-pilihan itu."

Ivy menelengkan kepalanya. "Jalan apa yang kaupilih, yang ada konsekuensinya?"

"Itu jalan yang tidak kupilih," kata Stuart misterius. Tangan Stuart menyelinap ke bawah ikatan sutra rambut di tengkuk Ivy, hangat dan kuat. "Tapi, malam ini kita sudah cukup bicara."

Ketika mengatakan hal itu, Stuart menarik wajah Ivy dengan lembut ke arahnya. "Jangan panik," bisik Stuart di mulut Ivy ketika bibirnya menggoda wanita itu. "Ada beberapa hal yang tidak bisa kaulakukan di kursi..."

Ivy linglung karena denyut kesenangan. Itu seperti pertama kali Stuart memeluk dan menciumnya, tetapi lebih tidak terkendali. Penantian yang panjang di antara ciuman-ciuman membuat Ivy berani, membuatnya lapar. Ivy mengalungkan lengannya ke leher Stuart dan membuka mulutnya di bawah mulut Stuart. Stuart mengerang. Getaran menjalari tubuhnya. Stuart ragu, tapi hanya sesaat. Kemudian, ia memeluk Ivy dan menyeretnya melewati bagian tengah mobil ke pangkuannya, dan ciuman bertambah keras serta lebih mendesak.

Ivy merasakan tangan besar Stuart di bawah garis leher gaunnya, dengan lembut menyusur turun ke bagian tubuhnya yang berada di balik bra. Ivy terkejut.

Stuart mengangkat kepalanya dan menatap mata terkejut Ivy yang lebar dengan perasaan sayang. "Pikirkan itu sebagai eksplorasi ke wilayah baru," goda Stuart lembut. "Banyak hal yang perlu kaupelajari."

"Dan kau menawari untuk memanduku melalui wilayah baru ini?" Ivy terkesima.

"Wilayah baru yang luar biasa," Stuart bergumam, menunduk memandang debaran cepat jantung Ivy yang bergema di korsetnya yang bergetar ketika denyut nadinya meningkat sangat cepat.

"Aku tidak yakin," kata Ivy terengah.

"Aku juga," Stuart mengakui ketika ia menunduk lagi mencium Ivy. "Sudah terlalu lama, aku menunggu selama yang aku bisa dan tetap berusaha untuk tetap waras."

Sementara Ivy berusaha mengerti ucapan Stuart, mulut pria itu mencium bibirnya yang terbuka. Tangan Stuart menyelinap ke balik bra Ivy menuju ke payudaranya dengan keyakinan dan keahlian sehingga mengusir protes yang ada dalam benak Ivy. Ia bergelayut pada Stuart dan menyerah pada keindahaan momen itu.

# 6

TEPAT ketika Ivy mulai berkunang-kunang, terdengar suara seperti dengkuran kucing besar dari suatu tempat di tengah-tengah rimba kenikmatan yang sedang dijelajahinya.

Stuart pasti mendengarnya juga karena pria itu mengangkat kepalanya dan mengerutkan dahi ketika melihat lewat kaca spion. "Aku tidak percaya ini!" kata Stuart tiba-tiba.

Ivy mengikuti pandangan Stuart dan melihat cahaya kelap-kelip warna biru dengan kecepatan sangat tinggi melaju dari jalan tanah di belakang mereka.

"Hayes!" Stuart bergumam, dan gumaman itu membuat wajah Ivy memerah.

Mobil berwarna putih milik sheriff Jacobs County berhenti di depan mereka, berputar, dan kembali lagi, sehingga Hayes dan Stuart saling berhadapan melalui kaca jendela pengemudi yang terbuka. Pada saat Hayes

memutar mobil, Ivy dengan luwes bergerak kembali ke kursinya, merapikan pakaian dan rambutnya. Ivy bersyukur, saat itu gelap, sehingga Hayes tidak akan bisa melihat jejak yang tertinggal dari gairah yang dibawa Stuart di bibir dan rambut Ivy.

"Apa kau tidak sedikit terlalu jauh dari wilayahmu?" kata Stuart dengan nada yang ditarik-tarik. "Ini lahanku."

Hayes hanya menatap Stuart. "Kami mengejar kendaraan bermuatan narkoba dengan tiga pria bersenjata di dalamnya," kata Hayes segera. "Kami menangkap dua dari mereka, tetapi satu orang melarikan diri tidak jauh dari sini. Dia membawa senjata otomatis."

"Ya Tuhan!" seru Stuart.

"Kupikir, dia tidak akan mengendarai Jaguar," lanjut Hayes datar, "tapi kau tidak bisa mengabaikan pembajakan mobil. Dan mobil ini sendirian di lapangan. Apa sih, yang kalian berdua lakukan di sini?"

"Membicarakan DNA," balas Stuart.

Hayes mengerutkan bibirnya. "Oke," kata Hayes, tetapi ia jelas tidak memercayainya. "Tetap saja, jika aku jadi kau aku akan mengantarnya pulang. Orang-orang ini jahat. Salah satu deputiku sekarang di UGD, ter tembak di pinggulnya."

"Kuharap kau menangkap mereka," ujar Stuart.

"Kuharap juga begitu. Sampai jumpa."

Hayes melaju pergi dengan sirene masih berbunyi.

Stuart melirik pada Ivy dengan masam. "Kukira kita telah cukup bicara sekarang. Aku tidak berangan-angan bertarung dengan pengedar narkoba saat ini."

"Aku juga tidak," Ivy sepakat, tetapi ia kecewa karena harus kembali ke kenyataan. Beberapa menit tadi terasa indah.

"Aku juga tidak ingin pergi, Ivy," kata Stuart ketika ia menyalakan mesin mobil. "Ada waktu serta tempat yang tepat, dan bukan sekarang."

Dengan pernyataan membingungkan itu, Stuart mundurkan mobil kembali ke jalan raya, dan melaju cepat menuju pondokan Ivy. Mereka tiba dalam waktu sangat singkat.

Stuart keluar dari mobil, membukakan pintu untuk Ivy, dan mengantarnya ke pintu depan rumah. Stuart melihat kibaran cepat di tirai jendela dengan senyum geli, lalu memosisikan diri mereka agar tidak diganggu. Stuart merangkul pinggang Ivy dan menunduk menatap mata Ivy yang sedih di bawah lampu beranda. "Aku seharusnya tidak menceritakan tentang ayahmu seperti itu," kata Stuart minta maaf. "Aku menyesal."

"Tabloid-tabloid juga tidak akan bersikap ramah mengenai hal itu kalau aku mendengar dari mereka," kata Ivy dengan gaya berfilosofis. "Terima kasih atas peringatannya."

Sepasang tangan besar Stuart mengencang di pinggang Ivy yang ramping. "Temui Copper," Stuart membujuk. "Dia akan melakukan apa yang bisa dilakukannya untuk membantumu menemukan jawaban, dengan berbagai cara. Aku akan membiayainya. Aku akan memberitahunnya juga," Stuart menambahkan.

"Baiklah."

"Dan jangan terlalu mengkhawatirkan kakakmu,"

kata Stuart tegas. "Jika situasinya terbalik, aku berani bersumpah dia tidak akan mengganggu hidupmu."

"Aku tahu itu. Tapi, Rachel satu-satunya keluarga yang kumiliki di dunia."

Stuart terdengar menarik napas. "Itu tidak membantu, aku yakin." Stuart membungkuk dan mencium lembut bibir Ivy yang lunak dan peka. Ivy berjinjit untuk meningkatkan tekanan, sedikit gemtar ketika Stuart menerima undangan tanpa kata itu dan mendekapnya, sehingga mereka menempel erat, sangat erat.

Ivy belum pernah mengenal kenikmatan seperti ini. Rasanya semanis seperti yang terjadi di mobil Stuart, tetapi lebih hebat. Ivy membenamkan kukunya di otot bahu Stuart yang keras saat ia menyerah pada kenikmatan karena berdekatan dengan pria itu.

Ketika Ivy mengerang, Stuart menjauhkan diri. Ia mencengkeram kasar dengan tangannya saat berjuang melawan keinginan untuk mendorong Ivy ke dinding dan mencumbunya habis-habisan. Stuart berusaha sekuat tenaga melepaskan Ivy.

Ivy melihatnya, dan terpesona dengan perubahan Stuart yang tiba-tiba. Sangat menyenangkan mencium Stuart, melebihi mimpi-mimpi terliarnya.

"Kita tidak bisa melakukan lebih dari itu," kata Stuart lirih. "Tidak di depan umum."

"Apakah kita di depan umum?" tanya Ivy lirih, linglung.

Stuart menarik napas panjang. "Jika aku tidak berhenti menciummu, kita akan berada di depan umum.

Itu menyenangkan, Ivy. Lebih menyenangkan dari mimpi-mimpiku."

"Lebih menyenangkan dari mimpiku juga," Ivy mengaku, ia merindukan ciuman Stuart.

Stuart tahu, tetapi ia harus kuat demi mereka berdua. Tempat itu bukan tempat yang tepat. Stuart mendekap pinggang Ivy dengan lembut. "Aku harus terbang ke Denver untuk lokakarya konservasi. Aku akan meneleponmu sesampainya di sana."

Ivy mendongak menatap Stuart dengan hati yang tak menentu. Keheranannya bisa terlihat.

Stuart menyelidiki mata Ivy yang besar. "Waktu berubah. Demikian pula orang-orang. Kau akan berusia 21 tahun bulan depan, ya kan?"

Ivy mengangguk, terpesona.

Stuart terlihat sangat muram sesaat. "Masih berta-hun-tahun terlalu muda," gumam Stuart ketika ia menunduk. "Tetapi masa bodoh..."

Stuart mengangkat dan memeluk Ivy erat serta meniumnya sampai mulut Ivy terasa perih. Ivy tidak mengeluh. Wanita itu memeluk erat, lengannya melekat di sekeliling leher Stuart, kakinya nyaris tidak menyentuh lantai sama sekali. Jika ini adalah sebuah mimpi, Ivy tidak pernah ingin bangun.

Ketika Ivy merintih dengan lembut, Stuart menurunkan Ivy dan melepaskannya dengan tiba-tiba. Napas Stuart terdengar lebih cepat. "Menjauhlah dari masalah," kata Stuart.

"Aku tidak pernah terlibat masalah," jawab Ivy samar, matanya menatap mulut keras Stuart.

Stuart tersenyum perlahan. "Ya, tapi itu sebelum ini."

"Sebelum apa?" tanya Ivy.

Stuart menunduk dan menciumnya dengan cepat. "Sebelum ada aku. Kunci pintu."

Stuart berjalan menjauh sebelum Ivy menyadari apa yang Stuart telah katakan. Stuart mengisyaratkan hubungan baru di antara mereka. Kesadaran itu membuatnya tercekat. Matanya mengikuti Stuart dengan lapar ketika pria itu berjalan menuju mobilnya. Stuart mencegat mesin mobil dan menyalakan lampu, tetapi pria itu tidak bergerak. Akhirnya Ivy sadar, Stuart tidak akan pergi sampai Ivy masuk ke dalam. Ivy tersenyum dengan perlindungan itu. Hubungan mereka sangat aneh. Ivy melambaikan tangan, masuk ke dalam rumah dan menutup pintu. Ketika mematikan lampu beranda, ia mendengar mobil bergerak menjauh.

Paginya saat sarapan, Mrs. Brown dan Lita tampak berseri-seri melihatnya, keduanya terlihat sangat gembira.

"Apa tadi malam kau bersenang-senang, Sayang?" tanya Mrs. Brown. "Kuperhatikan Sherif Hayes tidak mengantarmu pulang. Bukankah itu mobil Stuart York?"

"Ya, benar," Ivy mengaku, dan membenci rona hangat di pipinya. "Hayes mendapat panggilan dan harus pergi."

"Kami mendengar dari radio bahwa terjadi baku

tembak," ujar Lita. "Deputi Clark dibawa ke rumah sakit akibat luka tembak."

"Begini juga salah satu tersangka," ujar Mrs. Brown segera. "Mereka bilang Hayes berhasil meringkusnya."

"Kami bertemu dengannya dalam perjalanan pulang," Ivy mengaku, tetapi tidak menjelaskan bagaimana mereka bertemu Hayes, atau di mana. "Hayes bilang, deputinya tertembak di pinggul. Dia tidak menyebutkan bahwa salah satu pengedar narkoba juga tertembak."

"Salah seorang dari mereka berhasil kabur saat polisi menghentikan truk," ujar Mrs. Brown. "Anak perempuanku bekerja sebagai operator di kepolisian," Mrs. Brown mengingatkan kedua wanita itu. "Dia bilang, pria itu bersembunyi di kandang ayam tak jauh dari jalan raya. Hayes melihat ayam-ayam itu beterbang keluar dari kandang dan pergi menyelidiki." Mrs. Brown tergelak. "Orang-orang mengurung ayam-ayam mereka saat matahari terbenam untuk menjaga mereka agar tidak dimangsa rubah atau rakun. Tidak seorang pun mengeluarkan mereka di malam hari. Sudah pasti, ada pengedar narkoba yang malang, bersembunyi di sana. Dia menembak Hayes, tapi meleset. Sementara tembakan Hayes tepat sasaran."

Ivy menggeleng. "Hayes selalu melakukan hal-hal berbahaya," ujar Ivy, "Dia perlu menikah dengan seorang wanita pemberani."

"Kemungkinan tidak seorang wanita pun berani," ujar Lita. "Dia pemberang, bahkan ketika masih SMU. Selalu mengambil risiko. Dia bergabung dengan kepoli-

sian ketika berumur tujuh belas tahun. Kukira ayahnya memengaruhinya."

"Ayahnya seorang pria yang menyenangkan," ujar Ivy dengan seulas senyum. "Apa kalian tahu, ayahnya menyukai bunga? Dia selalu menata kebunnya menjadi yang paling indah, dan setiap orang mengira istrinylah yang mengurus kebun bunga itu. Tapi, kenyataannya bukan."

"Aku berani bertaruh, Hayes tidak memelihara bunga," ujar Mrs. Brown.

"Hayes dulu punya adik," lanjut Lita, mengerutkan dahi, "yang meninggal karena overdosis narkoba. Apa kalian tahu, mereka tidak pernah menemukan orang yang membuatnya kecanduan kokain. Mereka mengatakan, Hayes mencari pembunuh adiknya. Dia tidak akan berhenti sampai pengedar narkoba itu di penjara." Lita mendesah. "Hayes masih mengira Minette Raynor memberikan narkoba itu kepada Bobby Carson, tetapi kukira bukan dia. Minette bukan orang seperti itu."

Ivy mengangguk. "Aku tahu, tetapi Hayes tidak akan melihatnya dengan cara itu. Dia tidak akan berhenti begitu dia mencurigai seseorang. Itu menakutkan, menurutku."

"Membuatku merasa aman," Mrs. Brown tergelak. "Aku suka karena tahu Hayes tidak akan membiarkan para kriminal lolos."

"Aku juga," Ivy harus mengakui. Namun, saat itu ia sedang memikirkan Stuart dan berubahnya hubungan mereka sambil melanjutkan makan dan bersikap normal. Di lubuk hati Ivy, rasa lapar dan harapan baru berkecamuk.

\* \* \*

Ivy pergi menemui kliennya hari itu, tetapi ia merindukan Stuart dan menunggu, berharap, mendapat panggilan telepon. Ivy tahu, Stuart mungkin bercanda. Mungkin pria itu berkata begitu hanya untuk menggodanya. Namun, waktu di beranda, sorot mata Stuart terlihat posesif dan serakah. Jantung Ivy berdetak kencang setiap ia mengingat bagaimana rasanya ciuman terakhir mereka yang penuh hasrat. Tentu saja, sesuatu yang penuh hasrat harus dilakukan bersama. Bagaimanapun juga, Ivy bukan satu-satunya yang terengah setelah ciuman dahsyat yang mereka nikmati. Hanya saja Stuart lebih tua dan lebih berpengalaman. Mungkin bagi Stuart itu hanya kesenangan sesaat. Bagi Ivy, itu terasa seperti surga.

Merrie meneleponnya saat makan siang, hanya untuk mengobrol. Ivy sedang makan *sandwich* di Café Barbara, tapi ia tidak menikmatinya. Ketika telepon berdering, Ivy melompat untuk mengangkat telepon dari tas dan menjawabnya. Itu pasti Stuart. Pasti!

"Halo," kata Merrie riang.

"Oh. Halo," jawab Ivy, berusaha menenangkan diri dan tidak membiarkan kekecewaannya terdengar. "Bagaimana kabarmu?"

"Kesepian. Kau harus datang berakhir pekan bersamaku," ujar Merrie. "Aku pulang minggu depan. Bagaimana?"

Dulu, Ivy akan melakukannya dengan semangat. Sekarang, ia menyimpan rahasia dari sahabatnya. Ivy

tidak tahu, apakah ia harus menyetujuinya. Apa yang ia rasakan pada Stuart mungkin terlihat jika berada di rumahnya. Ivy tidak ingin Merrie melihatnya. Belum. Itu terlalu dini, terlalu pribadi, terlalu berharga untuk dibagi. Dan bagaimana jika Stuart sama sekali tidak ingin Ivy berada di sana? Bagaimana jika Stuart hanya melakukan permainan yang tidak Ivy ketahui? Kegelisahannya meluap tak terkontrol.

"Ivy, kau tidak perlu mengkhawatirkanku," kata Merrie sebelum Ivy mengatakan sesuatu. Nada suaranya lembut dan tenang. "Aku tidak akan ikut campur."

"Maksudmu?"

Merrie menarik napas. "Hayes adalah pria idaman."

Ivy tidak mampu bicara. "Hayes?"

"Dia kelihatan sangat menyukaimu. Dia sangat bahagia semalam."

Sekarang timbul masalah yang Ivy tidak tahu bagaimana menyelesaiannya. Ivy tidak bisa mengakui bahwa ia tergila-gila dengan abang Merrie karena takut temannya itu mungkin menggoda abangnya atau melakukan sesuatu yang membuat Stuart menjauh dari Ivy. Di sisi lain, Ivy tidak ada hubungan apa-apa dengan Hayes dan tidak pernah ingin memilikinya.

"Hayes sangat baik," Ivy mengakui. "Tetapi dia tidak ingin berhubungan serius dengan seseorang, begitu juga aku. Aku masih belum ingin menikah. Aku ingin menikmati kebebasanku, dan melajang."

Ada desahan lain, tetapi kali ini terdengar aneh. "Kalaupun begitu, kau tidak ada hubungan dengan Hayes?"

"Kami berteman, Merrie. Hanya itu."

"Aku lega," ujar Merrie. "Omong-omong, apa kau sudah dengar kabar darinya?" tambah Merrie sesaat kemudian. "Kudengar, terjadi baku tembak dan seseorang terkena tembakan saat penangkapan pengedar narkoba. Apakah itu Hayes?"

"Bukan!" ujar Ivy. "Salah seorang deputinya. Salah seorang tersangka terkena tembakan juga. Hayes baik-baik saja."

"Terima kasih Tuhan."

"Kau sudah lama mengenal Hayes," Ivy mengingatkan.

"Ya, sejak dia sering tinggal bersama kami ketika ayah dan ibunya harus pergi keluar kota untuk mengunjungi kakek-neneknya di Georgia. Walaupun dia teman Stuart, aku selalu merasa, dia bagian dari keluargaku. Dia jauh lebih tua dariku, tentu saja. Seperti seseorang yang kukenal di San Antonio," tambah Merrie penuh teka-teki.

Perbedaan usia antara Merrie dan Hayes hampir sama seperti Stuart dan Ivy. Stuart kelihatannya tidak mempermasalahkan itu lagi. Jika sikapnya terhadap Ivy bisa dijadikan petunjuk. Kemungkinan ada harapan untuk Merrie.

"Hayes tidak terlalu tua, Merrie," kata Ivy lembut.

"Stuart pikir begitu."

Ada kegelisahan dalam nada suara Merrie yang biasanya tenang. "Stuart abangmu. Dia menyayangimu. Dia hanya berpikir..." Ivy segera berhenti.

"Dia pikir apa?" Merrie mendesak.

"Stuart pikir profesi Hayes membuatnya tidak me-

miliki peluang mendekatimu," kata Ivy enggan. "Hayes melakukan hal-hal berbahaya, Merrie. Dia bisa menjadi menyenangkan, tetapi pada dasarnya dia adalah orang yang suka mengambil risiko, yang berjalan di tengah pertempuran senjata. Stuart hanya memikirkan yang terbaik untukmu."

"Jadi itulah yang mengganggunya akhir-akhir ini," kata Merrie datar. "Si tua yang pesimis. Tak ada satu anggota keluarga pun yang bisa memutuskan jalan hidupmu, betapapun sayangnya dia padamu, kau mengerti."

"Aku tahu itu. Merrie, Stuart menyayangimu. Dia ingin kau menikah dengan seseorang yang kaucintai."

Ada tawa serak. "Kaupikir begitu?"

"Ya."

"Well. Itu berarti sesuatu."

"Kau sangat tertekan. Bagaimana kalau kau tidak datang ke pondokan dan makan malam bersama kami malam ini? Kau tahu, Mrs. Brown tidak akan keberatan. Aku bisa meneleponnya."

"Tidak. Terima kasih, toh kami terkena epidemi flu. Aku tidak bisa meluangkan waktu, dengan banyaknya perawat yang tidak masuk karena sakit."

"Mungkin jika semua berakhir..." Ivy membiarkan suaranya melemah.

"Ya, aku akan senang sekali."

"Jaga dirimu," kata Ivy. "Dan berhenti mengkhawatirkan tentang segala hal. Hidup akan terus berjalan. Harapan menjadi kenyataan."

"Tentu saja," kata Merrie sinis.

"Aku serius. Itu benar!"

Merrie mendesah. "Kau selalu percaya pada peri."

"Malaikat juga, jangan lupa."

"Jika aku punya malaikat pelindung, dia tidak peduli dadaku."

"Hentikan. Datang dan temui aku kalau kau bisa."

"Bagaimana dengan undangan berakhir pekan?"

Merrie mendesak. "Sebuah perubahan, kau dan Stuart tidak bertengkar di pesta dansa. Kalian terlihat menikmatinya."

"Aku akan memberitahumu," kata Ivy, mengelak. "Aku ada klien baru".

"Kau dan para klienmu yang diberkati. Oke, kalau begitu. Telepon aku?"

"Aku akan meneleponmu. Jaga dirimu, Merrie."

"Kau juga."

Ivy menutup telepon. Merrie yang malang.

Ivy menunggu dan menunggu, tetapi tidak ada panggilan telepon lain. Ia bahkan memeriksa untuk memastikan telepon itu berfungsi. Setelah larut malam, Ivy yakin ia salah mengartikan apa yang Stuart katakan. Pria itu mungkin hanya bercanda. Namun, Stuart bukan pria yang suka berolok-olok.

Ivy hendak tidur, menyelinap ke balik selimut dan hendak mematikan lampu ketika telepon mulai berdering.

Dengan jantung berdebar, Ivy melompat dari tempat

tidur dan menumpahkan isi tasnya untuk menemukan ponsel lipatnya yang kecil. Ia membuka flip teleponnya dengan tangan gemetar dan meletakkan di telinganya. "Halo?"

Terdengar tawa yang dalam dan lembut. "Menumpahkan isi tas untuk mengambil telepon, ya?"

Ivy tertawa terengah. "Ya," akunya.

"Aku pasti menunggumu menjawab teleponku. Kubilang, aku akan menelepon."

"Ya, tapi kupikir mungkin kau sibuk," ujar Ivy.

"Jadi kau menyerah terhadapku."

Ivy gelisah di tempat tidur. "Tidak juga. Well, mungkin. Aku tidak yakin kau serius."

Ada jeda singkat. "Masih terlalu dini, ya kan, Ivy?" tanya Stuart pelan. "Kita baru mulai saling mengenal."

Ivy tidak yakin apa yang Stuart maksud. Tangan Ivy lebih erat mencengkeram telepon. "Merrie mengundangku berakhir pekan bersama."

"Apa yang kaubilang padanya?"

"Kubilang akan memikirkannya," Ivy ragu.

Ada jeda singkat

Ivy merasa gelisah. "Aku tidak tahu, apa kau akan setuju."

Jeda bertambah.

Ivy merasa semangatnya jatuh. Ia menarik napas pelan dan gemetar. "Stuart?"

Terdengar suara denting, seperti suara denting es di dalam gelas. "Kau belum mengenalku sama sekali"

"Tentu saja aku tidak mengenalmu," jawab Ivy. "Kau menghindariku selama dua tahun penuh."

"Aku harus melakukannya," kata Stuart kasar.

Ivy tidak mengerti apa yang Stuart maksud. Ivy malu. Itu tidak membantu banyak.

Stuart menarik napas keras. "Oh, persetan." Suasana terasa canggung.

"Aku sebaiknya menutup telepon," kata Ivy sedih.

"Apa karena Hayes?" tanya Stuart kasar.

"Apa?"

"Apa kau jatuh cinta pada Hayes Carson?"

"Tentu saja tidak!" seru Ivy sebelum ia sempat berpikir.

Ada desahan. "Well, itu berarti sesuatu, kukira." Jeda lain. "Ketika aku pulang, kita akan pergi keluar dan bicara."

"Itu akan... menyenangkan."

"Bagus."

Ivy kehilangan kata-kata. Ia menyukai suara Stuart yang dalam dan lambat. Ivy tidak ingin pria itu menutup teleponnya. Namun Ivy tidak tahu harus mengatakan apa, agar Stuart tetap bicara.

"Apa yang sedang kaulakukan?"

"Duduk di tempat tidur, mengenakan baju tidurku sambil berbicara dengan pria sinting."

Stuart tiba-tiba tertawa. "Seperti itukah aku?"

"Aku merasa seperti harus meminta maaf, tetapi tidak tahu untuk apa."

"Aku sibuk sekali hari ini," kata Stuart. "Kami selalu memiliki setidaknya seorang penentang yang hadir di konferensi-konferensi ini dan menuntut agar kami mendirikan rumah-rumah khusus ternak, tempat ternak-

ternak bisa mendapatkan rumah, pakaian, dan pendidikan yang pantas. Pria ini pikir, kami semestinya belajar berkomunikasi dengan ternak-ternak itu."

Ivy tiba-tiba tertawa. "Jika bisa, mereka akan mengatakan 'jangan makan aku.'"

"Hentikan itu," Stuart bergumam. "Kau tahu, aku tidak memelihara sapi potong."

Itu benar. Stuart memiliki ternak keturunan ras murini, Black Angus. Ia tahu nama dan silsilah seluruh sapi jantannya, dan mereka sejinak anjing. Sapi bermutu diperlakukan hampir seperti sapi jantan. Stuart berbahaya bagi para koboi yang mengira mereka bisa menganiaya ternaknya.

"Aku tahu itu," kata Ivy lembut. "Apa yang kau katakan pada penentangmu?"

"Oh, aku tidak mengatakan apa pun padanya."

Ada perubahan aneh dalam suara Stuart. "Ada seseorang yang melakukannya?"

"Salah seorang delegasi asosiasi nasional membawanya keluar. Pria itu mengira, mereka akan berdiskusi dalam situasi yang menyenangkan. Delegasi itu mengangkat tubuhnya dan menceburkannya ke kolam air mancur."

Ivy terkesiap. "Di Colorado, kan, sangat dingin! Di sana turun salju."

Stuart terkekeh. "Aku tahu."

"Pria malang!"

"Mereka memberinya selimut dan tiket bus," ujar Stuart. "Terakhir kali aku melihatnya, dia menggigil dan berjalan pulang dengan susah payah."

"Itu tidak baik."

"Tahun lalu, ada pendukung pemanasan global yang mengatakan kita perlu menemukan cara menghentikan ternak bersendawa dan merusak lapisan ozon. Tapi, aku tidak akan menceritakan apa yang terjadi kepadanya."

"Kenapa tidak?"

Stuart hanya tertawa. "Kau akan membaca tentang itu di semua buku yang ditulisnya. Terakhir kudengar, dia masih mencari penerbit."

"Pria malang."

"Pria malang, persetan. Manusia bersendawa sebanyak ternak."

"Aku tidak pernah bersendawa."

"Omong kosong," balas Stuart.

Ivy mendesah. "Well, aku bersendawa dengan pelan. Tetapi aku tidak pernah menganggap itu akan merusak planet."

Stuart tertawa. "Aku bercanda. Mereka membiarkan orang itu mempresentasikan programnya. Salah seorang peternak bahkan mentraktirnya minum."

"Baik sekali."

"Tidak baik. Minuman yang dibelinya 'Wallbanger'"

"Apa itu?"

"Sesudah meminumnya, kau akan bangun dengan sakit kepala yang teramat sangat."

"Kalian mengerikan."

"Aku tidak mentraktir minuman tim pembela."

"Kau bisa memengaruhi mereka jika melakukannya."

"Mustahil." Ada jeda lain. "Aku harus pergi. Ada yang datang."

"Tim pembela?" Ivy menggoda.

Stuart tertawa lagi. "Bukan. Temanku dari Alaska."

"Apa dia memelihara ternak di sana?"

"Dia bekerja di pangkalan militer di sana. Militer aktif."

"Oh."

"Aku akan bicara denganmu saat aku pulang. Jaga dirimu."

"Kau juga," kata Ivy, suaranya melembut.

"Selamat tidur, *sugar*."

Stuart menutup telepon sebelum Ivy yakin ia benar-benar mendengar itu. Selama ini, Stuart tidak pernah memanggilnya dengan panggilan sayang. Terdengar seolah mereka benar-benar menjadi teman. Mungkin bahkan lebih. Ivy akhirnya tidur dalam mimpi yang menyenangkan dan mustahil.

Pagi harinya, seluruh dunia Ivy hancur berantakan. Di tengah kantuknya, ia menjawab telepon dan mengira itu mungkin Stuart lagi saat dilihatnya nomor asing di layar telepon.

"Miss Conley?" tanya suara itu. Dan ketika Ivy membenarkan, pria itu melanjutkan, "Saya mendapatkan nomor ini dari kepala polisi di daerahmu. Saya Sersan Ed Ames, dari Departemen Kepolisian New York, Wilayah Brooklyn. Ini mengenai kakak Anda."

Semangat Ivy runtuh. "Apakah dia baik-baik saja?" tanya Ivy segera. "Apakah dia ditangkap?"

Ada jeda. "Saya menyesal memberitahu Anda bahwa

dia ditemukan tewas di apartemennya pagi ini... Miss Conley? Miss Conley!"

Ivy nyaris tidak bisa bernapas. Di dalam lubuk hatinya, ia tahu hal ini akan terjadi. Tetapi ia tidak siap menghadapinya.

"Ya," kata Ivy dengan nada berat. "Saya masih di sini. Maaf. Ini... Ini mengejutkan..."

"Saya bisa bayangkan," jawab Ames.

"Anda bilang dia ditemukan tewas. Apakah dia bunuh diri?" tanya Ivy. "Atau seseorang..."

"Kami tidak tahu. Saya khawatir, untuk memutuskan-nya akan dilakukan autopsi. Kami perlu Anda mengidentifikasinya dan memastikan jenazah itu adalah kakak Anda. Selain itu, seseorang harus mengurus barang-barang pribadinya, pemakaman, atau kremasi-nya."

"Ya. Tentu saja. Saya akan datang ke sana dan mengurusnya." Ivy ragu, pikirannya berkecamuk. "Saya akan datang hari ini. Segera setelah saya bisa mendapatkan penerbangan."

Ames memberikan nomor teleponnya dan kontak informasi kepada Ivy. Ia mencatat semuanya dan mengucapkan selamat tinggal.

Ivy duduk kembali di tempat tidurnya, berayun pe-lan sambil memeluk diri sendiri. Rachel tewas. Rachel tewas. Dia bahkan tidak mengucapkan selamat tinggal. Dan sekarang Ivy harus pergi mengurus persiapan pemakaman. Lebih buruknya lagi, Ivy bahkan tidak tahu apakah kakaknya bunuh diri, atau seseorang mem-bunuhnya.

Ivy memikirkan Jerry, pacar kakaknya yang pengedar narkoba. Apa Jerry lelah dengan kebiasaan Rachel dan membunuhnya dengan membuatnya overdosis? Apakah istri si jutawan menyuruh seseorang untuk membunuh Rachel? Kepala Ivy berdengung dengan bayangan-bayangan mengerikan.

Kemudian muncul kesadaran bahwa dirinya sendirian. Rachel adalah anggota keluarga terakhir yang hidup. Penderitaan akibat akal bulus dan kebohongan kakaknya telah berakhir, tetapi berakhir juga ikatan kekeluargaan terakhir yang dimilikinya.

Ivy berpikir tentang ayah mereka dan bertanya-tanya, apakah dia berada di sana dan bertemu Rachel ketika Rachel "menyeberang". Ayah mereka sangat menyayangi Rachel. Dia tidak menyayangi Ivy. Dia mengira Ivy bukan anaknya. Benarkah? Apakah Rachel berbohong tentang itu juga, seperti dia telah berbohong tentang banyak hal lain?

Mungkin Rachel meninggalkan catatan, surat, sesuatu, untuk menjelaskan kebencianya pada Ivy. Jika Ivy pergi ke New York, mungkin ia bisa menemukannya. Mungkin ia bisa mengerti Rachel, pada akhirnya.

Ivy mulai berkemas.

# 7

BERUNTUNG, Ivy memiliki cukup simpanan untuk membayar tiket penerbangan pulang-pergi ke New York. Namun sesampainya di sana, Ivy akan memerlukan biaya. Ivy harus mencari tempat untuk tinggal—ia tidak akan tahan tinggal di apartemen Rachel sementara pacarnya yang pengedar dan pecandu narkoba mengintai di dekatnya—belum lagi biaya transportasi dan biaya untuk membawa Rachel pulang. Itu adalah mimpi buruk. Jika Stuart ada di rumah, Ivy mungkin cukup berani menghubunginya dan meminta bantuan. Namun, itu terlalu dini dalam hubungan mereka.

Di sisi lain, Ivy bisa saja menelepon Merrie, tapi ia terlalu angkuh. Kedengarannya seakan ia membutuhkan amal. Tidak, ia harus berusaha sendiri dan melakukan apa yang diperlukan. Ia wanita dewasa, bukan anak kecil. Ia bisa melakukan ini.

Seumur hidupnya, Ivy tidak pernah naik pesawat

terbang. Merupakan petualangan tersendiri, saat ia harus melewati bagian keamanan sampai tinggal landas. Di benaknya, ia bandingkan perjalanannya ini seperti melesat dengan kapal ruang angkasa. Ia duduk di sebelah pasangan lansia di kelas turis. Mereka ramah, dan tampak geli pada Ivy yang terpesona dengan perjalanan udaranya.

Begitu tiba La Guardia, Ivy naik taksi menuju hotel sederhana yang diberitahu Lita, terletak di Brooklyn, tidak terlalu jauh dari apartemen Rachel. Ia juga mempunyai nomor sersan polisi yang mengabaryinya mengenai kematian sang kakak.

Ivy mendaftar di hotel dan berjalan pelan menuju ke lantai atas dengan kopernya. Kamarnya kecil, tetapi rapi dan bersih, menghadap ke pemandangan indah cakrawala kota. Ivy bertanya-tanya, bagaimana ia akan menanggung rasa kesepian, setelah ia pergi ke kamar jenazah untuk mengidentifikasi jenazah Rachel. Cobaan itu yang ditakutinya.

Ames tidak berada di kantor ketika Ivy sampai di sana. Jadi, ia menunggunya di ruang tunggu. Kantor polisi tampak tak hentinya menangani berbagai kekacauan. Banyak orang datang dan pergi. Pengacara datang untuk menemui klien. Wartawan datang untuk berbicara dengan detektif. Petugas berseragam datang dan pergi. Tempat itu adalah campuran bermacam orang. Khususnya bagi Ivy, yang terbiasa tinggal di kota yang hanya berpenduduk dua ribu orang. Beberapa menit kemudian, seorang pria tinggi, berambut gelap, dan menarik dengan mengenakan setelan menghampirinya.

"Miss Conley?" tanya pria itu, tersenyum.

Ivy bangkit berdiri. "Ya. Apakah Anda Sersan Ames?"

"Benar." Mereka bersalaman. "Maaf saya terlambat," tambah Ames, mendahului Ivy berjalan ke biliknya dan menawari wanita itu tempat duduk. "Aku harus bersaksi di sidang pembunuhan. Pengadilan baru saja selesai."

"Apakah Anda mengetahui hal lain terkait kematian kakak saya?" tanya Ivy.

"Hanya tentang pacarnya yang memiliki setumpuk catatan kriminal," jawab Ames singkat. "Pria itu mempunyai klien dari kalangan atas kota ini. Rupanya kakak Anda terlibat dengan salah satu dari mereka, pria berkeluarga, dan si istri tidak senang dengan perselingkuhan itu. Si istri mengancam kakakmu. Lalu ada si pacar. Tetangga mereka mengatakan pada salah satu penyidik kami bahwa kakakmu dan pacarnya seringkali bertengkar. Pada pertengkaran terakhir mereka, pria itu berkata agar kakakmu jangan mengganggu kliennya. Sebagai balasan, kakakmu mengancam akan melapor ke polisi dengan informasi yang dia bilang bisa menjebloskan pria itu atas tuduhan penyelundupan narkoba." Ames melipat tangannya di atas meja yang berantakan. "Seperti yang bisa Anda duga, kami punya banyak tersangka jika kasus ini berubah menjadi kasus pembunuhan." Ia mengerutkan dahi. "Apakah Anda bersama seseorang? Keluarga? Pacar, barangkali?"

Ivy menggeleng. "Saya tidak memiliki kerabat, kecuali Rachel," jawab Ivy. Ia memikirkan Stuart, tetapi ciuman

tidak bisa disebut hubungan. "Dan tidak ada pacar," tambah Ivy enggan. "Tidak ada seorang pun yang bisa diminta menemani saya."

Ames meringis. "Anda tidak akan mencoba tinggal di apartemen kakak Anda, kan?" tanya Ames cepat.

"Tidak," kata Ivy. "Saya tidak akan tahan tinggal di sana. Saya telah menyewa kamar di hotel kecil untuk menginap."

"Apakah Anda pernah mengurus kematian sebelumnya?"

"Ayah saya meninggal dua tahun lalu," ujar Ivy. "Tetapi, Rachel yang mengurusnya. Saya hanya membayar tagihan. Saya benar-benar tidak tahu apa yang harus dilakukan," Ivy mengaku.

"Saya akan menemani Anda mengurusnya," ujar Ames dengan nada lebih ramah. "Apa yang bisa Anda ceritakan mengenai kehidupan pribadi kakak Anda?"

"Mungkin tidak lebih dari yang sudah Anda ketahui," kata Ivy meminta maaf. "Rachel lebih tua dari saya, dan dia tidak menyukai saya. Dia hanya menghubungi saya saat butuh bantuan."

Ames mempelajari Ivy diam-diam. "Kalian tidak dekat?"

Ivy menggeleng. "Rachel tidak mau tinggal di kota kecil. Dia ingin menjadi artis Broadway." Ivy merasakan kehampaan mengerikan di perutnya. "Saya tahu bahwa dia pengguna narkoba. Dia sudah sangat lama menggunakannya, sejak SMU. Namun, saya tidak pernah berpikir dia akan meninggal sangat muda." Air mata bergulir di pipinya. "Ini begitu tiba-tiba."

"Boleh saya mengusulkan sesuatu?"

Ivy mengusap matanya. "Tentu saja."

"Anda bilang, Anda menginap di hotel?"

"Ya," jawab Ivy.

"Kembalilah ke hotel dan beristirahat beberapa jam. Telepon saya jika Anda siap dan saya akan mengantar Anda ke kamar jenazah untuk mengidentifikasinya. Bagaimana?"

Ivy hampir membantah. Tetapi Ames adalah pria baik, ia bisa melihatnya dari mata gelap pria itu. Ivy tersenyum. "Baiklah. Terima kasih."

Ames bangkit berdiri. "Saya akan minta salah seorang anak buah saya mengantar Anda ke hotel," tambah Ames, seakan ia tahu betapa terbatasnya dana Ivy.

"Terima kasih," kata Ivy lembut.

Ames tersenyum. "Tidak masalah. Saya akan menemui Anda lagi nanti."

Jam belum menunjukkan waktu makan siang. Ivy tidak lapar. Penerbangan menyingkirkan selera makannya. Ia berbaring di *bed covers* dan memejamkan mata. Cobaan masih terbentang di hadapannya. Namun Ames benar, istirahat beberapa menit mungkin akan membantunya menghadapi kamar jenazah.

Ivy pasti terlelap, karena suara ketukan yang tak henti-hentinya menyadarkannya kembali. Ia turun dari tempat tidur, mengusap matanya yang masih mengan-

tuk, dan menghampiri pintu. Ivy mengintip melalui lubang pintu dan tidak bisa memercayai matanya.

Ivy membuka pintu dan berlari ke lengan Stuart yang hangat dan kuat. Ivy memeluk erat dan menangis di pelukan pria itu. Ia bahkan tidak bisa menyembunyikan rasa bahagianya saat melihat Stuart.

"Semua akan baik-baik saja, Sayang," kata Stuart lembut, menarik Ivy ke kamar. Stuart menutup dan mengunci pintu, lalu menggendong Ivy ke tempat tidur. Stuart duduk di tempat tidur dan memangku Ivy di atas lututnya. "Aku tahu ini sulit. Apa pun yang Rachel lakukan, dia masih kakakmu."

"Bagaimana kau tahu?" Ivy menangis di bahu Stuart.

"Sopir taksi yang mengantarmu ke bandara adalah sepupu kedua Mrs. Rhodes. Dia menghubunginya dan Mrs. Rhodes meneleponku." Lengan Stuart mencengkeramnya lebih erat. "Kenapa kau tidak menghubungiku?" tanya Stuart. "Aku akan secepatnya datang."

Ivy tidak memiliki kepercayaan diri tinggi, terutama jika berkaitan dengan Stuart. Tetapi dengan ajaib, di sinilah Stuart. Ivy tidak pernah sangat membutuhkan seseorang seperti ini dalam hidupnya. Ia tidak sendirian lagi.

Ivy meringkuk di pelukan Stuart, sedikit gemetar karena lega. "Aku harus menelepon Sersan Ames dan dia akan mengantarku untuk mengidentifikasi... mengidentifikasi jenazah Rachel?"

"Aku akan melakukannya untukmu," kata Stuart lembut.

Ivy mendongak, menatap mata biru pucat Stuart. "Aku bisa melakukannya," ujar Ivy. "Jika kau pergi bersamaku."

Stuart tersenyum. "Tentu saja aku akan ikut." Senyuman itu memudar. "Bagaimana Rachel meninggal?"

"Aku tidak tahu. Polisi juga belum yakin. Sersan Ames bilang, mereka harus melakukan autopsi untuk mengetahui penyebab kematiannya." Ivy menempelkan pipinya ke dada bidang Stuart. "Apartemennya akan digeledah dan barang-barangnya akan diperiksa. Lalu, aku harus memutuskan, apa aku ingin mengkremasinya atau membawanya pulang ke Jacobsville dan memakamkannya di sana, dekat orangtua kami."

"Rachel tidak akan peduli apa yang kaulakukan kepadanya," kata Stuart dingin.

"Aku lebih memilih Rachel dikremasi," kata Ivy sedih. Ivy tidak mau mengatakan bahwa biaya mengangkut peti jenazah ke Jacobsville terlalu luar biasa buatnya. Ia yakin Rachel tidak mempunyai asuransi kesehatan atau asuransi jiwa. Dan sekalipun Rachel memiliki, tidak diragukan lagi Jerry akan mencantumkan namanya sendiri di polis sebagai ahli waris. Dan masih menyisakan biaya pemakaman untuk diurus Ivy.

"Kalau begitu, kita lihat saja nanti," kata Stuart se-saat kemudian. "Kita harus melakukan yang harus dilakukan lebih dulu. Kita akan pergi ke kamar jenazah, lalu mencari rumah duka. Setelah merencanakannya, kita akan kembali ke apartemen Rachel dan melihat apa yang perlu dilakukan di sana."

"Kau membuat segalanya terdengar sederhana," ujar Ivy.

"Kebanyakan memang begitu. Hanya masalah pengaturan."

Ivy duduk di pangkuhan Stuart, menyeka matanya. "Maaf. Aku kehilangan kendali saat melihatmu. Kupikir, aku harus melakukan semua ini sendirian."

Stuart mengeluarkan saputangan putih dan meletakkannya di tangan Ivy. "Usap air matamu. Lalu kita akan menelepon Sersan Ames dan memulai prosesnya. Oke?"

Ivy tersenyum. "Oke."

Stuart berusaha mencegah Ivy melihat jasad Rachel, tetapi wanita itu berkeras. Ivy ingin melihat bagaimana kondisi kakaknya.

Buruk. Rachel terlihat kelabu. Tak ada ekspresi di wajahnya yang bopeng dan sangat tirus. Dia terlihat mengerikan, tapi itu sudah pasti Rachel.

Stuart dan Sersan Ames mengantar Ivy kembali ke kantor Ames. Di sana, mereka duduk mengelilingi meja sambil minum kopi sampai Ivy cukup kuat untuk bicara.

"Kami akan melakukan autopsi," kata Ames, "tetapi ahli forensik cukup yakin bahwa Rachel meninggal karena overdosis kokain."

"Itukah yang menyebabkan Rachel terlihat seperti itu?" tanya Ivy, menyeka matanya dengan saputangan Stuart. "Maksudku, wajahnya terlihat bopeng."

"Dia menggunakan sabu-sabu," jawab Ames. "Jenis narkoba paling mematikan yang kami tangani sekarang ini. Merusak pemakainya. Beberapa bulan menggunakan kannya, dan mereka terlihat seperti mayat hidup."

"Kenapa?" tanya Ivy tiba-tiba. "Kenapa orang mengonsumsi barang seperti itu?"

"Banyak orang menanyakan hal yang sama selama bertahun-tahun, dan kami masih tidak memiliki jawaban. Sabu-sabu adalah jenis narkoba yang paling adiktif," kata Ames lembut. "Sekali kecanduan, orang akan berani membunuh untuk mendapatkannya."

"Sangat mengerikan," kata Ivy serius.

"Sudah berapa lama dia menggunakannya?" tanya Ames pada Ivy.

"Sejak di SMU," kata Ivy muram. "Aku memberitahu Ayah, tetapi dia tidak percaya padaku. Dia bilang Rachel tidak akan pernah menggunakan narkoba." Ivy tertawa lemah. "Rachel sering mendatangi kami saat dia sangat mabuk, tapi ayahku bahkan tidak pernah memperhatikannya."

"Ayahnya pemabuk," sela Stuart serius. "Kurasa, dia tidak banyak memperhatikan."

Ivy meringis. "Aku tidak pernah membayangkan dia berakhir seperti ini."

"Bagaimana dengan pacarnya?" Stuart ingin tahu.

Ames mengangkat bahu. "Kami telah berhasil mendapatkan beberapa bukti menyangkut kejahatannya. Walaupun begitu, dia dapat segera keluar dari penjara dan kembali ke muslihat lama. Beberapa kliennya adalah tokoh berkuasa di kota ini."

"Di acara-acara TV, para pengedar narkoba banyak yang mendapat hukuman seumur hidup," ujar Ivy.

Ames terkekeh. "Saya harap seperti itu. Tetapi tidak. Karena ratusan alasan, para pengedar narkoba tidak pernah menerima hukuman yang pantas mereka terima."

"Kapan ahli forensik akan melakukan autopsi?" tanya Ivy.

"Mungkin malam ini," kata Ames. "Mereka tidak banyak kesibukan untuk pertama kali dalam beberapa bulan terakhir. Setelah mengetahui penyebab kematian-nya, kami bisa memutuskan tindakan selanjutnya."

"Bagaimana dengan apartemen Rachel?" tanya Ivy. "Apakah tidak masalah jika kami pergi ke sana?"

"Ya," jawab Ames dan, menjangkau ke dalam laci meja tengahnya, menyerahkan kunci. "Ini duplikat kunci apartemennya, yang kami simpan di ruang properti. Saya rasa, kalian perlu kunci jadi saya membuatkan satu. Kami telah memproses apartemennya."

"Aku perlu membersihkan dan mengemas sedikit kenang-kenangan keluarga yang dia simpan, sehingga bisa membawanya pulang bersamaku," kata Ivy muram.

"Seberapa baik Anda mengenal Jerry Smith?" tanya detektif pada Ivy.

"Aku pernah bertemu dengannya beberapa kali," jawab Ivy. "Aku tidak pernah menyukainya. Aku terkena migrain," tambah Ivy. "Dia pulang dengan Rachel ketika ayah kami meninggal. Aku mengalami sakit kepala dan dia mengganti obatku dengan semacam narkoba dosis

tinggi. Aku sadar, dia sudah mengganti pilku dan menolak menerima apa yang diberikannya. Dia pikir itu lucu."

Stuart tampak marah. "Kau tidak pernah memberitahuku," tuduh Stuart.

"Aku tahu, apa yang akan kaulakukan jika kau tahu," jawab Ivy. "Bagiku pria itu kelihatannya memiliki sejumlah koneksi yang benar-benar berbahaya."

"Aku juga punya beberapa," jawab Stuart kasar. "Termasuk dua Texas Rangers, seorang agen FBI, dan sherif lokal kita. Kau seharusnya memberitahuku."

Ivy meringis. "Aku lega ketika Rachel dan Jerry kembali ke New York."

"Saya tidak terkejut," ujar Ames. "Saya menyimpan barang-barang kakak Anda di ruang properti. Jika Anda ikut, saya akan mengambilkannya. Anda harus menandatangi formulir pengambilan barang."

"Baiklah." Ivy berdiri, merasa kebas. "Terima kasih atas kebaikan Anda."

"Itu sudah bagian dari tugas saya," Ames meyakinkan Ivy.

Stuart telah menyewa limusin. Ivy terpesona. Wanita itu berharap, ia tidak terlalu transparan di hadapan Stuart. Stuart tampak geli melihat Ivy yang ingin tahu segala hal tentang kendaraan mahal itu.

Stuart menyuruh sopir menunggu mereka di apartemen Rachel. Ia menemani Ivy naik tangga ke lantai dua apartemen dan membuka pintu. Tempat itu ti-

dak berubah seperti ketika Rachel meninggalkannya, kecuali garis putih yang menunjukkan tempat jenazah Rachel sebelumnya berada.

Ivy terkejut melihat langsung bukti kematian kakaknya. Ivy berdiri sesaat di sana sampai ia bisa mengendalikan emosinya. "Aku tidak tahu dari mana harus memulai," ujar Ivy.

"Coba dari kamar tidur," Stuart menyarankan. "Aku akan memeriksa laci-laci di ruang tamu."

"Oke."

Ivy berjalan ke kamar tidur Rachel, matanya memandang ke selimut warna merah muda usang, sepatu usang tersebar di mana-mana, tirai yang warnanya memudar. Rachel selalu bilang kepada semua orang di kampung halaman mereka bahwa dia akan mendapatkan peran di drama Broadway dan memperoleh banyak uang. Ivy bahkan memercayainya.

Tetapi Ivy semestinya sadar bahwa Rachel tidak akan berkeras mengenai uang ayah mereka kecuali dia membutuhkannya. Seorang wanita kaya tidak akan terlalu membutuhkan uang orangtuanya.

Ivy membuka nakas. Ia merasa seperti pencuri ketika melihat isinya. Ada buku kecil dengan sampul bersulam. Buku harian. Dengan linglung, Ivy memasukkannya ke dalam saku jaket dan pindah ke lemari rias.

Nyaris tidak ada apa pun di dalam lemari rias kecuali beberapa pakaian dalam wanita dari sutra yang warnanya memudar. Namun, ada yang mengejutkan di lemari dinding. Di dalamnya ada sepuluh gaun malam yang sangat indah dan mahal serta dua mantel. Ivy me-

nyentuhnya. Bulu binatang. Bulu binatang asli. Ada sepatu bertumit tinggi mahal dalam berbagai warna pelangi di lantai lemari.

Ivy membuka kotak perhiasan di lemari rias dan terkesiap. Semua perhiasan ini memang mungkin saja perhiasan imitasi, tetapi tidak kelihatan murah. Ada zamrud, berlian, dan batu delima dalam bentuk cincin, kalung, dan anting. Perhiasan itu banyak sekali. Apa yang dilakukan Rachel sehingga mendapatkan semua ini? Ivy bertanya-tanya.

Stuart masuk, tangannya terbenam di sakunya, mengerutkan dahi. "Rachel memiliki TV plasma ukuran besar, alat pemutar DVD tercanggih, dan beberapa perabot rumah yang dijual di toko antik eksklusif. Bagaimana dia memperoleh semua itu tanpa seorang penyokong dana?"

"Itu pertanyaan bagus," jawab Ivy. "Lihat ini."

Stuart melihat perhiasan itu melalui bahu Ivy. Pria itu mengambil cincin dan melihat tulisan grafis di bagian dalamnya. "Emas delapan belas karat," gumam Stuart. "Batunya juga asli."

"Apa menurutmu dia mencurinya?" tanya Ivy khawatir.

"Kupikir, dia tidak mungkin memilikinya," jawab Stuart. "Barang-barang di kotak ini bernilai sekitar seratus ribu dolar."

Keterkejutan Ivy terdengar. "Kupikir, itu mungkin perhiasan imitasi."

Stuart mengangkat dagu Ivy. "Kau tidak tahu banyak tentang kemewahan, Sayang?" tanya Stuart lembut.

Stuart membungkuk dan menciumnya lembut. "Aku menyukaimu seperti itu."

Sentuhan mulut Stuart hampir menghancurkan Ivy, tetapi ia tidak bisa melupakan tugasnya begitu saja. "Dari mana menurutmu dia memperoleh semua ini?" lanjut Ivy.

"Jika dia pacaran dengan seorang miliuner, bisa kubayangkan pria itu memberikan semua ini padanya."

"Istrinya akan menginginkan semua ini dikembalikan."

Stuart mengangguk. "Jika dia tahu barang-barang ini ada di sini." Stuart mengerutkan dahi. Aku terkejut Ames tidak mengambilnya dan menaruhnya di ruang properti."

"Mungkin dia mengira itu juga palsu."

Stuart terkekeh. "Tidak. Pria itu ahli dalam pekerjaannya. Dia mungkin memiliki beberapa kamera pengawas di sini, menunggu untuk melihat jika ada yang membawa perhiasan itu."

"Bukan gagasan yang buruk," renung Ivy.

Stuart menutup kotak perhiasan. "Tidak, tidak buruk." Ia mengecek arlojinya. "Sudah waktunya makan siang. Kita bisa kembali ke hotelku dan minta pelayan kamar membawakan sesuatu untuk kita."

"Aku telah menyewa kamar hotel," Ivy mengingatkan Stuart.

"Kita akan membatalkannya dan mengambil kopermu," jawab Stuart. "Aku tidak akan membiarkanmu jauh dariku," tambah Stuart muram. "Terutama, ketika kita tidak tahu pasti kenapa kakakmu meninggal."

Ivy hendak membantah. Stuart mengangkat satu tangan. "Aku tidak akan menyerah atau mengalah. Menurut saja dan jangan melawan."

"Kau sangat dominan," tuduh Ivy.

"Bertahun-tahun mengurus peternakan sudah menjauhkanku dari sopan santun sosial," kata Stuart dengan binar di mata pucatnya.

Ivy tertawa, bersungguh-sungguh. "Baiklah," kata Ivy sesaat kemudian. Saat ini wanita itu tidak keberatan dipandu. Ia letih. Stuart mengambil kotak perhiasan dan menaruhnya di tangan Ivy.

"Pacar Rachel akan mengatakan ini miliknya," kata Stuart. "Tetapi, dia tidak akan mendapatkannya tanpa perlawanan. Kita akan menaruhnya di kotak penyimpanan untuk sementara waktu."

"Gagasan bagus," Ivy sependapat. "Dia mungkin tidak membunuhnya, tetapi dia yang membuat Rachel seperti sekarang. Dia tidak seharusnya mengambil keuntungan dari kematian Rachel."

"Aku setuju."

Dalam perjalanan ke hotel, Stuart berhenti di bank. Ia jelas mempunyai rekening di sana, dan meminta akses ke kotak penyimpanan miliknya. Mereka menaruh kotak perhiasan itu di sana. Stuart meminta bertemu salah satu perwakilan bank, yang keluar dari kantornya, tersenyum, mengisyaratkan Stuart dan Ivy untuk masuk ke kantornya. Stuart bertanya tentang rumah duka di kota, dan disarankan satu tempat bereputasi baik. Pega-

wai bank memberi Stuart nomor yang bisa dihubungi.

Ketika mereka kembali ke limusin, Stuart menelepon dan berbicara pada salah satu direktur pemakaman. Ia membuat janji sore nanti untuk membicarakan persiapan pemakaman. Rumah duka akan mengatur transportasi bagi jenazah Rachel setelah ahli forensik memperbolehkan. Lalu mereka melewati hotel Ivy dan mengambil kopernya. Walaupun Ivy memprotes, pria itu tetap membayar sewa kamar Ivy.

"Kita bisa berdebat tentang hal itu ketika kita pulang," kata Stuart.

Kamar hotel Stuart membuat kamar hotel Ivy sebelumnya terlihat seperti lemari. Sebuah *penthouse suite*, salah satu kamar yang sering digunakan saat kunjungan kepresidenan, tebak Ivy. Sudah sepantasnya buat Stuart. Pria itu menelepon layanan kamar dan memesan makanan.

"Kau seharusnya memesan lebih dari itu," kata Stuart ketika Ivy menghabiskan semangkuk sup kentang segar.

"Hanya itu yang kupikir bisa kumakan," kata Ivy singkat. "Ini bukan hari terbaik dalam hidupku." Ivy meletakkan sendok. "Kurasa, ini bukan satu-satunya kejutan untukku," tambahnya serius. "Aku merasa kebas."

"Aku juga pernah merasakannya saat ayahku meninggal," kata Stuart sambil meletakkan garpunya. Ia menuangkan cangkir kopi kedua untuk mereka sebelum bicara lagi. "Aku yakin aku membencinya. Dia mengha-

biskan hidupnya berusaha memaksaku menjadi seseorang yang tidak bisa dicapainya sendiri. Tapi ketika dia meninggal, aku hancur. Kau tidak pernah menyadari betapa pentingnya orangtua, semua orangtua, dalam hidupmu sampai mereka tidak ada lagi."

"Ya," Ivy sependapat. "Tak ada yang bisa menyimpan kenangan sebaik orangtua. Ayah bersikap buruk kepadaku. Dia selalu memihak Rachel, dan tidak berusaha menyembunyikannya." Ivy mendesah. "Mungkin ada baiknya, aku tahu dia tidak memercayaiku sebagai anaknya. Dengan begitu masa lalu lebih mudah kupikul. Seandainya aku tahu pasti."

"Kita akan mengetahuinya. Aku berjanji padamu."

Ivy menatap Stuart dari seberang meja. "Kau pasti meninggalkan pekerjaanmu sementara kau berada di sini bersamaku," ujar Ivy.

Stuart mengangkat bahu. "Tidak ada yang tidak bisa ditangani manajerku. Itu alasanku mempekerjakan orang-orang berkualitas, sehingga aku bisa mendelegasikan wewenang ketika membutuhkannya."

Ivy tersenyum. "Aku sangat lega. Aku bisa melakukan ini sendirian. Tapi aku senang karena aku tidak harus sendiri."

Stuart menghabiskan kopi dan menaruh serbetnya di atas meja. Sorot mata pucatnya mengunci tatapan Ivy dari seberang meja. "Aku tidak akan pernah membiarkanmu melalui ini sendirian," kata Stuart pelan.

Kata-kata itu biasa, tetapi sorot mata Stuart mengatakan banyak hal yang membuat jantung Ivy berdebar kencang. Rona samar mewarnai pipinya.

Stuart tersenyum perlahan, jail. "Tidak sekarang," kata Stuart dengan nada bicara dalam dan lambat. "Banyak yang harus kita lakukan. Sekarang saat bekerja. Hiburan nanti."

Wajah Ivy bertambah merah. Ia bangkit berdiri, menggumamkan sedikit keraguan tentang menambah kopi.

Stuart tertawa. Ivy terlihat setransparan kaca bagi seorang pria yang mempunyai pengalaman seperti Stuart. Membuat pria itu merasa hebat melihat kesenangan tak berdaya di wajah Ivy. Stuart lega ia datang ke New York. Dan bukan hanya karena Ivy membutuhkan bantuan.

Mereka duduk di kantor direktur pemakaman, membicarakan kembali upacara terakhir bagi Rachel. Ivy memutuskan untuk mengkremasinya. Tidak mahal, dan Stuart sudah berkata bahwa dia menerbangkan sendiri pesawat mesin ganda miliknya ke rumah. Tidak akan ada masalah membawa guci berisi abu Rachel melalui penjagaan keamanan.

Ivy memilih guci kuningan. "Aku bisa meminta direktur pemakaman lokal menguburkannya di sebelah Ayah," kata Ivy.

"Beberapa orang menyimpan abu di rumah," kata direktur itu.

"Tidak, aku rasa aku tidak bisa tinggal di rumah jika Rachel berada di atas perapian," kata Ivy pelan. "Aku dan kakakku tidak akrab."

Direktur itu tersenyum. "Saya juga tak akrab dengan

saudara laki-laki saya. Jadi, saya tahu perasaan Anda.”

Mereka kembali ke kantor direktur. Ivy menandatangani dokumen yang diperlukan dan menulis cek biaya kremasi, walaupun Stuart memprotesnya.

Kemudian, di dalam limusin, Stuart menyuarakan ketidaksetujuannya. “Kau sudah cukup menyokong dirimu sendiri,” kata Stuart kasar. “Biaya pemakaman Rachel tidak seberapa bagiku.”

“Aku tahu itu,” jawab Ivy. “Tapi kau harus mengerti bagaimana perasaanku, Stuart. Rachel adalah kakakku dan tanggung jawabku.”

Stuart menarik tangan Ivy dan menggenggamnya erat. “Kau selalu menjadi si mungil yang mandiri,” renung Stuart, tersenyum pada Ivy.

Ivy balas tersenyum. “Aku senang bisa mandiri dan menyokong diriku sendiri,” jawab Ivy. “Aku tidak pernah mempunyai kehidupanku sendiri selama Rachel hidup. Dia bahkan lebih buruk daripada Ayah yang berusaha mengaturku.”

Stuart mengerutkan bibirnya. “Apakah aku mendengar makna ganda?”

Ivy tertawa. “Tidak. Well, ya. Kau berusaha mengaturku.” Ivy menatap Stuart penasaran. “Dan aku tidak tahu kenapa. Kau hanya pergi berkeliling dengan beberapa debutan cantik. Ada fotomu di tabloid dua minggu lalu,” tambah Ivy dan wajahnya merah karena itu terdengar seperti kecemburuhan.

Namun Stuart hanya tersenyum. “Foto itu diambil empat tahun lalu. Hanya Tuhan yang tahu dari mana mereka mendapatkannya.”

Ivy mengerjap. "Maksudmu?"

"Foto itu diambil bertahun-tahun lalu. Lihat ini?" Stuart menunjuk pin dasi yang Ivy berikan di ulang tahunnya tiga tahun lalu. "Aku selalu memakainya dengan setelanku. Perhatikan foto itu dan lihat apa kau melihatnya."

Ivy tidak melihatnya di foto itu. Itu membuatnya takjub karena Stuart menghargai sebuah hadiah murah. Dan dia terus memakainya. "Kau sangat menyukainya?" tanya Ivy, senang.

Alih-alih jawaban langsung, tangan Stuart menyelinap ke kerah baju Ivy dan meluncur masuk mengeluarkan kalung salib emas yang ia berikan kepada Ivy untuk hadiah Natal tiga tahun lalu. "Kau tidak pernah melepasnya," kata Stuart, suaranya dalam dan lambat. "Ada di setiap fotomu yang diambil adikku."

"Aku... ini sangat cantik," kata Ivy terbata-bata. Sentuhan buku jari Stuart di kulit lembutnya sangat menyenangkan.

"Ya, memang. Tetapi itu bukan alasanmu memakainya. Aku juga memakai pin dasi ini bukan karena tren."

Stuart menyiratkan sesuatu yang intim. Ivy menatap mata pucat pria itu ketika mata itu menyipit dan menggelap, dan napas Ivy mulai tercekat.

"Kita berdua menyimpan rahasia, Ivy," kata Stuart dengan nada dalam dan lembut. "Tapi tidak untuk lebih lama lagi."

Ivy menyelidiki mata pucat Stuart, mencari kedalam-an perasaan yang menandingi perasaan sendiri. Stuart

akrab dan penuh kasih. Ketika Ivy dan Merrie masih di SMU, ia merasa tidak mampu bernapas ketika Stuart memasuki ruangan. Pada waktu itu, Ivy tidak sadar bahwa perasaan yang dirasakannya ketika Stuart di dekatnya adalah awal dari gairah.

Stuart menyusuri garis luar bibir lembut Ivy dengan telunjuknya, membuat seluruh tubuh Ivy tergelitik. Stuart tersenyum, sangat lembut sehingga membuat Ivy merasa bisa terbang. Gagasan Ivy bahwa Stuart sedang mempermankannya sekarang hilang. Tidak ada pria yang memandang wanita seperti ini, kecuali pria itu peduli, sekalipun hanya sedikit.

# 8

Ivy merasa seakan tanah yang dipijaknya ditarik dari bawah tubuhnya ketika ia menatap mata pucat Stuart. Tatapan Stuart meluncur ke mulut Ivy yang lembut dan penuh, lalu berhenti di sana sampai Ivy mengira jantungnya akan meledak. Ivy menatap mulut keras Stuart dan mengingat, oh, betapa indah ketika menyentuh mulut Ivy. Keinginan wanita itu bagaikan rasa haus menyiksa yang tidak bisa dipuaskan apa pun. Ivy mulai mencondongkan tubuh ke arah Stuart. Tangan Stuart menegang. Wajah pria itu mengeras. Ivy bisa melihat keinginan itu di mata Stuart bahkan sebelum pria itu mendekatinya.

Sayangnya, kemudian mobil tiba-tiba bergerak maju saat lampu lalu lintas berubah, memisahkan mereka sebelum mereka mendekat.

Ivy tertawa terengah, gugup, malu, dan terbakar gairah.

Stuart menaikkan sebelah alis. "Kau aman," Stuart bergumam, walaupun ia masih menggenggam erat tangan Ivy. "Tapi jangan terlalu senang."

Ivy hanya tersenyum. Tatapan mata Stuart menjanjikan surga. Rasanya mustahil membayangkan mereka bermusuhan sekian lama. Pria ramah, tampan, menarik, dan seksi yang berada di sebelahnya ini telah menjadi seseorang yang Ivy tidak kenal sama sekali. Harapan masa depan menjadi begitu menggairahkan. Meskipun Ivy merasakan pengaruh yang kuat dari perasaannya pada Stuart, ia masih ingat alasannya berada di New York City. Impian harus menunggu sementara waktu.

Mereka kembali ke apartemen Rachel untuk mengatur banyak hal. Stuart turun ke lantai bawah untuk berbicara dengan manajer apartemen. Ivy tetap tinggal di apartemen dan mulai memeriksa laci-laci lagi.

Ivy menemukan sebuah album foto. Ia duduk di sofa sambil memegang album foto dan membukanya. Seperti perkiraannya, album itu berisi semua foto Rachel. Ada satu foto ayah mereka, duduk di ayunan beranda rumah mereka. Ada beberapa foto ibu mereka. Tetapi tidak ada satu pun foto Ivy di album itu. Hal itu menyakitkan hati, namun ia sudah menduganya.

Ivy menyisihkan album itu dan mengambil sebuah surat, ditujukan kepada Rachel dan ditandai "Pribadi". Itu sebuah pelanggaran. Ivy merasa bersalah. Namun ia harus tahu apa yang tertulis di surat itu, terutama ketika ia membaca alamat si pengirim. Kertas surat itu mahal, dan alamat si pengirim adalah sebuah firma hukum di Texas.

Tepat ketika Ivy hendak membuka surat, ia mendengar langkah kaki. Bukan langkah Stuart. Ivy berdiri dan memasukkan surat itu ke dalam sakunya persis ketika pintu terbuka.

Jerry Smith berjalan masuk ke dalam apartemen seakan ia adalah pemiliknya. Pria itu muram dan marah. Mata kecilnya menatap Ivy dengan kebencian.

"Apa yang kaulakukan di sini?" tanya Ivy dingin.

Jerry membanting pintu di belakangnya dan tersenyum. Senyumnya kotor dan merendahkan. Pria itu memandang Ivy seakan ia adalah wanita panggilan yang sedang menantikan kesenangan darinya.

"Jadi, ini dia si adik kecil, datang mencari harta karun, benar bukan? Jangan terlalu nyaman di sini, Sayang. Segala sesuatu di apartemen ini adalah milikku. Aku yang membayar semua ini." Ia menyapukan lengannya ke sekeliling ruangan. "Tidak boleh mencuri barang yang bukan milikmu," tambah Jerry dengan nada tajam.

Setahun lalu, Ivy mungkin akan segera menghindar. Tetapi ia telah menghabiskan banyak waktu di dekat Stuart dan belajar menjadi berani, terutama ketika ia tahu Stuart berada tidak jauh dan kemungkinan kembali sebentar lagi. Pengedar narkoba kotor ini tidak mengetahuinya, dan itu adalah kartu as Ivy.

"Semua foto, selimut, dan lukisan di sini adalah milikku," jawab Ivy dingin. "Kau tidak bisa memiliki warisan keluarga kami."

"Selimut." Jerry mengucapkan itu dengan nada menjijikkan. "Rachel pikir selimut-selimut itu berharga, ka-

rena buatan tangan. Dia membawanya ke pedagang barang antik. Pedagang itu bilang semuanya rongsokan. Rachel berusaha memberikannya kepada orang lain, tetapi tidak ada yang mau. Dia menggunakannya untuk membungkus kristal, ketika berencana pindah bulan depan." Jerry mengangkat bahu. "Kukira, dia tidak akan pindah ke mana pun yang dia bisa."

Kelegaan Ivy mengetahui selimut itu bukan barang rongsokan menghilang ketika Jerry mengucapkan pernyataan aneh itu. "Rachel tidak pernah bilang akan pindah. Ke mana dia akan pindah?"

"Tentu saja kembali ke kota kecil udik kalian," ujar Jerry. "Dia punya rumah di sana."

"Dia tidak punya rumah di sana," jawab Ivy, dan merasa bersalah ketika kelegaan membanjirinya. Rachel berencana pulang dan menjadikan Ivy budak pribadinya. "Dia menjual rumah dua tahun lalu."

"Terserah. Dia tidak ingat banyak. Aku memperingat-kannya tentang sabu-sabu terkutuk itu. Aku bahkan tidak menjualnya karena sangat berbahaya, tapi dia kecanduan dan tidak akan berhenti."

"Apa kau membunuhnya?" tanya Ivy kasar.

"Aku tidak perlu melakukan itu," Jerry bergumam. "Setengah waktunya, dihabiskan Rachel dalam ketidak-sadaran sejak dia kehilangan peran besar dalam drama yang akan mulai dipentaskan di Broadway beberapa bulan ini. Istri dari pacarnya kenal dengan sang produser. Dia meminta produser itu untuk mengeluarkan Rachel, lalu si istri menelepon dan memberitahu semua itu kepada Rachel. Dia mengancam Rachel tidak akan

pernah mendapatkan peran apa pun lagi. Itulah saat Rachel menjadi terpuruk."

"Mereka melakukan autopsi."

Jerry mengangkat bahu. "Mereka biasanya melakukan autopsi ketika orang meninggal tiba-tiba. Aku tidak membunuhnya," ulang Jerry. "Rachel membunuh dirinya sendiri." Jerry memandang sekeliling, matanya menyipit. "Jangan membawa apa pun dari sini sampai aku selesai memeriksa barang-barangnya."

"Aku telah membawa perhiasannya ke bank untuk diamankan," jawab Ivy.

"Kau melakukan apa?" Jerry beranjak maju mendekati Ivy, tangannya terkepal di sisi tubuhnya. "Perhiasan itu sangat mahal! Rachel membujuk pria tua yang ditipunya!"

"Yang berarti milik pria itu," jawab Ivy.

"Kau akan mengembalikan padanya, kan?" kecam Jerry. "Ya Tuhan, kau sungguh dungu! Begini saja, kau beri aku setengahnya dan aku akan melupakan perhiasan itu!"

"Kau hanya bisa menyogok orang yang tak jujur," kata Ivy pelan. "Aku tidak terlalu peduli dengan uang. Aku hanya ingin menghasilkan cukup uang untuk hidup."

"Rachel akan mengambil semuanya!"

"Ya, dia akan mengambilnya. Rachel terus-menerus mengambil seumur hidupnya. Satu-satunya manusia yang pernah dia pedulikan adalah dirinya sendiri."

"Well, kau tidak buta, ya kan?" Jerry beranjak menuju kamar tidur dan membuka laci-laci sementara Ivy

berharap Stuart akan segera kembali. Sesaat kemudian, Jerry berderap keluar dari kamar tidur. "Di mana?"

Ivy mengerjap. "Di mana apa?"

"Jurnal!"

Ivy mengerutkan dahi "Jurnal apa? Tidak ada jurnal di sini!"

Wajah Jerry memucat. "Seharusnya ada di sini," gumam Jerry pada dirinya sendiri. Pria itu mulai memeriksa laci-laci di kamar tamu yang luas, mengeluarkan barang-barang, menghamburkannya. "Seharusnya ada di sini!"

Ivy tidak mengerti apa yang Jerry kesalkan. Jelas ada semacam catatan sewa dan pengeluaran lainnya, tetapi siapa yang menyimpan jurnal di saat sekarang?

"Mungkin di komputer?" tanya Ivy, menunjuk laptop di meja ruang makan.

"Apa? Laptop?" Jerry menyalakan laptop dan memeriksa arsip satu demi satu, mengumpat melakukannya. "Tidak ada di sini!" Jerry menatap Ivy dari balik laptop. "Kau mengambilnya bersama perhiasan itu, bukan?" tuntut Jerry. "Apa kau mengambil barangku juga?"

Jerry melangkah ke kamar mandi. Suara keras terde ngar dari ruang itu. Jerry muncul kembali dengan beberapa kantong kecil berisi bubuk putih. "Setidaknya hanya hilang satu," kata Jerry, hampir pada dirinya sendiri. Pria itu memasukkan kantong-kantong itu ke dalam saku celananya. Ia melotot ke arah Ivy. "Aku tidak tahu permainanmu, tapi kau lebih baik menemukan jurnal itu, cepat, kalau kau tahu apa yang baik untukmu."

"Jurnal apa?" tuntut Ivy. "Demi Tuhan, kakakku baru meninggal! Aku tidak tertarik dengan rekening rumah tanggamu!"

Jerry melotot kembali.

"Apa Rachel punya asuransi jiwa?" tanya Ivy, memaksa dirinya untuk tenang. "Polis kematian?"

"Rachel tidak memperkirakan bakal mati semuda ini," jawab Jerry. "Tidak, tidak ada asuransi jiwa." Jerry tersenyum tenang. "Kau bisa meninggalkan apartemen dan isinya kepadaku. Sekarang ambil apa pun yang kauinginkan dari 'warisan' Rachel, lalu keluar dari apartemen ini."

Ivy ingin membantah karena Stuart akan segera berada di sini. Tapi setelah ia membantah, Jerry mungkin tidak akan membiarkan Ivy kembali lagi. Ivy mengeluarkan selimut-selimut dari lemari, meninggalkan kristal menumpuk di lantai. Ia mengambil album foto, walaupun kebanyakan berisi foto Rachel. Ivy tidak mengambil pakaian, gaun, sepatu, atau mantel bulu. Seluruh hidup Rachel terangkum dalam barang-barang yang tidak berguna. Tidak ada satu buku pun di apartemen itu.

Seraya menggenggam selimut dan album foto, Ivy beranjak kembali ke ruang tamu, tempat Jerry masih membuka laci-laci, mencari jurnal misterius.

Jerry tampak terkejut ketika ia melihat apa yang Ivy pegang. "Ada gaun malam di lemari. Apa kau tidak tertarik? Kau dan Rachel hampir seukuran."

"Aku bisa membeli pakaianku sendiri," jawab Ivy. Itu topik sensitif. Hanya sekali, ketika berusia enam belas

tahun, Ivy ingin meminjam salah satu gaun Rachel untuk dikenakan ke pesta dansa. Rachel menanyakan alasannya, dan Ivy mengaku bahwa pemuda dari toko bahan makanan mengajaknya ke pesta dansa. Ketika pemuda itu datang ke rumah, Rachel menggodanya. Alih-alih pergi bersama Ivy, pemuda itu berhasil dirayu Rachel dan mengantarnya ke Houston untuk bertemu teman-temannya di malam yang sama dengan pesta dansa. Lalu, Rachel mengejek Ivy karena telah meminjam gaunnya, dan menambahkan bahwa ia nyaris tidak membutuhkannya karena tidak lagi punya teman kencan.

"Apa Rachel memintamu menyimpan sesuatu untuknya?" lanjut Jerry.

"Rachel hanya menghubungiku ketika dia memintaku mengirimkan sesuatu kepadanya," jawab Ivy. "Dia tidak akan memercayakan apa pun padaku. Tidak pernah."

"Yeah, dia bilang kau mencuri barang-barangnya saat kalian masih tinggal bersama."

Wajah Ivy memerah marah. "Aku tidak pernah mengambil apa pun darinya. Sebaliknya, dia bisa mengatakan kebohongan kepada siapa pun dan orang memercayainya. Itu bakat terbaiknya."

"Kukira, kau cemburu kepadanya karena dia sangat cantik," jawab Jerry.

"Aku tidak cemburu pada orang yang tidak memiliki perasaan."

Jerry tertawa dingin. "Kecantikan menggantikan karakter."

"Tidak menurutku."

Jerry beringsut mendekati Ivy, membuat Ivy bergerak mundur secepatnya. Pria itu tersenyum mengejek. "Mungkin aku dan kau bisa bergaul kapan-kapan. Kau tidak cantik, tapi kau punya semangat."

"Aku lebih memilih pergi bersama ular."

Jerry mengangkat sebelah alisnya. "Terserah padamu. Kukira kau akan bertambah tua dan mati sendirian di kota udik asalmu." Jerry menyentuh rambut panjang Ivy yang berwarna pirang. "Kau bisa bersenang-senang kalau tinggal di sini bersamaku."

Pintu terbuka dan wajah Jerry menjadi kaku ketika seorang pria tinggi dan berbahaya melihat apa yang Jerry sedang lakukan, berjalan tepat ke arahnya, menarik tangannya dari rambut Ivy dan mendorongnya jauh-jauh.

"Jika kau menyentuhnya lagi, aku akan mematahkan lehermu," kata Stuart dengan sikap mengancam.

"Hei, *man*, tenang!" kata Jerry, mundur lebih jauh dengan kedua tangan terangkat dan telapak tangan terbuka.

Pria yang sebelumnya kurang ajar dan terlalu percaya diri itu berubah gelisah. Ivy tidak menyalahkannya. Stuart sangat menakutkan saat sedang marah. Ia tidak pernah kehilangan kontrol, tapi juga tidak pernah menghindar ketika dikonfrontasi. Koboi-koboi paling kejam bekerja untuknya di peternakan.

Ivy merasa sangat lega. Secara naluriah, ia bergerak lebih dekat ke arah Stuart—sangat dekat sehingga ia bisa merasakan kekuatan Stuart dan kehangatan tubuh

Stuart. Lengan Stuart melingkari bahunya, menariknya mendekat. Ivy merasa aman.

"Aku hanya bilang pada Ivy bahwa barang-barang ini milikku," kata Jerry, namun tidak dengan nada keras. "Aku yang membelinya."

"Dan aku bilang padanya," jawab Ivy, "yang aku inginkan adalah barang peninggalan keluargaku yang disimpan Rachel di sini. Aku sudah mendapatkannya... tiga selimut dan sebuah album foto." Ivy memegangnya.

"Kita pergi sekarang?" tanya Stuart pada Ivy, tenang, tetapi mata dinginnya bagaikan memaku Jerry ke dingding.

"Ya," kata Ivy.

"Baiklah, kalau begitu."

Ivy mengambil tas tangannya dari meja dan pergi melewati pintu. Stuart memberi Jerry tatapan terakhir penuh hinaan sebelum menutup pintu.

"Si pengedar narkoba, kuduga?" tanya Stuart, membebaskan Ivy dari selimut.

"Ya. Dia sangat menjijikkan sebelum kau muncul. Terima kasih karena sudah menyelamatkanku."

Stuart terkekeh. "Dari apa yang kulihat, kau sendiri melakukannya dengan baik." Stuart mendahului berjalan ke lift dan menekan tombol ke lobi. "Setidaknya, kau tidak harus membersihkan apartemen itu beserta isinya."

"Ya, dan satu kekhawatiran telah berlalu." Ivy mendongak menatap Stuart. "Jerry putus asa karena tidak bisa menemukan buku jurnal yang katanya punya Rachel. Jerry kalut ketika tidak bisa menemukannya."

"Apa kau menemukannya?" tanya Stuart.

Ivy menggeleng. "Aku tidak melihat buku jurnal. Perhiasan itu juga membuat dia murka," tambah Ivy.

"Dia bisa coba mendapatkannya kembali kalau mau. Aku punya beberapa pengacara hebat."

"Kukatakan, perhiasan itu akan dikembalikan ke miliuner yang memberikannya pada Rachel," jawab Ivy.

Stuart tertawa. "Itu pasti membuatnya jengkel."

"Dia kaget. Tapi aku serius." Ivy meringis. "Bagaimana caranya aku mencari tahu siapa dia?"

"Aku akan mengurus hal itu," kata Stuart dengan santai, membuat Ivy rileks. "Yang harus kaukhawatirkan adalah pemakaman. Dan aku akan membantumu."

"Kau baik sekali," ujar Ivy.

Stuart mengangkat satu tangan. "Jangan mulai."

Ivy tersenyum. "Oke. Tapi, tetap terima kasih."

"Aku tidak bisa membiarkanmu melakukannya sendiri." Stuart mendahului Ivy keluar dari lift dan keluar menuju limusin, yang menunggu mereka di luar pintu masuk. Stuart memberi isyarat kepada sopir, mobil pun keluar dari lapangan parkir dan berputar ke bagian depan gedung apartemen.

Selimut-selimut ditaruh di bagasi dan Stuart membantu Ivy masuk ke limusin.

Mereka kembali ke hotel. Ivy merasa letih. Ia sama sekali tidak melakukan banyak hal, tetapi tekanan dari situasi ini melelahkan sarafnya.

"Kau bisa tidur di kamar utama," Stuart menawar-

kan. "Aku akan menempati kamar satunya yang berseberangan dengan ruang tamu..."

"Aku tidak memerlukan kamar yang terlalu besar," protes Ivy. "Kumohon. Aku pilih kamar yang lebih kecil."

Stuart mengangkat bahu. "Terserah kau." Pria itu meletakkan koper Ivy di atas tempat tidur kamar yang lebih kecil dan meninggalkannya saat ia membongkar kopernya. "Bagaimana kalau kau berbaring dan istirahat sebentar? Aku akan menelepon dulu. Lalu, kita akan makan malam."

"Aku tidak membawa satu pun pakaian mewah," kata Ivy ketika ia membuka koper. "Oh, tidak," gumam Ivy, meringis ketika menyadari bahwa ia hanya mengemas sepasang celana panjang, dua blus, dan sepasang sepatu ekstra. Ivy lupa ia akan menginap.

"Ada apa?" tanya Stuart.

"Aku tidak membawa baju tidur..."

"Hanya itu?" Stuart mengerutkan bibirnya, membiarkan tatapan matanya meluncur menuruni tubuh Ivy. "Aku bisa urus itu. Kau istirahat saja. Aku akan segera kembali. Jangan membuka pintu untuk siapa pun," kata Stuart tegas. Ia tidak menambahkan alasannya. Stuart yakin, tabloid-tabloid akan membuat berita, dan beberapa wartawan gigih bisa dengan mudah mengetahui bahwa Ivy ada di sini untuk mengurus pemakaman kakaknya. Stuart tidak ingin wanita itu diganggu.

"Aku tidak akan membukakan pintu." Ivy ingin menawarkan uang pada Stuart untuk membelikan baju tidur-

nya, tetapi ia tidak punya. Ongkos pesawat terbang dan taksi hampir membuatnya bangkrut.

Stuart telah pergi bahkan sebelum Ivy bisa memberikan tawaran itu. Ia menendang lepas sepatunya dan menaruh koper terbuka di rak lipat. Lalu ia tenggelam di atas tempat tidur yang nyaman, dengan pakaian lengkap. Ia tidak bermaksud tertidur, tetapi itu yang terjadi. Hari yang panjang itu akhirnya membuatnya lelah.

Ivy dibangunkan aroma kopi yang baru diseduh. Ia berusaha duduk bahkan sebelum membuka mata. Terde ngar tawa dalam dan maskulin memecah keheningan.

"Itu persis seperti reaksiku saat terbangun karena aroma kopi segar," gumam Stuart, berdiri di samping Ivy dengan secangkir kopi dan tatakan. Cangkir itu beruap. Stuart memberikannya kepada Ivy. "Hati-hati, ini panas."

Ivy tersenyum mengantuk ketika menerimanya. Dari warna kopinya, Ivy tahu Stuart sudah menuangkan krim ke dalamnya. Stuart ingat, Ivy hanya menyukai kopi dengan krim. Menyenangkan. Menarik. Begitu pula cara Stuart memandangnya.

"Lapar?"

"Aku lapar," jawab Ivy.

"Aku sudah minta layanan kamar membawakan makanan," ujar Stuart. "Keluarlah kalau kau siap."

Ivy membasuh mukanya sebentar dan menata rambutnya kembali sebelum bergabung dengan Stuart di ruang tamu *suite*. Di meja tersaji sayuran mentah, bebe-

rapa jenis keju, daging dingin, roti, dan bumbu-bumbu.

"Piringmu," Stuart menawarkan piring pada Ivy. "Aku suka *steak* dan salad, tapi sudah terlalu larut untuk makanan berat. Terutama untukmu," tambah Stuart, mempelajari Ivy. "Kau perlu tidur."

Ivy meringis. "Aku belum benar-benar tidur sejak peristiwa ini terjadi," Ivy mengaku. "Aku tahu, Rachel bisa overdosis sewaktu-waktu. Tapi, dia sudah mengonsumsi narkoba selama bertahun-tahun dan tak ada konsekuensi drastis dari itu."

"Siapa pun bisa minum terlalu banyak pil," kata Stuart, "dan meninggal tanpa berniat untuk meninggal."

"Ya, seperti adiknya Hayes Carson," kata Ivy. "Hayes masih belum bisa mengatasinya, padahal sudah bertahun-tahun sejak adiknya meninggal."

Stuart tidak suka nama Hayes disebut, dan itu terlihat jelas. Ia tidak menjawab Ivy. Pria itu mengisi piring dan duduk dengan secangkir kopinya sendiri.

Ivy duduk di meja makan sendirian, menggigit makanan tanpa selera. Stuart lebih pendiam daripada biasanya. Ivy ingin tahu kenapa menyebut Hayes membuat Stuart seperti itu. Mungkin mereka pernah bersaing untuk mendapatkan cinta seorang wanita. Atau mungkin itu hanya karena Stuart tidak ingin melihat adiknya berhubungan serius dengan Hayes.

"Hayes bukan orang jahat," kata Ivy memberanikan diri.

Stuart mendelik ke arah Ivy. "Apa aku pernah bilang dia jahat?"

"Kau tidak bisa mengatur Merrie untuk memilih teman kencannya," kata Ivy.

Stuart benar-benar tampak terkejut. "Merrie?"

"Merrie dan Carson berteman," lanjut Ivy. "Itu tidak berarti, Merrie akan menikah dengannya."

Stuart tidak menjawab. Ia mengerutkan dahi berpikir dan menyeruput kopi.

Ivy tidak mengerti sikap aneh Stuart. Ivy menghabiskan makanan dan kopinya. Ia lelah, dan cobaan itu belum berakhir. Ia masih harus menghadapi kremasi. Ada hal lain juga. Ivy akan benar-benar sendirian di dunia sekarang. Pemikiran itu membuatnya sedih.

"Apa kau akan menghubungi pria itu terkait perhiasan yang dimiliki Rachel," tanya Ivy.

Stuart mengangguk. "Besok. Kita akan mengatur hal lain juga." Mata Stuart menyipit. "Aku penasaran dengan buku jurnal yang disebutkan pacar Rachel."

"Aku juga," kata Ivy letih. "Kalau dia sangat menginginkannya, itu pasti ada hubungan dengan kliennya."

Stuart tidak segera berkata-kata. Pria itu terlihat berpikir dan prihatin. "Aku pernah mendengar bahwa Rachel tahu tempat membeli narkoba di Jacobsville. Kita berdua tahu, dulu tempat itu adalah pusat perdagangan narkoba ilegal. Sekarang juga masih." Ia mengerutkan dahi. "Di dalam buku jurnal itu mungkin ada bukti-bukti memberatkan, bukan hanya untuk pacar Rachel." Stuart menatap Ivy. "Apa kau tahu seperti apa bentuknya?"

Ivy menggeleng. "Aku tidak bertanya. Jerry sangat menyebalkan." Ivy merapikan rambutnya kembali. "Kuharap, aku bisa merasakan sesuatu," kata Ivy datar. "Aku menyesal, Rachel meninggal dengan cara seperti itu, tetapi kami tidak pernah dekat. Dia melakukan segalanya untuk menghancurkan reputasiku. Aku dulu sering berpikir, kami mungkin akan lebih dekat seiring bertambahnya usia, tapi dia malah semakin menghinaku."

"Rachel senang hidup mewah," kata Stuart. "Dia tidak peduli bagaimana cara mendapatkannya."

Ada sesuatu dalam nada suara Stuart yang membuat Ivy penasaran. "Rachel sekelas denganmu waktu di SMU, ya kan?"

"Ya." Mata gelap Stuart menyipit. "Dia tertarik padaku. Aku tidak menghiraukannya. Dia pendendam, dan kau bersahabat dengan Merrie."

Hal itu menjelaskan kenapa Rachel tiba-tiba berbalik melawan Ivy. Rachel pikir, persahabatan Ivy dengan Merrie memberikan lebih banyak kesempatan bagi Ivy mendekati Stuart. Jika Rachel memang menginginkan Stuart, pasti ia sakit hati ketika tahu, Ivy disambut baik di rumah Stuart. Rachel mungkin bahkan tahu perasaan Ivy terhadap Stuart, yang memberinya alasan untuk meyakinkan Stuart bahwa Ivy adalah wanita liar.

"Jadi, Rachel yang membuatmu berpikir aku berkela-kuan liar?" Ivy menduga.

Stuart meringis. "Ya, dia melakukannya. Aku menyesal berkata bahwa dia mungkin berhasil. Untungnya, Merrie mengenalmu dan membelaamu."

Ivy tersenyum. "Dibandingkan Rachel, Merrie lebih mirip saudara perempuanku."

"Dia juga menyukaimu." Stuart bangkit berdiri. "Tempat tidur. Kau harus istirahat."

Ivy ragu.

Stuart menduga alasannya dan terkekeh. "Aku tidak lupa." Ia mengeluarkan kantong toko Macy's dan menyerahkannya kepada Ivy. "Tidur nyenyak."

"Aku akan membayarmu kembali," kata Ivy penuh tekad.

Stuart mengangkat bahu. "Terserah kau. Selamat tidur."

"Selamat tidur." Ivy ragu di ambang pintu kamarnya. "Stuart... terima kasih. Untuk segalanya."

"Kau akan melakukan hal sama untuk siapa pun yang membutuhkan bantuan," kata Stuart ringan.

Ivy tersenyum. "Kukira begitu."

Ivy masuk ke kamarnya dan menutup pintu. Ketika membuka kantong Macy's dari Stuart, ia terkesima. Pria itu telah membelikannya gaun tidur lengkap dengan jubah. Gaun itu terbuat dari sutra berwarna kuning pucat, dengan renda putih, sepanjang pergelangan kaki, dengan korset menurun, dan tali bahu spaghetti. Jubahnya berlengan panjang dan berbentuk sama seperti gaunnya. Ivy pernah melihat-lihat di Macy's dan berkhayal bisa memiliki sesuatu yang bagus dari sana. Gaun tidur itu bahkan lebih bagus dari yang dipinjamkan Merrie kepadanya beberapa tahun lalu. Ivy tidak pernah mampu membeli sesuatu seperti ini. Ia tidak tahu bagaimana akan membayar kembali Stuart, tetapi

ia harus melakukannya. Ivy tidak bisa membiarkan Stuart membelikan sesuatu yang begitu intim untuknya.

Ivy mengenakan gaun tidur itu dan menyisir rambut pirangnya sehingga tergerai di bahu dan punggungnya. Ketika memandang di cermin, ia terpesona dengan sensualitasnya. Sebuah lelucon. Ivy tak tahu banyak tentang laki-laki.

Ivy naik ke tempat tidur dan mematikan lampu. Berharap punya sesuatu untuk dibaca. Ia tidak mengantuk. Pikirannya kembali ke wajah Rachel di rumah duka. Ivy berusaha mengenyahkan ingatan itu dan menggantinya dengan baris-baris kalimat dari buku tentang meteor-meteor yang pernah dibacanya. Itu membuatnya terhibur dan tertawa sendiri. Stuart mungkin tidak tahu betapa tertariknya Ivy pada batu-batuan dari luar angkasa. Ia sering meminjam buku tentang struktur batuan angkasa di perpustakaan. Ivy menyukai batu-batuan. Ia punya berkardus-kardus batu di apartemennya. Semua orang menggodanya dengan menyebutkan jumlah dan jenis batu-batu itu. Ivy selalu mencari yang aneh-aneh. Suatu saat, ia pernah menyisir lapangan yang telah dibajak untuk mencari meteor. Namun, ia justru menemukan artefak. Merrie pernah bilang, Ivy seharusnya belajar arkeologi, dan itu dijawabnya dengan berkata bahwa kesempatan itu akan menjadi sesuatu menarik.

Sekalipun tidak mempelajarinya secara formal, Ivy cukup banyak tahu tentang subjek itu. Lagi pula, setiap orang semestinya memiliki kegemaran.

Ivy memejamkan matanya dan memikirkan artefak.

Ia pernah memperlihatkannya kepada profesor antropologi di komunitas kampusnya. Ia terkejut karena usia artefak itu berkisar enam ribu tahunan. Tidak pernah terpikirkan olehnya bahwa benda-benda itu berusia lebih dari seratus tahun. Itu mendorongnya meminjam lebih banyak buku artefak sejarah dari perpustakaan. Ia terkejut mengetahui bahwa orang bisa mengetahui usia suatu benda dengan memperhatikan bentuk dan materialnya.

Ivy memikirkan kembali musim panas saat ia berusia delapan belas tahun. Ketika itu, Stuart keluar peternakan dengan para koboi, menggiring sapi jantan ke padang rumput yang lebih hijau. Ivy mengamati Stuart di atas pelana dan menunggang laksana angin. Gambaran saat Stuart pulang untuk makan siang waktu itu tetap diingatnya. Ketika mengayun turun dari pelana dengan gaya anggun malas-malasan, pria itu sadar akan perhatiannya.

Stuart memandang Ivy penasaran, mata pucat Stuart berkilau. "Menatapku seperti itu akan membuatmu dalam masalah," kata Stuart dengan nada dalam dan lambat.

Ivy tertawa gugup. "Maaf, aku suka melihatmu berkuda," tambah Ivy. "Aku belum pernah melihat seorang pun yang sangat ahli di atas pelana."

Stuart memberi Ivy tatapan aneh. "Aku melakukan rodeo selama beberapa tahun ketika masih remaja," ujar Stuart.

"Tak heran, kau tampak begitu mudah melakukannya."

Stuart mengulurkan tangan dan menyentuh rambut lembut Ivy. Ia memandang wajah Ivy dengan tatapan intens, dan pria itu tidak tersenyum. Daya tarik aneh telah menyatukan mereka saat itu, yang membuat Ivy nyaris tidak bisa bernapas. Bahkan sekarang, hampir tiga tahun kemudian, Ivy masih bisa merasakan intensitas murni dari tatapan Stuart. Itulah ketika Ivy menyadari bahwa ia mulai memiliki perasaan terhadap Stuart.

Selama beberapa detik, tatapan mata pucat Stuart jatuh ke mulut lembut Ivy dan menatapnya terus sampai wajah Ivy memerah. Ivy menunggu, sulit bernapas, saat Stuart menunduk. Dan mencium. Lalu seorang koboi memanggil Stuart. Pria itu pergi seakan tidak terjadi apa pun. Setelah itu, Stuart menghindari Ivy. Sampai malam yang sangat penting ketika Ivy menginap di rumah Merrie dalam balutan gaun tidur pinjaman warna kuning...

Di suatu tempat, musik mengalun lembut. Mungkin Stuart menyalakan radio yang menjadi bagian dari *suite*. Musik yang manis, sensual, dan lambat. Ketika Ivy mendengarnya, ia mulai terhanyut.

Ivy menjadi anak kecil lagi, berjalan melewati ladang di sekitar rumah tempat ia dibesarkan. Ia mengenakan celana jins dan kemeja putih usang, seperti biasa, ia mencari batu-batu aneh.

Di belakangnya, Rachel menari mengenakan gaun putih dan sepatu bertumit tinggi, bernyanyi dengan suara sumbang dan tersandung-sandung.

Ivy berpaling dan memanggil Rachel, memperingat-

kannya tentang ceruk yang dalam di ladang. Rachel tersenyum dengan mimik lucu dan berkata bahwa ia tahu apa yang sedang dilakukannya. Kemudian, Rachel tersandung dan jatuh ke dalam salah satu parit yang dalam.

Ivy mengejarnya. Rachel berpegangan pada semak kecil di pinggir ceruk, berteriak sekuat tenaga.

"Jika aku jatuh, aku akan memberitahu semua orang bahwa kau yang mendorongku!" Rachel mengancam.

"Aku akan menolongmu, Rachel!" Ivy berteriak. "Ini. Pegang tanganku!"

"Tanganmu kotor," balas Rachel. "Kotor, kotor, kotor! Kau kotor. Kau bukan adikku! Aku membencimu! Pergi! Pergi!"

"Rachel, please..." Ivy memohon dengan sangat.

Tetapi Rachel merenggut tangannya kembali. Rachel membuat gerakan kasar dengan tangannya dan membaringkan diri, menjatuhkan diri dengan sengaja ke kegelapan di bawahnya.

"Kau membunuhku, Ivy. Kau membunuhku!" teriak Rachel ketika dia jatuh lebih cepat. Lalu ada jeritan, menusuk dan mengerikan. Terus dan terus dan terus...

# 9

"Ivy. Ivy! Bangun!"

Tangan kuat menggenggam pergelangan tangannya. Ivy diangkat, lebih tinggi dan lebih tinggi. Rachel jatuh ke kematiannya, tetapi suara kuat ini tidak akan membiarkan Ivy mengikuti Rachel. Ivy menarik napas dalam-dalam dan dengan perlahan membuka matanya.

Sorot mata Stuart ada di sana, memenuhi dunianya. Ivy mengerjap mengantuk.

"Bangun, Sayang," kata Stuart lembut. "Kau mimpi buruk."

Ivy menyelidiki wajah Stuart. "Rachel tidak membiarkanku menolongnya. Dia jatuh ke ceruk. Aku tidak bisa menyelamatkannya."

Tangan Stuart membelai pergelangan tangan Ivy. "Itu hanya mimpi. Kau aman."

"Aman."

Tatapan Stuart jatuh ke korset Ivy dan wajahnya

tampak menegang. "Kau tidak terlalu aman," ralat Stuart.

Ivy bangun sekarang, dan tiba-tiba menyadari kenapa Stuart menatapnya seperti itu. Korsetnya terjatuh sehingga salah satu payudaranya yang cantik dan kencang terlihat. Warna kemerahan menyebar di tulang pipi Stuart yang tinggi dan giginya mengertak, seakan pria itu mengerahkan kendali dirinya semaksimal mungkin.

"Kau... kau semestinya tidak melihatku seperti itu," Ivy tergagap ketika rona merah menyebar di pipinya sendiri.

"Aku tidak bisa mencegahnya," kata Stuart serak. "Kau memiliki payudara tercantik yang pernah kulihat, Ivy."

Ivy tidak bisa mengucapkan sepatah kata pun. Stuart juga tahu. Tangan besar pria itu melepaskan pergelangan tangan Ivy dan malah memegang bahunya. Ibu jari-nya melonggarkan tali kecil di bahu Ivy dan meluncur turun ke lengan wanita itu. Korset itu jatuh sampai pinggangnya.

Stuart hanya mengenakan celana piama sutra. Dadanya yang bidang dan ditutupi bulu hampir menyentuh payudara Ivy yang telanjang.

"Seperti yang kuingat," bisik Stuart, "ini adalah tempat yang kita tinggalkan, dua tahun lalu. Aku bahkan mendapatkan warna gaun yang tepat."

Benar, tetapi Ivy tidak bisa menjawabnya. Ivy tak bisa bernapas. Aroma tubuh Stuart yang bersih dan seksi terciptakan sampai ke lubang hidungnya. Ivy merasakan napas Stuart di bibirnya ketika tangan pria itu

mengusap ringan lengan atas Ivy. Ketegangan di antara mereka membelit. Ivy gémeter ketika kesenangan lambat dan sangat indah mulai meningkat.

"Persetan," bisik Stuart di mulut Ivy. "Lakukan atau menjadi gila..."

Mulut Stuart membuka di atas bibir lembut Ivy dengan tekanan keras dan bertubi-tubi yang memuat jejak keputusasaan. Lengan Stuart merengkuh Ivy, menekan payudara Ivy ke otot hangat dadanya.

Ivy mengerang, tersentak karena serangan sensasi.

Stuart ragu. "Apa aku menyakitimu?" tanya Stuart lirih.

"Oh, tidak," jawab Ivy lirih, dengan malu mengangkat lengannya ke sekeliling leher Stuart. "Aku tidak tahu... akan terasa seperti ini."

Stuart tersenyum perlahan. "Benarkah?" Stuart menunduk kembali, tetapi kali ini bibirnya ringan, lembut, dan menggoda. Stuart menggigit bibir bawah Ivy dan tersenyum lagi ketika Ivy membuka bibirnya untuk menggoda Stuart lebih dekat. Ibu jari Stuart menyelidiki dengan lembut dan membujuk mulut Ivy terbuka. Ketika itu terjadi, lidah Stuart perlahan masuk ke dalam. "Jangan, jangan melawannya," kata Stuart lirih di bibir Ivy. "Ini sealami bernapas..."

Ivy merasa Stuart mengangkat dan membalikkannya sehingga Ivy berbaring telentang. Tubuh kuat Stuart bergerak perlahan menempatkan dirinya dalam pelukan Ivy.

Ivy menegang, menginginkan lebih sekaligus takut.

Stuart mengangkat kepalanya dan menyelidiki mata

Ivy yang lebar dan khawatir. Stuart menyibak rambut dari pelipis Ivy. Di tempat tidur luas itu, tubuh mereka berdekapan erat. Stuart tampak tidak tergesa-gesa. Ia menunduk dan menyapukan bibirnya di kelopak mata Ivy, membuat wanita itu memejamkan mata. Ivy merasa tubuhnya merespons Stuart. Ivy merindukan sesuatu yang tidak diketahuinya.

Stuart tampak mengetahuinya. "Ivy?"

"Apa?" tanya Ivy gemtar.

"Berbaringlah dan pikirkan Inggris," gumam Stuart nakal.

Tawa tersentak keluar dari tenggorokan Ivy.

Stuart mengangkat kepalanya, menyerigai menatap Ivy. Stuart bersandar pada siku sementara tangannya yang lain mulai menjelajahi tubuh Ivy dengan ringan dan berani. "Atau, dalam kasus kita, berbaringlah dan pikirkan Texas." Stuart menunduk kembali, menyapukan bibirnya di sepanjang tulang selangka Ivy. Stuart merasakan tubuh Ivy merinding. Pria itu tersenyum di kulit lembut Ivy ketika mulutnya dengan lambat meluncur turun, dekat tapi tidak menyentuh puncak payudara. Ivy mulai tak berdaya ketika sensasi membanjirinya. Ivy belum berpengalaman dengan jenis kesenangan fisik ini. Reaksinya tidak diharapkan, bahkan oleh dirinya sendiri.

Kuku pendek Ivy menusuk bahu Stuart ketika mulut pria itu menggoda payudaranya.

"Kau belum pernah melakukan ini sebelumnya," gumam Stuart, menikmati respons Ivy.

"Belum," Ivy mengakui. Ivy gemtar ketika mulut

Stuart perlahan menuntut. "Stuart...!" seru Ivy ketika bibir pria itu menjelajahi dengan sangat ringan, semakin dekat ke puncak payudara.

"Apa yang kauinginkan?" tanya Stuart lirih di payudara Ivy. "Katakan padaku."

"Aku... tidak bisa," Ivy mengerang.

Tangan Stuart menyelinap ke punggung Ivy, menarik Ivy semakin dekat ke kontur tubuh kuatnya. "Katakan padaku," bujuk Stuart. "Kau bisa mendapatkan apa pun yang kau mau."

Ivy mengerang keras. "Kau... tahu!"

"Keras kepala," ucap Stuart. Ia mengangkat kepalanya untuk menatap mata Ivy yang berkabut penuh pesona, menatap Stuart dengan rakus. Seluruh tubuh Ivy bergetar karena gairah. "Kau tidak bisa membayangkan betapa aku menginginkanmu, Ivy," kata Stuart ketika pandangannya jatuh ke korset Ivy. "Bahkan dalam mimpi, aku tidak pernah merasakan yang sebaik ini." Stuart bergerak lebih dekat. "Aku suka tubuh gemetarmu ketika aku melakukan ini," kata Stuart lirih saat mulutnya mulai membuka di atas tubuh Ivy yang meregang lembut. "Tapi, itu akan menjadi seperti guncangan ketika aku melakukan apa yang benar-benar kauinginkan..."

Seraya berbicara, mulut hangat Stuart bergerak tepat di puncak payudara dan menekan keras.

Ivy melengkungkan tubuh, berteriak. Seluruh tubuhnya bergetar ketika kenikmatan merasukinya. Ivy mencengkeram Stuart tak berdaya, merengek ketika mulut Stuart semakin menuntut.

Stuart mendekap tubuh Ivy lebih erat lagi sehingga

wanita itu bisa merasakan seluruh tubuh Stuart dalam keintiman yang meledak seperti percikan kembang api sensual di tubuhnya.

"Ya," Ivy mengerang. "*Please, Stuart, please...!*" Suara Ivy meningkat ketika Stuart mencumbunya lebih berani. "Oh, *please*, jangan berhenti!"

Mulut Stuart menciumnya, melahapnya, memilikinya ketika tubuh Stuart bergerak dengan sensual. Ivy bergeletak putus asa. Ivy kehilangan kendali. Ivy pria itu. Ia begitu menginginkan Stuart sehingga hampir menyerikatkan ketika pria itu tiba-tiba berguling menjauh darinya dan berdiri.

Ivy berbaring di sana, telanjang sampai ke pinggang yang membuatnya menggigil, terlalu lemah oleh penyerahannya sendiri, bahkan untuk menutupi tubuhnya. Ivy menatap punggung Stuart yang panjang, memperhatikan pria itu yang berjuang mendapatkan kembali kontrol dirinya.

Sesaat kemudian, Stuart menarik napas panjang dan gemetar, sebelum berbalik. Stuart menatap Ivy dengan lapar, tatapan pria itu membuat Ivy seolah seperti santapan. Ia berbaring di sana, payudara telanjang, dan tangan Ivy terangkat di dekat kepalanya di bantal. Stuart berdiri menjulang di atas Ivy dengan tatapan yang membakar laksana api.

Ivy bergerak tak berdaya di tempat tidur.

"Tidak," kata Stuart pelan. "Ada waktu dan tempat yang tepat. Bukan sekarang."

"Kau menginginkannya," kata Ivy. Itu pengetahuan barunya tentang Stuart.

"Demi Tuhan, tentu saja aku menginginkannya!" seru Stuart. "Aku segila remaja yang bercumbu untuk pertama kalinya. Asal kau tahu, aku tidak merayu perawan. Tidak pernah."

Ivy menarik napas pendek dan tertegun. "Bagaimana kau tahu...?"

"Jangan mengatakan sesuatu yang tidak masuk akal," Stuart menyela.

Itu artinya, dengan pengalaman Stuart yang lebih banyak, Ivy setransparan gelas bagi Stuart. Anehnya, Ivy tidak merasa malu atau salah tingkah. Stuart memandang Ivy dengan berani, dan Ivy menyukai tatapan Stuart di tubuhnya.

"Seluruh tubuhku sakit," kata Ivy lirih.

"Aku juga." Stuart duduk di sebelahnya dan dengan terang-terangan menelusuri payudara Ivy dengan ujung jarinya. "Aku bisa melakukan apa pun yang aku mau padamu. Tetapi di pagi hari, kau akan membenci kita berdua."

Itu kebenaran. Ivy berharap itu tidak benar. "Semua orang melakukannya. Jajak pendapat..."

"Jajak pendapat bisa dimanipulasi." Stuart menunduk dan mencium payudara Ivy dengan lembut. "Keperawananku memang seksi," kata Stuart lirih. "Aku terjaga setiap malam memikirkan tentang bagaimana aku akan mengambil kesucianmu."

Wajah Ivy memerah.

Stuart tertawa. "Katakan kepadaku, kau tidak pernah berpikir melakukannya denganku," tantang Stuart.

Wajah Ivy bertambah merah.

Stuart menarik napas panjang. "Salah satu dari kita harus bijaksana dan aku menyerah padamu," renung Stuart sambil memperhatikan tubuh Ivy yang bergerak di balik selimut. "Kemarilah."

Stuart menyelinap ke balik selimut dan memeluk Ivy dekat ke sisinya. Pria itu memadamkan lampu dan mendekap Ivy lebih dekat. "Kau bisa pegang ucapanku, aku sebenarnya sangat bergairah dan sangat menginginkan pelepasan. Jadi tetaplah berbaring, baca tabel perkalian, dan berusahalah tidur."

"Kau tetap di sini?" tanya Ivy lirih, kagum.

"Ya. Dan kau tidak akan mengalami mimpi buruk lagi. Sekarang tidurlah."

Ivy memejamkan matanya. Ivy yakin bahwa ia tidak bisa tidur dengan tubuh Stuart yang hangat dan sangat kuat berada begitu dekat dengannya. Tetapi ia tertidur hampir seketika dan tidur sampai pagi.

Ketika bangun, mata kanan Ivy berdenyut nyeri, ia merasa mual sehingga membuatnya berbaring diam. Sakit kepala itu sudah bisa diperkirakan. Stres sering dikombinasikan dengan faktor pemicu lain.

Stuart datang dengan secangkir kopi, tetapi pria itu berhenti tersenyum ketika ia melihat Ivy memegang kepalanya dan menekan mata kanannya. "Migrain," Stuart bergumam.

Ivy mengangguk, susah payah menelan untuk mengurangi rasa mual. "Aku sangat menyesal."

"Jangan konyol, kau tidak merencanakan sakit kepala. Berbaringlah kembali."

Beberapa menit kemudian, Stuart kembali bersama dokter. Dokter itu tersenyum menyenangkan, menanyakan beberapa pertanyaan kepada Ivy, mendengarkan detak jantung serta paru-parunya, dan menyuntik lengannya. Ivy memejamkan matanya, bahkan tidak bisa mengucapkan terima kasih kepada dokter itu, rasa sakitnya sangat hebat. Tapi Ivy akhirnya tertidur.

Kedua kalinya bangun, rasa sakit Ivy telah berkurang. Ia duduk, mengantuk, dan tersenyum pada Stuart.

"Terima kasih," kata Ivy serak.

"Aku tahu bagaimana rasanya sakit kepala," Stuart mengingatkan Ivy. "Apa kau bisa makan telur orak-arik dan minum kopi?"

"Kupikir bisa." Ivy bangkit berdiri dari tempat tidur dan sedikit sempoyongan akibat pengaruh obat. "Semua hanya karena tekanan," Ivy menambahkan. "Aku selalu sakit kepala ketika berada di bawah tekanan."

"Aku tahu. Ayo." Alih-alih membiarkan Ivy berjalan ke meja makan, Stuart menggendong Ivy di pelukannya, dalam balutan gaun warna pucat, dan membawanya ke meja makan. Stuart duduk dengan Ivy di pangkuannya, mengambil sarapan yang dipesannya, dan mulai menyupai Ivy telur dan *bacon*.

Ivy takjub pada perubahan hubungan mereka, serta kelembutan Stuart yang mendadak. Ivy bereaksi dengan rakus, ia tidak pernah memiliki seorang pun yang mem-

perlakukannya begitu lembut dalam sepanjang hidupnya.

Stuart tersenyum menatap Ivy, mata gelapnya lembut dan bersinar aneh. Ketika selesai, ia mendekap Ivy erat dan berbagi kopi bersamanya. Tidak satu pun dari mereka yang bicara. Kata-kata bahkan tidak diperlukan. Ivy merasa aman. Ivy merasa... dicintai.

Kemudian, limusin membawa mereka ke rumah duka, tempat abu kremasi Rachel telah ditempatkan dalam guci kuningan. Limusin membawa mereka dari sana ke bandara. Di sana, pilot Stuart sedang menunggu untuk menerbangkan mereka pulang menggunakan Learjet.

Seperti sebuah awal. Stuart menggenggam tangan Ivy di pesawat jet itu. Pria itu menggenggam tangan Ivy saat mereka memuat barang-barang Ivy yang sedikit ke mobilnya yang diparkir di bandara. Tangan mereka masih bergenggaman ketika Stuart menyetir menuju pondokan Ivy.

Ivy tidak mempertanyakannya. Perasaan itu masih terlalu baru, begitu berharga. Ivy takut kata-kata mungkin menghancurkannya.

Stuart berhenti di depan rumah Mrs. Brown dan mematikan mesin mobilnya. Pria itu terlebih dulu membantu Ivy keluar, kemudian membawakan koper dan tas Ivy yang berisi selimut dan album foto ke beranda. Stuart meletakkan guci abu Rachel dengan hati-hati di sebelah koper.

Hari gelap. Mrs. Brown tidak menyalakan lampu beranda.

"Apa kau akan baik-baik saja?" tanya Stuart lembut, memegang bahu Ivy.

"Ya. Kepalaku baik-baik saja sekarang. Stuart," tambah Ivy pelan, "terima kasih, untuk semua yang sudah kaulakukan."

"Itu bukan apa-apa," jawab Stuart. "Jika kau dihubungi pacar Rachel, hubungi aku. Oke?"

Ivy mengangguk. "Pasti."

"Dan jika kau mengingat apa pun tentang kemungkinan tempat disimpannya jurnal itu, hubungi aku."

"Aku akan melakukannya."

Stuart mengulurkan tangannya, menyentuh wajah Ivy dan menyusuri pipinya yang lembut. "Kita tidak bisa berbuat apa pun terkait perhiasan itu, tetapi aku berjanji kepadamu aku akan menghubungi pria itu dalam waktu dekat dan mengembalikan perhiasan-perhiasan itu kepadanya. Jika kau yakin, itu yang kauinginkan."

"Itu tindakan yang benar," jawab Ivy pelan. "Rachel tidak keberatan. Aku keberatan."

Stuart tersenyum. "Ya. Aku tahu."

Ivy tidak ingin Stuart pergi. Beberapa hari terakhir ini ia terbiasa bersama Stuart, hampir intim. Malam ini, Ivy akan tidur sendiri. Jika sakit kepalanya kambuh, ia harus minum aspirin dan berharap bisa tidur sendiri, karena Stuart tidak akan ada di sisinya.

"Jangan melihatku seperti itu, atau aku tidak akan bisa meninggalkanmu," kata Stuart tiba-tiba, rahangnya menegang. "Aku juga tak mau pulang ke rumah sendirian."

Dengusan lembut napas Ivy terdengar.

"Gadis bodoh," bisik Stuart lembut, dan menundukkan kepalanya. Stuart mengangkat Ivy erat ke tubuh kerasnya sementara pria itu mencium Ivy. Butuh waktu lama, dan ketika pria itu akhirnya menurunkan Ivy, wanita itu menggigil akibat hasrat luar biasa yang Stuart nyalakan dalam dirinya.

Cahaya halilintar tiba-tiba menerangi langit, diikuti bunyi guntur. Ivy melompat. "Kau harus berhati-hati pulang," kata Ivy tegas.

Stuart tersenyum. "Pakai jas hujan kalau besok pagi masih hujan saat pergi bekerja," jawab Stuart.

Ivy balas tersenyum. Hujan menerjang sampai ke beranda, membuat basah mereka berdua. Keduanya tidak mengenakan jas hujan.

"Masuklah ke dalam," kata Stuart, mendorong lembut Ivy menuju pintu. "Aku akan menghubungimu besok."

"Oke. Selamat malam."

"Tidur nyenyak," jawab Stuart, dan mengedipkan mata pada Ivy.

Setelah meletakkan barang-barangnya di dalam, termasuk guci yang berisi abu Rachel, Ivy memperhatikan Stuart dari pintu yang terbuka. Seakan hidupnya baru saja dimulai.

Mrs. Brown sudah tidur. Rupanya, Lita juga. Ivy membawa semua barangnya ke kamar dan meletakkan abu Rachel di atas perapian. Besok, ia akan mencari tahu

kemungkinan abu Rachel dikuburkan di makam sebelah ayah mereka.

Ivy berbaring terjaga sangat lama, memikirkan hubungan barunya bersama Stuart. Ivy berharap, mereka memiliki masa depan bersama. Ivy berharap sepenuh hatinya.

Hari berikutnya, Ivy ingat ia menaruh buku harian Rachel di tasnya. Jadi, sebelum menemui kliennya, Ivy mengeluarkan buku harian dan membacanya. Apa yang sebelumnya Ivy pikir adalah sebuah bacaan biasa dari rangkaian peristiwa berubah menjadi sesuatu yang berbeda. Ada banyak nama, nomor telepon, dan nomor lain yang tampak lebih mirip koordinat peta dibanding buku harian.

Ivy membacanya berulang kali, dan bahkan berkembang menjadi teka-teki. Lalu, Ivy mengeluarkan surat yang diterima Rachel dari firma hukum di San Antonio. Isinya mengejutkan. Surat itu merujuk materi tertentu yang Rachel simpan di kotak penyimpanan di Jacobsville. Kotak penyimpanan itu akan dibuka jika sesuatu yang tidak diharapkan terjadi padanya. Para pengacara mengingatkan Rachel bahwa dia belum menyerahkan kunci kepada mereka.

Ivy duduk kembali dengan mendesah keras. Ia yakin Rachel terlibat sesuatu ilegal. Dan Rachel dengan jelas memeras orang lain. Apakah si miliuner pemilik perhiasan yang disimpannya? Atau pacarnya? Atau salah satu klien Jerry?

Ivy segera tahu, hal ini terlalu besar untuk ditangani-nya sendiri. Ivy menelepon Sherif Hayes Carson dan memintanya datang ke pondokan. Ia menemui Hayes di beranda. Hayes tersenyum ketika Ivy mengundang-nya masuk ke rumah, dan mengajaknya ke dapur. Di sana Ivy telah menyeduh kopi.

"Terima kasih sudah datang secepatnya," kata Ivy sambil duduk setelah menuangkan kopi untuk mereka berdua. "Aku tidak bisa memahaminya. Ini. Apa pendapatmu."

Ivy menyerahkan jurnal dan surat dari pengacara di San Antonio yang Ivy temukan di apartemen Rachel kepada Hayes. Pria itu membacanya, mengerutkan dahi. "Ini koordinat GPS," kata Hayes, jarinya masih menelusuri kolom-kolom di buku harian. "Aku juga mengenali dua nama," Hayes menambahkan. Sorot mata gelapnya bertemu dengan tatapan Ivy. "Mereka bergabung di kartel narkoba Meksiko yang dipimpin Cara Dominguez sebelum ditangkap. Salah satu anggo-ta kartel narkoba Culebra yang disebutkan di sini," tambah Hayes, "adalah Julie Merrill. Yang lainnya Willie Carr, si tukang roti yang dititipi pesan tentang tepung."

Ivy meringis. "Oh, ya ampun."

"Informasi ini sangat berharga. Tapi kunci yang Rachel sebutkan hilang," lanjut Hayes. "Kunci itu sesua-tu yang menggemparkan. Hidupmu bisa dalam bahaya jika salah satu rekannya berpikir kau mungkin memi-likinya. Di sini, kita membicarakan pengiriman narkoba bernilai jutaan dolar."

"Tapi aku tidak tahu di mana kuncinya," kata Ivy sedih. "Aku memeriksa seluruh barang yang kuambil dari apartemennya. Aku bahkan memeriksa selimut-selimut untuk memastikan Rachel tidak menyembunyikannya di balik selimut." Ivy menggeleng. "Aku tidak bisa membayangkan, di mana Rachel mungkin menyembunyikannya."

"Apa ada benda lain yang kauambil dari apartemennya?" tanya Hayes.

"Hanya perhiasan yang Rachel simpan," kata Ivy sedih. "Dari si miliuner tua yang terlibat dengannya. Aku dan Stuart menyimpannya di kotak penyimpanan di New York City, atas nama Stuart. Stuart mengatur akan mengembalikan perhiasan ke pria itu."

Hayes mengerutkan dahi. "Apa ada liontin atau barang apa pun yang bisa menjadi tempat tersembunyi?"

"Tidak," Ivy meyakinkan Hayes.

Hayes menyesap kopi, mengerutkan dahi. "Aku tidak ingin menakut-nakutimu, tetapi apakah ada tempat yang bisa kautinggali sampai kita menemukan kunci itu?"

Sehari sebelumnya, Ivy mungkin akan menyebutkan Stuart dan Merrie. Tetapi Stuart belum menghubunginya, seperti yang dijanjikan. Ivy juga belum mendengar kabar dari Merrie. Ivy tidak bisa mengundang dirinya sendiri menjadi tamu hanya karena situasi ini.

"Tidak ada," kata Ivy sedih.

"Oke," kata Hayes penuh tekad. "Aku ingin tahu, di mana kau berada di siang dan malam untuk beberapa hari ke depan. Aku akan menghubungi Alexander

Cobb di DEA dan berbicara juga pada kepala polisi kita, Cash Grier. Kami akan mengatur agar kau berada di bawah penjagaan." Hayes mengambil buku harian itu. "Apakah kau memercayaiku menyimpan buku harian ini?" tanya Hayes.

"Tentu saja."

Ibu jari Hayes mengelus bagian belakang buku harian itu. Tiba-tiba ia berhenti. Matanya menatap ke buku harian. Hayes meletakkannya di atas meja dan mengeluarkan pisau sakunya. Sebelum Ivy sempat bertanya apa yang sedang dilakukannya, Hayes membuka buku harian dengan halaman terbalik di atas meja dan merobek bagian belakangnya. Beberapa saat kemudian, pria itu mengeluarkan kunci kotak penyimpanan.

"Demi Tuhan!" seru Ivy. "Bagaimana kau...?"

"Tidak sengaja," ujar Hayes. "Aku merasakannya di bawah ibu jariku. Aku harus menghubungi para pengacara itu di San Antonio dan melihat apakah kuncinya cocok. Aku mungkin memerlukanmu, sebagai keluarga, untuk memberikan kuasa kepadaku untuk mengaksesnya."

"Sebelum bisa melakukannya, aku harus bertemu dengan Blake Kemp," jawab Ivy, "dan membicarakan dokumen estat Rachel—semacam itu—untuk pengesahan hukum."

"Jika kau tidak sibuk sekarang, aku akan mengantarmu ke sana," ujar Hayes. "Aku juga ingin bicara dengannya."

Ivy menyeringai. "Baiklah. Terima kasih."

Hayes keluar ke beranda sementara Ivy menghubungi

kantor Blake Kemp dan mendapati pria itu punya waktu luang jika mereka bisa berada di kantornya dalam setengah jam. Ivy meyakinkan sekretaris Blake yang baru—Blake baru menikah dengan sekretaris lamanya, Violet, dan sedang menunggu kelahiran anak mereka—bahwa ia dan Hayes akan segera tiba.

Ivy naik ke mobil tak bertanda sherif bersama Hayes sambil memeluk buku harian, surat pengacara, dan tas tangan di pangkuannya.

Pada saat mereka keluar dari jalur kendaraan, sebuah mobil yang diparkir di sisi jalan dengan cepat menstarter mesin. Mobil itu meluncur ke jalan, dengan lambat membuntuti di belakang mobil Hayes Carson.

Hayes menunggu di ruang tunggu sementara Ivy bicara dengan Blake Kemp tentang estat Rachel. Rachel tidak mempunyai rekening bank atau dokumen barang miliknya, tetapi surat pengacara mengisyaratkan bahwa mereka memilikinya. Blake membaca surat itu, menge-rutkan dahi.

Blake menggeleng. "Rachel tidak seperti dirimu," kata Blake pelan.

"Dia bilang ke Dad bahwa aku bukan anaknya," jawab Ivy. "Apa ada cara untuk mengetahui bahwa aku...?"

"Bukan anaknya?" seru Blake. Mata birunya mengge-lap. "Demi Tuhan, ibumu tidak akan pernah berseling-kuh dari ayahmu! Dia memujanya, walaupun ayahmu mempunyai temperamen buruk dan memperlakukan

ibumu dengan kejam. Selain semua itu, dia akan membunuh setiap pria yang menyentuh ibumu."

"Apa kau yakin?" tanya Ivy, lega.

"Ya, aku yakin," kata Blake datar. "Rachel mendapatkan balasan yang setimpal, Ivy. Dia mengerikan. Demi Tuhan, kenapa dia mengatakan kebohongan seperti itu?"

"Tidak bisakah kau tebak? Aku bisa. Dia menginginkan semua yang Dad miliki ketika Dad meninggal. Jika Dad mengira aku bukan putri kandungnya, untuk apa dia mewariskan sesuatu kepadaku?" tanya Ivy sedih.

"Berapa banyak kehidupan yang telah dihancurkan wanita itu?" Blake bertanya-tanya.

"Cukup sedikit, kuharap. Pacarnya berusaha menemukan jurnal yang Rachel simpan. Dia kalut karena itu," Ivy teringat, "ternyata buku hariannya adalah jurnal itu. Aku memberikannya kepada Hayes," tambah Ivy. "Dia bilang, jurnal itu menyimpan beberapa informasi penting tentang penyelundupan narkoba."

"Ada satu hal lagi tentang Rachel yang aku yakin tak kau ketahui," kata Blake, wajahnya serius. "Rachel tidak hanya pengguna narkoba, Ivy. Dia menjualnya. Itu diawalinya sejak SMU. Dia punya hubungan langsung ke perdagangan narkoba lokal. Jika dia memiliki dokumen yang disebutkan di surat ini, kemungkinan berisi nam-nama orang yang terlibat. Hal itu akan menjadi informasi penting bagi Cash Grier yang sedang berusaha menutup anggota kartel narkoba lokal terbaru."

"Itu yang dikatakan Hayes," jawab Ivy dengan seulas

senyum. "Dia pikir, dokumen itu mungkin menunjukkan beberapa tempat menyembunyikan narkoba."

"Kuharap benar," ujar Blake. "Komunitas kecil ini melalui masa sulit karena penyelundupan narkoba. Aku senang melihat para pemasok ditutup."

"Aku juga."

"Jangan khawatirkan sisanya," kata Blake. "Aku akan menanganinya. Namun, aku sebaiknya berbicara dengan Stuart York tentang perhiasan itu."

"Ya," kata Ivy, gelisah karena Stuart masih belum menghubunginya. Ivy telah mengaktifkan ponselnya dan ia memeriksanya sepanjang pagi untuk memastikan ponsel berfungsi. Memang berfungsi.

"Ayo, kita minta Hayes masuk." Blake menekan tombol interkom dan meminta resepsionis mengantar Hayes ke dalam kantornya.

Hayes menunjukkan jurnal itu kepada Blake. Benar-benar menggemparkan. Sangat bagus, pikir Ivy, jika mereka benar-benar bisa menggunakannya untuk menghentikan para pengedar narkoba.

"Pacar Rachel tahu keberadaan jurnal ini," kata Hayes muram. "Kuduga, pria itu akan datang ke sini jika dia pikir Ivy mungkin memiliki. Kalau Rachel memberi pengacaranya sesuatu yang merugikan pria itu, dan pria itu tahu, dia tidak akan membiarkannya. Tidak ada bukti, tidak ada kasus."

Kedua pria itu memandang Ivy.

"Aku bisa membeli senjata," ujar Ivy.

"Tidak, kau tidak bisa," kata Hayes tegas. "Aku punya ide, tentang tempat yang bisa kautinggali."

"Aku bisa menyewa kamar di motel..."

"Kau tidak memikirkan Minette dan anak-anaknya?" tanya Blake ragu.

Wajah Hayes menegang. "Dia tinggal di luar kota, siapa pun yang datang ke rumah itu akan segera terlihat, dan manajer peternakannya adalah mantan agen Secret Service."

"Merrie York sahabatmu," sela Blake, menatap Ivy. "Tentu saja kau bisa tinggal bersamanya. Stuart juga mempunyai anak buah mantan agen federal."

Wajah Ivy merona. "Merrie tinggal di San Antonio," ujar Ivy. "Dan kupikir Stuart tidak berada di rumah..."

"Tentu dia ada di rumah," jawab Hayes. "Aku melihatnya berkendara pagi ini dengan debutan dari Houston."

Perasaan Ivy hancur lebur. Ucapan itu terus berulang di kepalanya. Stuart telah memeluknya, menciumnya, dan memperlakukannya dengan kelembutan sehingga ia berpikir mereka akan bersama seumur hidup. Namun, sesaat setelah mereka tiba dari New York, Stuart langsung menuju ke penaklukan terbarunya. Pria itu mungkin tidak memikirkan Ivy. Stuart mungkin bahkan mengira caranya mengurus Ivy sebagai perbuatan mulia.

Ivy menutup matanya. Nyeri bergema di sarafnya.

"Apa kau baik-baik saja?" tanya Hayes, khawatir. Mereka telah meninggalkan kantor Blake dan berada di mobil sekarang.

Ivy memaksakan seulas senyum. "Aku baik-baik saja. Ceritakan kepadaku tentang Minette."

Hayes tampak enggan. "Dia memiliki perusahaan penerbit surat kabar di Jacobsville. Kau tahu itu."

"Tetapi aku tidak pernah bertemu dengannya," ujar Ivy.

Hayes mengangkat bahu. "Minette tinggal bersama bibinya dan dua adik, adik tiri laki-laki dan perempuan. Hari ini dia libur karena ada kebakaran di kantor dan harus memanggil kru pembersih untuk membereskan kekacauan dan mengurus kerusakan akibat kebakaran."

"Apa kebakaran itu disengaja?" tanya Ivy.

"Aku tidak tahu. Minette sedang mengerjakan beberapa artikel tentang perdagangan narkoba. Aku memperingatkannya, wartawan jempolannya yang baru akan mendatangkan masalah, tetapi dia tidak mau mendengar. Si wartawan bersemangat itu baru lulus dari sekolah jurnalistik dan sedang mencari cara agar bisa pamer."

"Jika menuduh orang yang salah, dia akan membuat Minette dituntut."

"Itu pernah terjadi," Hayes bergumam. "Dia meminta Kemp menjadi pengacaranya dan memenangkan gugatan. Tetapi dia membiarkan anak itu mendesak orang yang salah. Cepat atau lambat akan terjadi tragedi. Aku sudah memperingatkannya, tapi dia tidak mau mendengar."

"Dia seorang pejuang," renung Ivy.

Hayes menatap tajam Ivy. "Wanita itu menunjukkan

kepadaku bahwa dia tidak menerima nasihat jika berasal dariku. Pada akhirnya, hal itu mungkin akan membuatnya terbunuh."

"Kau seharusnya memberinya perlindungan," ujar Ivy. "Jika Minette berusaha membekuk para gembong narkoba, kau dan Cash Grier mungkin harus berterima kasih kepadanya atas pertolongan itu."

"Kau tidak mengerti," kata Hayes geram. "Minette tidak melakukan apa pun yang bisa membantu kami. Dia menunjukkan kemungkinan tempat-tempat persembunyian masuknya narkoba ilegal dan mengkritik bahwa pемbiayaannya diperoleh dari orang asing."

"Memang benar."

"Ivy," kata Hayes kasar, "pada saat bersamaan dia mengkritik perdagangan narkoba, dia tidak mau mundur sampai tuntutan terkait imigran ilegal dipenuhi. Wanita itu bermusuhan dengan kedua belah pihak karena masalah narkoba."

Wajah Ivy melembut. "Kau tahu Mario Xicara, kan?"

Hayes memperlambat mobil untuk berbelok. Bibirnya membentuk garis tipis. "Ya."

"Istrinya, Dolores, dan keempat anak mereka?"

"Aku tahu keluarga itu."

"Saat masih tinggal di desanya di Guatemala, seseorang melaporkan pengedar narkoba dan akibatnya, seluruh keluarganya ditembak mati. Untuk menegaskan ancaman, para pengedar narkoba juga membunuh enam keluarga lain di desa itu. Mario melarikan diri dengan istri dan anak-anaknya, tetapi orangtua dan kakek-ne-

nek mereka tewas, bersama bayi mereka yang berada di rumah ketika antek-antek pengedar narkoba datang menyerbu."

"Aku tahu itu, tetapi..."

"Mereka mengajukan permohonan kewarganegaraan," Ivy melanjutkan. "Sekarang mereka harus dipulangkan terlebih dulu ke Guatemala sampai bisa mendapatkan dokumen sementara. Para pengedar narkoba masih berada di sekitar desa mereka."

Hayes meringis. "Selalu ada dua sisi untuk setiap masalah," Hayes mengingatkan Ivy.

"Aku tahu." Ivy tersenyum. "Tapi orang lebih dari sekadar statistik."

Hayes menyalakan tanda berbelok. "Aku akan bicara dengan Homeland Security. Aku mengenal seseorang yang bekerja di ICE," kata Hayes menyerah seraya menyebutkan cabang pelaksanaan layanan imigrasi.

"Terima kasih, Hayes."

"Ada bantuan kecil lain yang bisa kulakukan untukmu?" Hayes menggoda.

"Aku akan membuat daftar. Hayes, ini bukan jalan ke pondokanku," kata Ivy tiba-tiba, ketika menyadari mereka menuju keluar kota ke arah yang salah.

"Aku tahu. Aku punya ide."

# 10

MINETTE RAYNOR berusia dua puluh empat tahun. Ia adalah editor pelaksana mingguan *Jacobsville Times*, surat kabar di Jacobs County. Ibunya mewarisi perusahaan penerbit itu dari kakek Minette, dan dia menjalankannya sampai ia meninggal. Setelah itu, ayah dan ibu tirinya yang menjalankan operasional penerbitan itu. Ayah Minette meninggal tiga tahun lalu. Minette tumbuh dewasa dengan mempelajari cara menjual iklan, menulis, menetapkan, dan menyunting naskah di ruang editing. Mudah bagi Minette meneruskan posisi orangtuanya dan menjalankan perusahaan. Minette berperawakan tinggi, ramping, bermata gelap, memiliki rambut pirang, dan bintik yang menyebar di hidungnya. Rambutnya adalah modal paling luar biasa. Tampak seperti aliran tebal emas pucat yang tergerai hampir ke pinggangnya. Lebih panjang daripada rambut Ivy.

Dari almarhum pamannya, Minette mewarisi peter-

nakan lembu jantan. Peternakan itu diawasi koboi almarhum ayahnya dan dua koboi paruhwaktu yang juga mahasiswa universitas komunitas lokal. Great-aunt Sarah tinggal bersamanya dan membantu mengurus adik tiri laki-lakinya, Shane, yang berusia sebelas tahun, dan adik tiri perempuannya Julie yang berusia lima tahun. Ibu Minette meninggal ketika ia berusia sepuluh tahun, dan ayahnya menikah dengan Dawn Jenkies, pustakawan pendiam yang memujanya dan Minette. Selama bertahun-tahun bersama, Dawn memberi Dane pewaris putra dan putri, yang sangat Minette sayangi. Ketika Dawn meninggal, dan ayahnya menyusul setelah terkena serangan jantung, Minette ditinggal untuk membesarkan anak-anak itu. Tampaknya, itu menjadi pekerjaan yang paling disenanginya tanpa perlu dibayar.

Hayes berhenti di tangga depan rumah Minette, di sana Minette dan anak-anak sedang mengecat, memperbaiki warna putih pudar di lapisan luar pintu, dan memotong kayu. Minette, berbalut celana jins dan kaos lengan panjang, berdiri, membelalak pada Hayes.

Hayes balas membelalak. "Aku perlu bantuan."

Minette tampak murka. "Aku tidak berutang apa pun kepadamu, Sherif Carson," katanya dingin.

"Aku tahu itu. Tetapi aku harus menempatkan Ivy di suatu tempat dia akan aman. Para pengedar narkoba mungkin mengincarnya."

Mata Minette menyipit. Ia tampak menggigit lidahnya.

Carson benar-benar tampak tidak nyaman. "Pemerin-

tah daerah akan membayar biaya hidupnya," kata Hayes kasar. "Hanya untuk beberapa hari."

Minette terlihat mengkhawatirkan adik-adiknya.

"Aku juga akan menempatkan salah satu deputiku di sini," Hayes menambahkan. "Jika kau tidak keberatan."

"Aku selalu ingin membuka hotel," kata Minette kesal. Tetapi ketika melihat kekhawatiran Ivy, Minette menghampiri dan tersenyum. "Maafkan aku. Kau mungkin memperhatikan, aku dan sherif tidak bergaul baik. Tapi kau boleh tinggal. Aunt Sarah akan senang ada yang menemani. Sepanjang hari, aku berada di tempat kerja sampai larut." Ia memandang Hayes kejam. "Se-waktu aku tidak membuat overdosis para pria."

"Hentikan," Hayes merasa kesal, menghindari mata Minette.

Ivy segera tahu, Merrie York tidak beruntung sehubungan dengan perhatian Hayes. Sesuatu yang sangat kuat terjadi di antara Hayes dan Minette. Dan itu bukan urusan pekerjaan.

Si gadis kecil, Julie, berjalan menyeberang ke arah Hayes dan mendongak memandangnya. "Apakah kau punya anak-anak kecil?" tanya Julie lembut.

"Hati-hati, *baby*," kata Minette lembut, menatap Hayes. "Ular berbisa menggigit."

Hayes mendelik padanya. Yang dibalas Minette.

Hayes menunduk memandang Julie, yang berambut pirang seperti kakak tirinya. "Tidak, aku tidak punya anak," kata Hayes sedikit kaku.

Anak itu menelengkan kepalanya ke Hayes. "Itu sangat menyedihkan," jawab Julie, terdengar sangat dewa-

sa. "Kakakku bilang anak-anak kecil manis." Ia menge-rutkan dahi. "Kau tidak seperti ular berbisa."

"Julie, apa kau bisa mengambilkan lap di dapur?" ta-nya Minette.

"Oke, Minette!" Julie berlari menaiki tangga dan ma-suk ke dalam rumah.

"Kau sangat disambut tinggal bersama kami," kata Minette pada Ivy, senyumannya ramah.

"Aku akan mengantarmu ke pondokan untuk berke-mas," ujar Hayes.

Ivy ragu. "Dengar, apa kau yakin ini perlu?"

"Mrs. Brown tidak akan terlalu bisa melindungimu jika pacar Rachel mengincarmu," jawab Hayes.

Ivy meringis. "Baiklah, kalau begitu." Ia tersenyum pada Minette. "Aku bisa memasak," ujar Ivy. "Jika kau membutuhkan bantuan di dapur."

Minette tertawa. "Selalu. Aku dan Aunt Sarah berba-gi tugas dapur, tapi tidak satu pun dari kami terampil. Untungnya, kami tidak meracuni siapa pun."

"Belum." Hayes mengucapkannya dengan dingin.

Minette berdiri, matanya menyala-nyala. "Suatu hari," katanya lambat, "kebenaran akan menyengatmu! Aku tidak membunuh adikmu. Dia membunuh dirinya sendiri. Itu yang tidak bisa kauterima, benar kan, Hayes? Kau ingin menyalahkanku...!"

"Kau membeli narkoba yang membuatnya overdosis!" balas Hayes.

Minette berdiri tegak, wajahnya pucat. "Untuk yang kedua puluh kalinya, aku tidak pernah menggunakan narkoba, mabuk, atau melakukan pelanggaran dalam

hidupku," kata Minette bangga. "Jadi, bagaimana persisnya kaupikir aku tahu tempat membeli narkoba ilegal di kota ini?"

Hayes tampak aneh.

"Sudahlah," lanjut Minette. "Aku lelah mengungkit sesuatu yang sudah berlalu. Ivy, kami akan menyiapkan kamar untukmu. Satu hal yang banyak kami punya di rumah yang pemeliharaannya susah ini," Minette menunjuk rumah dua lantai bergaya Victoria, "adalah kamar."

"Terima kasih," jawab Ivy. "Hayes?"

Hayes menatap Minette, mengerutkan dahi. "Apa? Ya. Kita pergi sekarang. Minette, aku ingin bicara dengan Marsh."

"Dia di gudang, membetulkan pelana."

Hayes mengantar Ivy ke mobil, dan pria itu pergi ke gudang. Hayes kembali beberapa menit kemudian. Ia masuk ke dalam mobil dan melaju pergi.

Ivy tidak bertanya tentang permusuhan Hayes dengan Minette, tetapi ia bisa menyimpulkan, itu ada hubungannya dengan kematian adik Hayes. Semua orang tahu, tiga tahun lalu Bobby Carson meninggal karena overdosis, sebelum Rachel pergi ke New York. Yang mengherankan, kenapa Hayes mengira Minette bertanggung jawab atas kematian itu. Di lingkungan lokal, Minette dikenal karena pendiriannya yang keras terhadap penggunaan narkoba dan dukungannya pada program antinarkoba di sekolah-sekolah.

"Minette sangat baik," ujar Ivy.

Hayes tidak menjawab. "Kau akan aman. Marsh

akan menjagamu. Tidak ada yang akan berpikir mencarimu di sana. Bahkan jika mereka melakukannya, kau akan melihat mereka datang dengan sangat mudah. Aku tidak berpikir pacar Rachel akan datang ke sini, karena dia tidak yakin kau memiliki jurnal itu. Tetapi berhati-hati selalu lebih baik. Hayes melirik Ivy. "Aku masih berpikir Merrie dan Stuart akan mengizinkan kau tinggal bersama mereka."

Ivy tidak menjawab.

Keesokan harinya, Ivy memberikan kuasa kepada Hayes untuk membuka kotak penyimpanan di Bank Jacobsville, bersama Kepala Polisi Cash Grier dan Agen DEA, Alexander Cobb, sebagai saksi. Hayes menjemput Ivy dan mengantarnya ke bank.

Itu adalah hasil tangkapan besar. Rachel memiliki banyak nama, lokasi, tanggal, jumlah narkoba yang dikirim, dan sumber pengiriman kokain dalam jumlah besar. Yang terlibat dalam perdagangan narkoba adalah pacar Rachel, seorang penduduk lokal Jacobsville, dan dua pria yang duduk di dewan kota Jacobsville dua tahun lalu.

"Ini hebat," Cash Grier berbicara kepada yang lainnya ketika ia membaca dokumen itu. "Bukti ini cukup untuk menutup jaringan terbesar perdagangan narkoba di Texas selatan."

"Kita pasti bisa menggunakan," Cobb sepandapat.

"Amin." Hayes tersenyum pada Ivy. "Rachel membe-

reskan banyak hal dengan ini," katanya. "Tanpa menghiraukan motifnya."

Ivy mempertanyakan motif itu. Ivy tidak mengatakan, tapi ia memiliki perasaan bahwa Rachel memeras seseorang. Dia mungkin tidak pernah mengira bakal meninggal dunia dalam usia muda, atau berperan besar dalam penutupan perdagangan narkoba di Jacobs County. Tindakan itu adalah satu kebaikan dari hidup Rachel.

Sudah diputuskan bahwa Ivy akan tinggal di rumah Minette. Ketika mengemas barangnya yang sedikit dan mengatakan pada Mrs. Brown dan Lita apa yang terjadi, mereka berdua berusaha agar Ivy tetap tinggal.

"Aku punya senapan tua ayahku," ujar Mrs. Brown.

"Aku tidak takut pada pengedar narkoba," Lita menambahkan.

"Aku tahu itu, tapi dibutuhkan keahlian khusus untuk menjaga agar hal ini tidak berdampak buruk," ujar Ivy. "Aku tidak mau kalian berdua dalam bahaya. Oke?"

Mereka menyetujuinya dengan enggan.

Ivy meninggalkan abu Rachel di kamarnya untuk saat ini. Setelah kekhawatiran akan pembalasan pacar Rachel berlalu, Ivy bisa mengurus pemakaman.

Ivy diberi kamar di sebelah kamar Minette, dan ia menjadi bagian dari keluarga itu dalam waktu semalam. Aunt Sarah, wanita kecil berambut putih, adalah wanita yang bersemangat. Anak-anak itu manis dan penyayang. Minette memiliki selera humor yang luar biasa.

"Aku terkejut Hayes membawamu ke sini," komentar

Minette selesai makan *steak* dan biskuit. "Dia benar-benar membenciku."

"Mungkin itu alasannya," Ivy tergelak. "Dia mengira, aku mungkin menjadi sasaran." Ivy menggeleng. "Jika sesuatu terjadi pada anak-anak," tambah Ivy khawatir.

"Kau jangan khawatir," Minette meyakinkan Ivy. "Kami mempunyai Marsh Bailey di barak. Dulu dia adalah penembak IPSIC. Itu adalah kompetisi menembak," Minette menjelaskan. "Dia pernah bekerja untuk Dinas Marshall Amerika, dan dia tidak pernah meleset. Justru para penjahatlah yang perlu mengkhawatirkan keselamatan mereka ketika masuk ke sini tanpa diundang."

"Kuharap penjahat itu tidak akan datang," ujar Ivy. "Tapi, pacar Rachel-lah yang paling dirugikan dibanding orang lain di sini. Dia mungkin berpikir, aku memiliki jurnal yang ditinggalkan Rachel, dan mengincarku."

"Kupikir dia tidak sebodoh itu," Minette berspekulasi, menyeruput kopi. Matanya yang lembut menatap Ivy dari seberang meja. "Coba pikir. Ada jurnal yang berisi banyak nama, alamat, dan berpotensi mengungkapkan perdagangan narkoba lokal. Kau tidak tahu siapa yang menyimpannya dan di mana, tetapi kau tahu kau akan dipersalahkan jika pihak berwenang menemukannya. Apakah kau akan melibatkan diri atau melaikan diri untuk keselamatanmu?"

Ivy merasa lebih baik. "Kau tahu," kata Ivy, "kupikir aku akan melaikan diri."

Minette tersenyum. "Kupikir aku juga."

\* \* \*

Di hari kedua tinggal bersama keluarga Raynor, Ivy mengambil buku besarnya dari pondokan dan menge-mudikan VW kecilnya kembali ke rumah Minette. Hayes mampir untuk memeriksanya dan mengatakan bahwa mereka tidak mendengar apa pun dari informan mereka mengenai koneksi perdagangan narkoba di ka-wasan mereka dengan kelompok di New York. Walau-pun begitu, Hayes mengatakan, si tukang roti telah di-tangkap dan dituntut karena perdagangan narkoba. Namun, Julie Merill masih berkeliaran dan tidak se-orang pun, termasuk ayahnya, tahu ke mana Julie per-gi.

"Kami telah menelepon polisi Brooklyn yang mengu-sut kematian kakakmu," Hayes menambahkan. "Tam-paknya pacar Rachel mendapat kecelakaan kemarin. Dia dirawat di rumah sakit dan tidak memiliki harapan hidup."

"Apa yang terjadi padanya?" seru Ivy.

"Dia terjatuh ke celah lift di gedung apartemennya," kata Hayes. "Ada dua orang saksi. Mereka memiliki hubungan dengan mafia, tentu saja. Informasi yang ber-edar menyatakan Smith berusaha melanggar wilayah pengedar narkoba lain."

"Sayang sekali," kata Ivy, tanpa menyesal. Pria yang pernah membuat Rachel jatuh pada kebiasaan buruk-nya itu juga harus pergi dengan cara yang sama seperti Rachel. Semacam akhir yang sesuai. Ivy mengibaratkan-nya seperti itu.

"Aku setuju."

"Kalau begitu, menurutmu, aku bisa pulang ke rumah?" Ivy berspekulasi.

Hayes ragu. "Aku tidak bisa menghentikanmu. Smith tidak akan menjadi masalah, tapi ada beberapa anggota kartel narkoba masih berkeliaran. Kau tidak akan tahu siapa mereka."

"Aku punya jawabannya," jawab Ivy.

"Apa?"

"Biarkan Minette memberitakan tentang mata rantai narkoba Jacobsville dan mengatakan bahwa catatan Rachel sekarang di tangan penegak hukum," usul Ivy. "Itu seharusnya membuat kekacauan dalam operasi mereka—and tetap membuat mereka di luar Jacobsville."

Hayes mulai tersenyum. "Aku suka cara pikirmu. Oke. Aku akan membicarakan hal itu dengan Minette."

"Dan aku bisa pulang ke rumah? Aku masih harus menyiapkan pemakaman Rachel."

Hayes mengangguk. "Pergilah. Jika kau memerlukan ku, kau tahu di mana aku berada."

"Ya. Terima kasih, Hayes."

"Tidak masalah."

Ivy kembali ke pondokan. Ia gugup, bahkan dalam keadaan seperti ini. Ivy tidak ingin membahayakan Mrs. Brown dan Lita. Di sisi lain, ia merasa bersalah karena sudah membahayakan adik-adik Minette yang masih kecil. Jika saja Stuart masih berbicara kepadanya. Ivy tersiksa atas perselingkuhan Stuart dengan si debutan cantik. Stuart meninggalkan Ivy tanpa alasan jelas,

di saat ia sangat membutuhkannya. Andai aku tahu alasannya, batin Ivy!

Keesokan harinya, Ivy berkendara ke pemakaman, tempat direktur rumah duka dan asistennya sedang menunggu. Tempat itu dipenuhi pohon gundul. Hari pun kelabu dan gerimis. Tempat itu tampak seperti tempat yang suram dengan angin dingin mempermudah rambut Ivy.

Pusara kecil telah digali di samping pusara ayahnya, untuk abu Rachel. Tidak ada siapa pun di sana kecuali dirinya. Ivy sudah mempertimbangkan untuk memuat berita kematian di koran, tetapi Rachel mempunyai banyak musuh di Jacobsville, dan sedikit teman.

Ivy mengenakan gaun panjang warna abu-abu serasi dengan mantel wol panjangnya. Angin terasa segar dan kencang. Ivy terjaga di tengah malam memikirkan Stuart dan bertanya-tanya apa yang telah ia lakukan sehingga membuat pria itu menjauh. Mereka sangat dekat di New York. Sekarang, Stuart tampak tidak mengingatnya sama sekali. Setidaknya ketika Stuart tidak menyukainya, Ivy melihat pria itu dari waktu ke waktu. Ivy ingin bisa bersama Stuart. Bahkan hanya dengan melihatnya di jauhan akan membuat Ivy puas. Tetapi rupanya itu tidak terjadi.

Angin bertiup dingin di sekelilingnya ketika Ivy menatap guci yang berisi abu kakaknya. Ia tidak pernah merasa begitu sendirian.

Asisten direktur pemakaman, yang juga pendeta,

mendoakan Rachel. Sambil mendengarkan, Ivy menyela hidup kakaknya yang terbuang sia-sia, begitu penuh dengan keserakahan yang egois. Andai saja Rachel berbeda. Jika saja Rachel memedulikan Ivy. Ia menutup matanya ketika doa berakhir, berharap bahwa itu membantu kakaknya menuju sisi lain dari kehidupan.

Ketika mendongak, Ivy heran, senang, dan shock melihat Stuart York berjalan menghampirinya. Pria itu tidak tersenyum. Topi bertepi lebar yang dipakainya ditarik rendah di atas matanya. Pria itu berpakaian seperti orang kota, setelan abu-abu membuatnya berbeda. Stuart berhenti di sisi makam dan menunduk menatap Ivy, yang tidak bisa menyembunyikan kesenangan ataupun lukanya.

"Maaf aku terlambat," kata Stuart kasar. "Aku tidak tahu jam berapa kau mengadakan kebaktian. Jika aku tahu, Merrie akan datang juga."

"Aku tidak berpikir ada orang yang akan datang," kata Ivy singkat.

Mata Stuart menyipit. "Kau tidak berpikir, titik," kata Stuart singkat. Tangannya yang besar meraih tangan mungil Ivy dan menggenggamnya erat. Ivy mendongak menatapnya, tiba-tiba merasa aman dan percaya diri, dan air mata menghalangi pandangannya.

Direktur rumah duka mengucapkan belasungkawa kepada Ivy, lalu mengisyaratkan pekerja untuk mengubur abu Rachel.

"Kau ingin tetap tinggal?" tanya Stuart.

Ivy mengangguk. "Cara yang menyedihkan untuk meninggal," ujar Ivy.

Tangan Stuart lebih erat. Pria itu tidak mengatakan apa pun.

Stuart berjalan dengan Ivy ke mobil wanita itu, dan tatapan pria itu mengungkapkan apa yang dipikirkannya. "Kau akan lebih aman mengendarai sepeda roda satu," kata Stuart datar.

"Kelihatannya memang mengkhawatirkan," Ivy setuju, "tetapi mobil itu bisa berjalan. Setidaknya hampir selalu bisa berjalan."

Stuart memutar tubuh Ivy menghadapnya, merengkuh bahu wanita itu dengan lembut. "Aku melihatmu berken-dara dengan Hayes Carson di pagi pada hari setelah kita tiba," kata Stuart dingin. "Kau bersamanya lagi keesokan harinya."

"Ya," kata Ivy, terperajat, "karena dia dan Kepala Polisi Grier..."

"...harus mengawasi pembukaan kotak penyimpanan," Stuart menyelesaikan ucapannya, mata gelapnya bekerlip. "Kau bisa menghubungi dan memberitahuku, Ivy."

"Oh ya?" Mata Ivy sendiri mulai berkilat. "Dan kau bisa menghubungiku, daripada keliling kota dengan tamu debutanmu yang cantik!"

Wajah tegang Stuart meleleh. Pria itu mulai tersenyum. "Apa kau cemburu?" Stuart mengejek dengan lembut.

"Kau?" balas Ivy.

Stuart tertawa. Keras.

Hal itu membuat pipi Ivy merona. Ivy menurunkan tatapannya ke dada Stuart. "Kupikir kau punya... Maksudku, kupikir..."

Stuart meletakkan telunjuknya di bibir Ivy dengan lembut. "Aku juga," bisik Stuart.

Ivy menatap Stuart dan tidak bisa berpaling. Stuart menunduk dan dengan lembut mencium lembut Ivy. Wanita itu hendak mengulurkan lengannya, namun pria itu menangkap lengan Ivy dan menurunkannya.

"Tidak," bisik Stuart. "Tidak di makam."

Ivy berdeham. "Kau yang memulai."

"Dan kau tidak memiliki tekad," Stuart menggoda. "Aku menyukainya."

Ivy tertawa malu.

"Kenapa kau pergi ke rumah Minette Raynor dengan Hayes?"

"Bagaimana kau...?"

"Dua ribu pasang mata yang penasaran tinggal di kota ini," kata Stuart dengan sayang. "Apoteker dan pegawai bank menyebutkannya, bahkan sebelum Cash Grier bercerita kepadaku. Yang sebenarnya bisa kaulakukan sendiri," tambah Stuart singkat.

Ivy hendak membantah, tetapi ia sadar Stuart benar. Ivy bergerak gelisah dan tidak memandang Stuart. "Harga diriku terluka, ketika kudengar kau pergi dengan wanita itu."

"Dia mengunjungi pamannya. Aku melakukan transaksi bisnis dengan pamannya. Dia perlu tumpangan ke kota, dan kubantu." Stuart mengangkat dagu Ivy. "Aku bisa saja membiarkan Chayce yang melakukan. Tetapi aku melihatmu bersama Hayes dan kupikir seseorang akan melihatku bersama wanita itu. Sebenarnya," tam-

bah Stuart nakal, "aku pergi ke kantor Hayes Carson bersamanya. Hayes melihat kami."

"Rachel memberi kita informasi yang cukup untuk membuat para gembong narkoba itu tidak berdaya," ujar Ivy. "Mungkin, dalam satu cara, Rachel menebus kesalahannya. Bagaimana tentang perhiasan itu?" tambah Ivy.

"Aku terbang ke sana kemarin, dan pengacara si miliuner itu menemuiku di bank," kata Stuart. "Dia heran bahwa kau ingin mengembalikan barang yang sangat mahal. Dia ingin memberimu hadiah."

"Aku tidak mau menerimanya," ujar Ivy.

Stuart tersenyum. "Itu yang kubilang padanya. Kau tahu apa yang dia katakan?"

"Apa?"

"Bahwa kau wanita langka, dan aku pria yang sangat beruntung."

"Aku bertaruh, kau tidak berpikir seperti itu."

"Tidak pada saat itu." Stuart mengerutkan dahi. "Kau belum mengatakan kenapa kau pergi ke rumah Minette dengan Hayes. Dia membenci Minette. Semua orang tahu Hayes berpikir Minette yang memberi adiknya narkoba yang membunuhnya."

"Hayes bilang Marsh akan mengawasiku, dan tempat itu strategis sehingga kau bisa melihat setiap orang yang datang dengan mudah. Tidak ada cara untuk menyelinap."

"Hayes benar, ada—Marsh yang seorang agen federal. Tetapi Chayce juga. Dia bekerja untukku. Kau akan lebih aman di rumahku."

"Apa kau yakin?"

Stuart meringis dan menarik napas panjang. "Aku bertanya pada Merrie jika dia bisa libur beberapa hari dan pulang ke rumah untuk mendampingiku dengan seorang wanita. Dia tertawa terpingkal-pingkal ketika aku mengakui wanita itu adalah kau."

"Dia pasti tertawa."

Stuart mengangkat tangan Ivy ke mulutnya dan mencium telapak tangan. "Aku akan mengikutimu ke pondokan. Kau bisa meninggalkan mobilmu di sana dan ikut dengan mobilku."

Ivy ragu. "Aku baru saja kembali dari rumah Minette, dan aku mengkhawatirkan teman-teman sepondokanku. Pacar Rachel sekarat," tambah Ivy, berhenti untuk menjelaskan apa yang telah terjadi. "Tetapi masih ada kemungkinan salah satu anggota kartel mengincarku. Jika mereka melihat mobilku di sana, itu mungkin akan membuat Mrs. Brown dan Lita dalam bahaya," Ivy melanjutkan.

"Bagaimana kalau kita tinggalkan di kantor Hayes?"

"Apa dia tidak keberatan?"

"Tentu saja, tidak. Hayes hanya hidup untuk aliran adrenalin yang disebabkan oleh pekerjaannya. Itulah alasan dia tidak pernah menikah. Tidak ada wanita berpikiran sehat akan menikah dengannya."

"Dia dan Minette seperti anjing dan kucing," komentar Ivy.

"Ya, aku tahu," jawab Stuart. "Suatu hari nanti, akan ada ledakan menakutkan di antara mereka, dan apa

pun bisa terjadi. Itulah alasanku menghalangi Merrie mendekati Hayes."

"Merrie tidak bodoh, kau tahu," kata Ivy lembut.

"Well, tidak dalam banyak hal. Ayo. kita pergi."

Hidup kembali menyenangkan. Ivy melupakan kartel narkoba, pemakaman Rachel, dan segalanya ketika ia dan Stuart menitipkan mobilnya di kantor sherif.

"Aku sempat bertanya-tanya alasan Ivy tidak mau tinggal bersamamu," komentar Hayes pada Stuart. "Dia dan Merrie sahabat lama."

"Kami salah pengertian," jawab Stuart. Pria itu menggenggam tangan Ivy, untuk menegaskan, berjaga-jaga Hayes melewatkannya. "Tetapi kami telah membereskannya. Merrie juga pulang ke rumah selama beberapa hari. Aku dan Chayce, dan anak buahku yang lain, akan memastikan Ivy aman."

Hayes menyerengai nakal. "Bagaimana dengan si debutan cantik?"

Stuart menaikkan sebelah alisnya. "Tunangannya menunggu ia kembali di Houston."

"Oh," kata Hayes, dengan pandangan spekulatif pada Ivy, yang wajahnya memerah.

"Terima kasih sudah memperbolehkan menyimpan mobilku di sini," kata Ivy. "Aku khawatir meninggalkannya di pondokan."

"Tidak masalah," kata Hayes. "Itu bisa menjadi keuntungan kami jika mereka berpikir kau tinggal di kantorku." Hayes menyerengai. "Sebenarnya, kuharap mereka

berpikir demikian. Aku akan menghubungi Cash dan memberitahunya juga."

"Beritahu aku jika kau menangkap seseorang," kata Ivy.

"Tentu saja."

"Menurutmu, apa Hayes benar-benar akan menghubungiku jika dia menangkap seseorang?" tanya Ivy ketika mereka melaju menuju rumah Stuart.

"Kupikir begitu. Kau juga terlibat, mau atau tidak." Stuart menarik tangan Ivy dan menggenggamnya erat. "Aku mengetahui sesuatu yang lain di New York, yang tidak kuberitahukan pada Hayes."

"Apa?" tanya Ivy, yakin bahwa itu bukan hal yang menyenangkan.

"Si miliuner cukup khawatir sehingga menyewa detektif swasta. Detektif itu membuntuti Rachel sebelum dia mengalami overdosis. Rachel membawanya ke salah satu nama yang lebih besar dalam distribusi narkoba di negeri ini. Detektif itu mengatakan bahwa Rachel memeras pria itu dengan informasi yang Rachel kumpulkan dari pacarnya. Rachel telah menyembunyikan bukti itu, dan tidak seorang pun bisa menemukannya."

"Apakah mereka yang membunuh Rachel?" tanya Ivy khawatir.

"Aku tidak bisa memastikannya, mengingat bahwa mereka tidak tahu pasti apa yang Rachel miliki tentang mereka, atau di mana Rachel menyimpannya."

"Rachel menggunakan narkoba selama bertahun-tahun," bantah Ivy. "Dia tidak akan sengaja overdosis."

"Tidak ada tanda pemaksaan di tubuhnya," jawab Stuart. "Aku mengeceknya dengan ahli forensik."

"Kalau begitu, bagaimana...?"

"Mereka melakukan penyaringan toksikologi lebih dulu," tambah Stuart. "Bahan yang Rachel suntikkan adalah seratus persen murni. Dia menggunakannya secara berlebihan."

"Apa dia dipaksa melakukannya?" tanya Ivy waspada.

"Pacarnya tepat berada di posisi sulit dari rencana kotor Rachel," kata Stuart. "Mungkin saja Jerry dengan sengaja memberi Rachel narkoba murni, sebagai pengganti narkoba dosis biasa, untuk menyelamatkan diri. Pria itu mungkin tidak tahu tentang bukti yang Rachel punya. Dia mungkin mengira Rachel menggertak. Rachel mengira dirinya menggunakan dosis biasa. Tapi, dosis narkoba yang diganti dan berdampak fatal masih akan terlihat seperti bunuh diri."

"Sayang sekali jika itu benar," kata Ivy kasar. "Karena ketika jaringan narkoba ditutup DEA, mereka ingin menghukum seseorang, dan mereka hanya bisa menangkap Jerry. Dia satu-satunya yang masih hidup. Jika bertahan hidup, Jerry mungkin berharap dirinya mati saja."

"Ya." Stuart melirik Ivy. "Bisa kubilang, itu adil."

Ivy harus mengakui bahwa itu benar. "Rachel yang malang," kata Ivy, menggeleng. "Dia selalu serakah."

"Selalu." Stuart meremas tangan Ivy. "Apa kau tahu, dia berada di pesta bersama adik Hayes, Bobby," tambah Stuart. "Rachel mengenal para pengedar dan tahu

tempat untuk mendapatkan narkoba. Saat itu, dia menyukai Bobby karena dia kaya. Rachel mengira dia membantu Bobby. Jadi, ketika keadaan memburuk, dia menyebarkan gosip bahwa Minette yang melakukan pekerjaan licik itu."

"Itu terdengar seperti Rachel," Ivy mengakui. "Tapi Hayes masih mengira Minette yang melakukannya."

"Hanya Tuhan yang tahu alasannya," ujar Stuart. "Minette bernyanyi di paduan suara gereja, mengajar sekolah minggu, dan dia tidak pernah ditilang. Dia bahkan tidak pernah mengenal anak-anak berandalan."

"Hayes buta kalau berhubungan dengan Minette," ujar Ivy.

Stuart tersenyum. "Para pria cenderung demikian ketika mereka takut ketahuan," kata Stuart. "Kebebasan menjadi sebuah agama ketika kau berusia lebih dari tiga puluh tahun."

"Kuduga, kebanyakan pria tidak mau berumah tangga."

"Oh, kami mau, pada akhirnya. Terutama, ketika kami menyadari bahwa pria lain mungkin melanggar wilayah kami." Stuart melirik Ivy. "Aku siap menonjok Hayes."

Ivy merasa pipinya memanas. Ia tersenyum. "Sungguh?"

"Apa kau yakin tidak ada sesuatu di antara kalian?" lanjut Stuart.

"Aku sangat yakin," jawab Ivy, menautkan jari-jarinya lebih erat ke jari-jari Stuart.

Stuart tersenyum.

\* \* \*

Merrie sudah berada di rumah ketika mereka sampai di sana. Itu mengejutkan Ivy. Wanita itu berharap memiliki waktu sendiri bersama Stuart.

Stuart keluar mobil dan membukakan pintu untuk Ivy, membantunya keluar. Pria itu mendahului Ivy menuki tangga, meninggalkan mobil di jalur masuk.

"Aku tidak memercayainya ketika dia mengatakan hal itu padaku," goda Merrie, memeluk temannya.

"Aku juga," Ivy mengaku, dengan melirik malu pada Stuart.

"Ayo masuk," ujar Merrie. "Mrs. Rhodes sudah menyiapkan kue dan kopi untuk kita."

"Aku ingin minum sesuatu yang hangat," jawab Ivy. "Udara sangat dingin di pemakaman."

"Kalau tahu, aku akan ke sana juga," kata Merrie lembut. "Aku baru tiba di sini sekitar dua puluh menit lalu. Aku turut prihatin terkait masalah Rachel."

"Aku juga," balas Ivy. "Andai saja dia membuat pilihan lebih baik dalam hidupnya."

"Kuharap, informasi yang dia simpan bisa membantu menutup perdagangan narkoba di sini," kata Stuart ketika ia duduk di sebelah Ivy di sofa. "Biasanya, situasi akan lebih berbahaya ketika ada dua kelompok berebut daerah kekuasaan."

"Rachel benar-benar berubah menjadi informan?" seru Merrie.

"Benar," jawab Ivy, dan menceritakan kepada Merrie seluruh kisahnya, disela oleh Mrs. Rhodes yang

membawa nampang perak berisi kopi, kue, susu, gula, dan piring porselein.

"Tapi kenapa Hayes membawamu ke rumah Minette?" tanya Merrie ingin tahu. Hayes membencinya."

"Aku tidak yakin dengan hal itu," jawab Stuart, mengunyah kue.

"Mereka suka sekali bertengkar," kata Ivy hati-hati. Merrie mendesah. "Sudah kuduga," Ia mengaku, lalu menyerengai. "Aku benar-benar tertarik pada Hayes ketika berusia sekitar enam belas tahun, tapi tidak cukup bodoh mengira kami cocok sebagai pasangan. Kami sangat berbeda. Lagi pula," Merrie mengaku dengan senyum malu, "ada seorang dokter duda sangat tampan, yang menjadi rekan kerjaku di rumah sakit."

"Ceritakan kepadaku semua tentangnya," Ivy membujuk.

Stuart menghabiskan kopinya dan bangkit berdiri. "Aku akan pergi," katanya dengan menyerengai. "Ada banyak hal yang harus kulakukan. Jangan pergi," kata Stuart pada Ivy.

"Tidak akan," Ivy berjanji.

Stuart mengedipkan mata, meninggalkan Ivy yang merona karena senang.

"Aku masih belum percaya!" seru Merrie setelah Stuart berada di luar jangkauan pendengaran. "Kau dan abangku! Kukira kalian saling membenci!"

"Aku juga," Ivy mengaku. "Aku mencintainya sejak berusia delapan belas tahun."

"Kupikir, dia merasakan hal yang sama. Stuart ma-

rah melihatmu berkeliling kota dengan Hayes. Tidak ada pria yang semarah itu pada wanita yang dibencinya." Merrie tertawa. "Kau tidak bisa membayangkan betapa leganya aku! Aku yakin, kau jatuh cinta kepada Hayes, dan aku tahu bahwa dia dan Minette saling membenci. Suatu hari, percaya padaku, akan ada ledakan di antara mereka berdua. Aku tidak ingin kau terluka," kata Merrie lembut.

Ivy merasakan kelegaan luar biasa. Ia hanya tersenyum. "Terima kasih. Tetapi aku tidak bercanda ketika kukatakan Hayes adalah teman. Tampaknya, sejak lama aku mencintai Stuart. Aku tidak percaya dia merasakan hal yang sama."

Merrie tergelak. "Aku bisa."

Ivy mencondongkan tubuh ke depan. "Well, sekarang kita lupakan Hayes, ceritakan kepadaku tentang si dokter seksi rekan kerjamu!"

Setelah makan malam, Merrie dengan bijaksana naik ke lantai atas untuk menonton film di saluran bayar-per-tayang bersama Mrs. Rhodes, sementara Stuart masuk ke ruang kerjanya bersama Ivy dan menutup pintu. Stuart mengunci pintu di belakangnya.

Ivy gugup sekaligus senang, ketika Stuart menariknya ke dalam dekapannya.

"Aku kelaparan," bisik Stuart ketika mulutnya menuuti mulut Ivy.

Ivy segera sadar bahwa Stuart tidak membicarakan tentang makanan. Ivy memeluk erat dan balas mencium

Stuart dengan segenap hatinya. Ivy merasa pria itu mengangkatnya, menggendongnya ke sofa panjang dari bahan kulit. Stuart membaringkannya di sofa dan bergabung bersamanya, menarik Ivy ke tubuhnya yang sangat kuat.

Ivy menggilak akibat sensasi yang membuncah, hampir membakarnya ketika gairah melanda mereka berdua.

Stuart menekankan tubuh Ivy ke tubuhnya, menge rang ketika Ivy tersentak dan terkesiap ke mulut Stuart yang menuntut. Ivy sama sekali tidak protes ketika ia merasakan tangan Stuart yang ramping menyelinap ke balik blusnya, menyentuh payudara Ivy.

"Tubuhmu lebih lembut daripada sutra," Stuart bernapas ke dalam mulut Ivy. "Hangat dan manis untuk disentuh. Aku menginginkanmu, Ivy."

Ivy juga menginginkan Stuart, tetapi terlalu sulit bagi mereka berpikir dengan akal sehat, dan Ivy adalah wanita kuno. Ivy bertambah gugup ketika hasrat Stuart meningkat. Tak berdaya, Ivy menjadi kaku.

Stuart ragu, mengangkat kepalanya, menatap ke mata Ivy yang besar dan takut. Mata Stuart menyipit. "Ya," bisik Stuart. "Kau menginginkanku. Kau akan pasrah, jika kuminta. Tapi, kau tidak ingin hal itu terjadi seperti ini, ya kan?"

Ivy menelan ludah, mengetahui ia mungkin kehilangan Stuart selamanya jika mengatakan yang sebenarnya. "Aku... aku dibesarkan untuk percaya bahwa beberapa hal masih salah sekalipun seluruh dunia mengatakan bahwa itu benar."

Ivy mendongak menatap Stuart gugup, menunggu pria itu berdiri dan berjalan keluar, atau hanya memberi komentar sarkastis. Stuart adalah pria yang berpengalaman di usianya yang tiga puluhan. Pria itu pernah mengatakan, ia bukan tipe pria yang akan menikah, dan Ivy tidak bisa tidur dengannya sebelum menikah. Ivy sangat takut. Ia tidak bisa hidup jika kehilangan Stuart sekarang. Apa yang akan dilakukannya? Tatapan-nya memohon pada Stuart ketika keheningan meningkat di sekitar mereka. Itu, sesungguhnya, adalah saat kebenaran.

KEMUDIAN, ketika Ivy yakin, ia telah kehilangan Stuart, pria itu mulai tersenyum. Bukan senyum sinis. Stuart berguling ke samping dan menelusuri bentuk mulut Ivy yang lembut dan bengkak. Kemeja Stuart terbuka dan jari-jari Ivy mengelus bulu tebal yang menutupi dada Stuart. Ivy tidak ingat membuka kancing kemeja Stuart, tetapi ia pasti melakukannya. Blus dan branya sendiri turun sampai di pinggangnya.

"Sudah kukatakan padamu, aku tidak merayu perawan," kata Stuart lirih.

"Aku ingat," balas Ivy lirih.

"Benar, tapi aku menikahinya," Stuart bergumam di bibir Ivy.

Mata Ivy membelalak. "Kau ingin... menikah denganku?"

Stuart mencium kelopak mata Ivy yang menutup. "Tentu saja," jawab Stuart parau. "Aku menginginkanmu

sejak kau berusia delapan belas tahun. Aku hampir gila menginginkanmu sejak saat itu, dan membenci diriku sendiri karenanya. Kau begitu muda, Ivy," kata Stuart, memeluk wanita itu erat. "Tetapi aku tidak bisa hidup tanpamu."

Ivy bergelayut pada Stuart, membenamkan wajahnya di leher hangat Stuart. "Aku juga tidak bisa hidup tanpamu, Stuart," aku Ivy dengan terisak. "Aku mencintaimu...!"

Mulut Stuart menghentikan ucapan itu. Ia menciumnya sampai mulut Ivy terasa sakit dan mereka berdua hampir menyerah.

Entah sengaja atau tidak, ketukan keras di pintu mengumumkan kedatangan Merrie.

"Siapa yang mau kue dan es krim?" Merrie bertepuk tangan.

Stuart tertawa. "Kami berdua!" balas Stuart sambil mengedipkan mata pada Ivy, yang wajahnya memerah penuh kesenangan.

"Segera kuambilkan. Kalian berdua akan keluar?"

Raut wajah Stuart terlihat lucu. "Pasti," balasnya.

"Oke! Lima menit!"

Langkah kaki Merrie menjauh.

Mata Stuart mulai bekerlip dengan aneh ketika ia mendorong pelan Ivy telentang. "Lima menit penuh," Stuart bergumam di mulut Ivy yang lembut. "Ayo kita pergunakan sebaik-baiknya, Sayang."

Mereka melakukannya.

\* \* \*

Di tengah rencana pernikahan besar yang Ivy benar-benar tidak inginkan, Kepala Polisi Grier dan Sherif Hayes Carson datang untuk berbicara dengannya. Stuart sudah keluar ke peternakan karena ada masalah dengan beberapa perlengkapan, dan Merrie ada di kota memesan undangan dan kue pengantin.

Mrs. Rhodes mendahului mereka ke ruang tamu, tempat Ivy sedang menyusun daftar orang-orang yang ingin diundangnya ke pernikahan.

"Apa yang bisa kubantu?" tanya Ivy, tersenyum ketika mempersilakan mereka duduk di kursi di sekitar perapian besar yang menyala, menyenangkan, dan hangat di ruangan besar.

"Kami pikir kau mungkin ingin tahu hal-hal yang terjadi sejak kita mendapatkan paket informasi Rachel," kata Hayes.

"Tentu saja!" jawab Ivy.

"Ternyata pemasok utama pacar Rachel berasal dari Jacobsville," ujar Cash Grier. "Apa kau ingat tahun lalu ketika dua orang petugas patroliku menangkap politikus mabuk, dan putrinya memfitnahku di media?"

"Semua orang ingat kejadian itu," ujar Ivy.

"Well, putrinya, Julie Merrill, terlibat dalam perdagangan narkoba, bersama dengan dua komisaris yang mengundurkan diri dari dewan kota dan menghilang."

"Julie ditangkap dan dituduh atas percobaan pembakaran rumah Libby Collins, ya kan?" jawab Ivy. "Lalu dia menjadi buronan dan lenyap. Di saat yang hampir bersamaan, Dominguez mengambil alih bekas wilayah narkoba Manuel Lopez."

"Ingatan yang bagus, Ivy," Hayes terkekeh.

"Lebih baik daripada ingatanku," aku Cash, menyerangai. "Bagaimanapun, kami tidak bisa menemukannya, dan percayalah padaku, kami sudah mencarinya. Jadi, informasi yang Rachel tinggalkan merujuk ke hotel di pusat kota San Antonio, tempat salah satu kontak pacar Rachel tinggal. Tebak siapa yang berhasil kami hubungi?"

"Julie Merrill?!"

"Tepat sekali," kata Cash. "Kami menahannya. Dia dipenjara, menunggu dakwaan."

"Apa itu akan menutup perdagangan narkoba lokal?" tanya Ivy. "Dan bagaimana dengan kedua anggota dewan itu?"

"Mereka masih bersembunyi di suatu tempat," kata Hayes dengan nada ditarik-ulur. "Tetapi kami akan menemukannya cepat atau lambat. Sementara itu, Dominguez sudah punya pengganti."

"Kalian tahu siapa?" tanya Ivy.

Cash dan Hayes saling melirik dan pesan tanpa kata disampaikan di antara mereka. "Kami memiliki dugaan," ujar Cash. "Kami sedang menelusuri bukti-buktinya. Salah satu teman lama Cy Parks akan membantu kami. Dia berkebangsaan Meksiko dan punya dendam lama."

"Rodrigo Ramirez," gumam Ivy sambil berpikir.

"Bagaimana kau tahu dia?" tanya Cash curiga.

"Aku mengenal istri baru Colby Lane, Sarina," ujar Ivy. "Dia pernah berkata bahwa Colby dan Rodrigo memiliki, bisa kita katakan, masalah selama mereka mengerjakan kasus Dominguez."

"Bila diterjemahkan," kata Hayes dengan senyum lucu pada Cash, "itu berarti bahwa Colby dan Rodrigo nyaris tidak bisa tinggal di ruang yang sama tanpa saling mengancam."

"Well, bagaimanapun juga Rodrigo dan Sarina adalah rekan kerja selama tiga tahun," ujar Cash.

"Ya, well, Colby dan Sarina menikah dan memiliki seorang anak. Toh," lanjut Hayes, "kami memiliki petunjuk di mana Letnan Dominguez, yang mengambil alih kartel Culebra, bersembunyi. Rodrigo akan menyusup."

"Apa yang akan dikatakan Sarina tentang itu?" tanya Ivy. "Apa kalian tahu, dia dan Rodrigo bekerja sama menggagalkan operasi Dominguez. Sarina juga DEA."

Cash terkekeh. "Cobb tidak ingin Sarina berhenti. Dia bilang Sarina bisa menyamar sebagai kontak Rodrigo. Colby ingin Sarina bekerja untukku. Aku juga," Ia menambahkan. "Aku hanya punya satu penyidik, dan ini daerah besar. Aku berharap, Sarina segera mulai. Tetapi Cobb menawarkannya kasus ini. Sarina tidak meminta pendapat Colby dan menerimanya."

"Colby tergila-gila padanya," ujar Ivy.

"Ya, dan sebaliknya," kata Cash. Ia mendesah. "Well, mungkin suatu hari nanti Colby akan menemukan cara meyakinkannya untuk berhenti. Sementara itu, dia dan Bernadette mengurus peternakan mereka di Jacobsville, dan Sarina bekerja di malam hari."

"Apa Colby masih mengajarkan taktik untuk Eb Scott?" tanya Ivy.

Mereka mengangguk. "Ada satu pengakuan lain di

dalam dokumen Rachel," tambah Cash pelan. "Kami pikir, kau harus tahu. Rachel mengaku bahwa dia memberi Bobby Carson narkoba yang membunuhnya."

Embusan napas Ivy terdengar. Ia melirik Hayes, yang wajahnya tampak tertutup. "Dia mengaku? Tapi kenapa?"

"Siapa yang tahu?" jawab Cash. "Mungkin dia merasa kan firasat. Apa pun alasannya, dia menebus kesalahan untuk banyak hal buruk yang telah dilakukan dalam hidupnya."

"Apa ada sesuatu tentangku?" Ivy ingin tahu. Ia bahkan belum diminta membaca dokumen itu, pasti semua tentang perdagangan narkoba dan bukan tentang masalah pribadi.

Cash ragu.

"Tidak," jawab Hayes pelan. "Dia hanya menyatakan bahwa dia akan memberikan semua barangnya kepada mu kalau meninggal. Bukan surat wasiat. Dia tidak berpikir bakal meninggal muda. Tetapi dia tahu bahwa memeras gembong narkoba adalah urusan yang tidak pasti. Kukira dia berusaha keras."

Ivy merasa sangat kecewa. Ia berharap lebih daripada itu.

"Jangan berbohong kepadanya," kata Cash dingin. "Mengatakan kebenaran selalu merupakan jalan yang paling baik, sekalipun tampak kejam." Cash memandang Ivy. "Rachel mengatakan dia telah memberitahu pacarnya bahwa kau memiliki semua informasi pemerasan untuk berjaga-jaga jika sesuatu terjadi padanya."

"Ya Tuhan!" seru Ivy, merasa muak.

"Itu tidak perlu," kata Hayes kasar.

"Itu perlu," bantah Cash. "Orang jahat biasanya tidak berubah, Ivy," Cash menambahkan. "Sebaliknya, mereka bertambah jahat. Dia membuatmu menjadi sasaran dengan sengaja mengatakan pada Jerry Smith bahwa dia telah memberikan bukti-bukti kepadamu."

"Aku tidak terkejut," kata Ivy sedih. "Dia selalu membenciku, sejak aku cukup dewasa untuk mengetahui siapa dirinya. Masa kecilku ibarat neraka."

Hayes mengerutkan bibirnya. "Tidak lagi," renung Hayes. "Kuperhatikan, Merrie York memesan undangan pernikahan pagi ini untukmu dan Stuart."

Ivy tiba-tiba tertawa. "Tidak ada rahasia di Jacobsville."

"Benar sekali," Cash mengakui. "Apakah kami diundang?"

"Semua orang diundang," jawab Ivy dengan seulas senyum. "Aku lebih suka kawin lari, tetapi Stuart mengatakan kami akan mengadakan pesta."

"Aku senang dengan pernikahan," ujar Hayes. "Satu-satunya tempat aku bisa mendapatkan kue yang layak."

"Tidak adil," protes Ivy. "Barbara membuat kue yang sangat enak di *café*-nya."

"Aku sering makan tergesa-gesa," ujar Hayes.

"Apakah teman Jerry akan mengincarku, ketika mereka tahu tentang pengakuan Rachel?" Ivy khawatir.

"Tidak mungkin," kata Cash dengan menyeringai. "Jerry selamat, di luar dugaan, dan dia bersaksi. Dia menunjukkan pemasoknya, yang ditangkap di New

York City pagi ini dan dituntut dalam kasus perdagangan narkoba. Tampaknya, pemasok ini memiliki cukup *methamphetamine* dan *crack cocaine* di apartemen kosong yang disewa untuk memenuhi syarat baginya demi status pedagang hebat. Dia mendapat tuntutan federal," Cash melanjutkan, "dan mereka memberikan hukuman penjara yang lama. Cobb dan DEA telah menangkap putri mantan senator di San Antonio, dan kami dengar bahwa kedua mantan anggota dewan yang terlibat tengah berencana melarikan diri ke Meksiko."

"Jika mereka melakukannya, Rodrigo akan memaksa mereka kembali melintasi perbatasan dan memanggil polisi," Hayes terkekeh.

"Aku lega ini berakhir," kata Ivy pelan. "Minggu yang melelahkan."

"Benar," Hayes sependapat.

Ivy bertanya-tanya bagaimana Hayes menerima kenyataan bahwa Minette tidak pernah memberi adiknya narkoba yang menewaskannya. Hayes mungkin masih belum memercayainya. Dendamnya terhadap wanita itu telah berlangsung selama beberapa waktu. Mungkin Hayes suka membencinya.

Mereka pergi beberapa menit kemudian, dan Ivy kembali ke daftarnya.

Pernikahan itu, diramalkan, sebagai peristiwa terbesar musim ini. Gereja didekorasi dengan bunga *poinsettia* putih dan merah karena hanya tinggal beberapa minggu sebelum hari Natal. Ivy mengenakan gaun putih dengan

kerudung panjang yang Stuart belikan untuknya di Neiman Marcus. Ivy memandang di cermin dan tidak bisa memercayai bahwa ini adalah dirinya. Ivy tidak pernah bermimpi bahwa suatu hari Stuart ingin menikahinya, ketika ia mendekam dalam lamunannya. Ia tersenyum pada bayangannya, wajahnya memerah bahagia.

Ivy berjalan menyusuri altar sendirian. Ia menerima banyak tawaran dari orang-orang yang ingin menjadi pendampingnya saat berjalan ke altar. Namun, ia merasa lebih tepat untuk berjalan sendirian. Kau tidak bisa benar-benar menyerahkan seseorang di saat-saat penyerahan, kata Ivy pada Stuart. Sebaliknya, ia menyerahkan dirinya sendiri.

Stuart berdiri di gazebo berhiaskan bunga-bunga *poinsettia* yang indah, tempat pendeta sedang menunggu. Pria itu melihat Ivy berjalan menghampirinya dan raut wajah Stuart sangat menarik bagi Ivy. Pria berpengalaman ini tampak seperti pemuda pada kencan pertamanya. Matanya penuh perasaan.

Ivy berhenti di sebelah Stuart dengan buket mawar putih dan *lily of the valley*. Ia menatap Stuart malu, dengan kerudung tersampir lembut di wajahnya, sementara pendeta membacakan sumpah.

Akhirnya cincin tersemat di jarinya dan di jari Stuart. Pria itu mengangkat kerudung renda yang indah, dan untuk pertama kalinya memandang Ivy sebagai pengantin.

"Cantik," kata Stuart lirih, ketika ia menunduk un-

tuk mencium Ivy dengan kelembutan. "Mrs. York," tambah Stuart, tersenyum.

Wajah Ivy berseri. Ia seakan berjalan di udara. Ia adalah wanita paling bahagia di Texas, dan ia terlihat seperti itu.

Semua orang hadir di pernikahan. Keluarga besar, keluarga kecil, teman, dan kenalan memenuhi gereja dan sampai meluap ke halaman.

"Setidaknya," bisik Ivy pada Stuart di resepsi, "tidak seorang pun memulai keributan, seperti yang mereka lakukan di pernikahan Blake Kemp dan Violet."

"Masih terlalu awal untuk memutuskan," kata Stuart berhati-hati, mengangguk ke arah Minette Raynor yang menggerutu sambil melotot kepada Hayes Carson yang pendiam.

"Hayes tidak percaya bahwa Minette tidak bertanggung jawab, ya kan?" renung Ivy.

"Dia tidak mau memercayainya," koreksi Stuart. "Kemarilah, *precious*, gigitlah sepotong kue sehingga fotografer bisa mengabadikan kita."

Wajah Ivy memerah atas perlakuan yang didasari rasa sayang, dan menggigit kue putih ketika kilasan lampu lensa menyelubungi mereka. Kamera menangkap saat-saat indah sampai pasangan yang berbahagia itu akhirnya naik ke limusin putih yang menunggu dan melaju pergi ke bandara.

\* \* \*

Jamaika adalah tempat impian untuk berbulan madu, pikir Ivy ketika ia berbaring lelah di lengan kuat Stuart. Sekalipun mereka belum pernah mengunjungi-nya. Tak lama setelah pelayan hotel menyimpan barang-barang mereka, menerima tipnya dan meninggalkan kamar, mereka berakhir di tempat tidur.

Ivy tahu mekanismenya, dari novel-novel romantis dan artikel-artikel di majalah wanita. Tetapi membaca tentang hal itu dan melakukannya adalah dua hal yang sangat berbeda.

Sensasi yang Stuart ambil dari tubuh Ivy yang masih suci begitu kuat sehingga menakutkan Ivy. Wanita itu hampir seketika kehilangan kendali. Mulut dan tangan Stuart membujuk respons Ivy yang membuat wajah Ivy memerah setelahnya. Pria itu menggodanya, mendorong-nya, memujinya ketika menarik Ivy bersamanya dari satu puncak ke puncak yang bahkan lebih tinggi lagi.

Ada satu kilatan kecil rasa sakit, lalu tidak ada yang lain, kecuali gairah yang meningkat sampai Ivy gemetar, meledak karena kesenangan, memohon pembebasan dari ketegangan yang menarik tubuh malangnya yang begitu tegang, seolah akan meledak.

Dan memang, dalam pusaran gairah menyenangkan yang secara irasional tak terlukiskan. Ivy menjerit tanpa henti ketika tubuhnya melengkung untuk menyatu dengan Stuart dalam gairah.

Stuart mencapai kepuasannya sendiri sebagaimana Ivy, lalu ambruk dalam pelukan wanita itu. Ivy membelai Stuart dalam pelukannya, mabuk kebahagiaan, dan buta dengan kepuasan.

Setelah beberapa menit yang menyesakkan, Stuart mengangkat kepalanya dan menatap mata Ivy yang berkabut dan bahagia.

"Sekarang aku tahu kau kecewa," kata Stuart datar, "bahwa kita terburu-buru seperti ini. Tetapi nanti, aku berjanji, aku akan menyiksamu dengan hasrat dan membuatmu berteriak seperti kucing liar ketika aku memuaskanmu."

"Ke... kecewa?" tanya Ivy, menatap hampa.

Stuart mengerutkan bibirnya. "Kau tidak kecewa?"

"Ya Tuhan, Stuart!" seru Ivy, nyaris tidak bisa bernapas. "Kupikir, aku akan mati!"

Stuart terkekeh. "Aku pasti lebih baik daripada yang kukira," kata Stuart. Pria itu menunduk dan mencium kelopak mata Ivy. "Aku ingin melakukannya perlahan, tetapi aku putus asa. Aku menunggumu sangat lama, Mungil. Bertahun-tahun. Sekitar setahun terakhir ini," tambahnya serak, "aku hidup seselbat pria yang terdampar di padang pasir. Aku tidak menginginkan siapa pun kecuali dirimu. Jadi, malam ini aku tidak bisa melakukan seperti yang kuinginkan."

Ivy senang dengan pengakuan itu. Kakinya yang panjang membelit kaki Stuart dan matanya setengah terpejam dalam kepuasan. Jika aku adalah kucing, renung Ivy, aku akan mendengkur. "Aku tidak punya keluhan."

"Tidak sakit?" lanjut Stuart.

"Hanya sedikit. Aku terlalu sibuk untuk memperhatikannya."

Stuart menggigit bibir bawah Ivy. "Aku hebat," kata Stuart dengan nada ditarik-tarik.

Ivy menyerengai dan memukul tulang rusuk Stuart. "Sangat hebat. Kupikir. Ingatanku tampaknya memudar." Ivy mendongak melirik Stuart sembari jari-jarinya terus mengelus bulu tebal di dada Stuart. "Bisakah kau melakukan semua itu lagi sehingga aku bisa mengambil keputusan?"

"Sayang," bisik Stuart di bibir Ivy yang terbuka, "dengan senang hati...!"

Keesokan harinya, sambil bergandengan tangan dan berjalan di sepanjang pantai sementara ombak memecah pasir di samping mereka, Ivy bertanya-tanya apakah seseorang pernah sebahagia dirinya sekarang.

Ivy menyandarkan kepalanya di bahu telanjang Stuart dan menciumnya. "Apa aku sudah mengatakan bahwa aku mencintaimu?" tanya Ivy lembut.

"Aku percaya kau telah mengatakannya," jawab Stuart, dan menariknya lebih dekat. Stuart menunduk memandang mata Ivy yang besar dan bersinar. "Tapi aku belum." Stuart menjelajahi pipi lembut Ivy, dan tatapannya serius. "Aku bisa memberitahumu setiap saat dalam dua tahun terakhir bahwa aku mencintaimu. Aku masih mencintaimu. Aku akan selalu mencintaimu."

Kata-kata itu adalah kata-kata yang sangat kuat. Ivy nyaris tidak bisa bernapas. "Sungguh?"

"Sungguh." Stuart menunduk dan mencium kelopak mata Ivy. "Kita telah menikmati sarapan yang enak dan berolahraga. Apa yang ingin kaulakukan selanjutnya, Mrs. York?"

Ivy menyeringai dengan jail, menarik turun kepala Stuart dan berbisik di telinganya.

Alis Stuart melengkung naik. "Apa kau tahu, itu juga yang ingin kulakukan!"

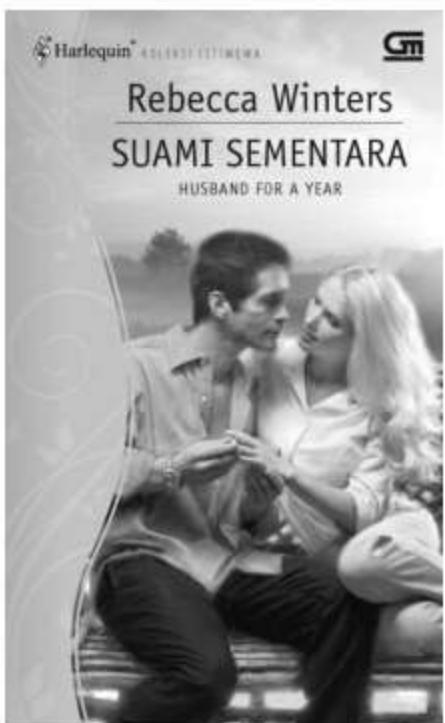
Ivy menjauh, tertawa dan berlari kembali ke pantai. Stuart tertawa keras dan berlari mengejarnya.

Bertahun-tahun kemudian, Ivy masih bisa membuat Stuart tersenyum ketika ia mengingatkan pria itu pada pagi cerah dan menyenangkan di pantai Jamaika, ketika kehidupan bersama mereka baru saja mulai. Itu adalah pagi terbaik dalam hidupnya, pikir Ivy.





# Harlequin Koleksi Istimewa



**Husband For A Year**

**Suami Sementara**

Rebecca Winters

GM 406 01 12 0037

ISBN 978-979-22-8759-2

Stefanie Dawson mencintai Gabriel Wainwright sejak pertama kali melihatnya. Saking cintanya ia tidak berpikir dua kali ketika pria itu meminta Stefanie menjadiistrinya untuk sementara. Setelah satu tahun berakhir, mereka bebas melanjutkan hidup masing-masing. Atau setidaknya, itulah pikiran Gabe...

Setelah kontrak habis, Stefanie bertekad mencari tahu apa yang membuat Gabe merencanakan pernikahan semu itu dan mengasingkan diri ke pinggiran kota Montana, jauh dari segala kemewahan hidup. Tujuan Stefanie hanya satu, membuat pria itu jatuh cinta kepadanya dan menikahinya lagi. Kali ini pernikahan sungguhan...



**Gramedia Pustaka Utama**



## Harlequin Koleksi Istimewa



**The Unexpected Millionaire**  
**Kekasih Tak Terduga**  
Susan Mallery  
GM 406 01 12 0035  
ISBN 978-979-22-8732-5

Kesalahan pertama Kane Dennison, sang miliuner, adalah membawa Willow Nelson yang cedera ke rumahnya. Willow butuh pertolongan. Hanya itu yang mendasari tindakan Kane. Namun tindakan tersebut membuat Willow percaya bahwa Kane orang baik. Sayangnya, Willow salah.

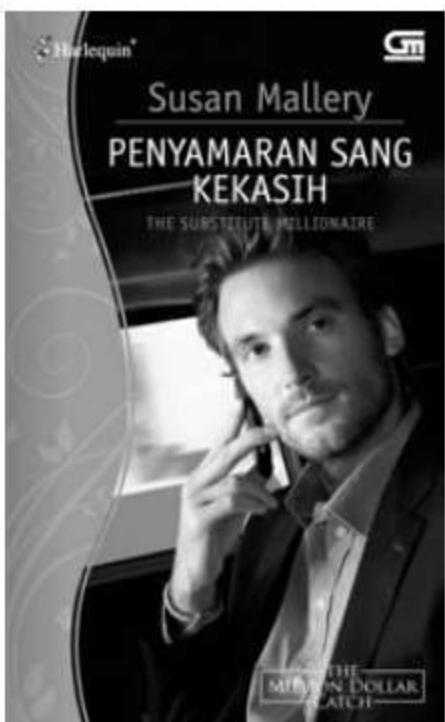
Kesalahan kedua Kane adalah menyerah pada pesona Willow. Padahal wanita itu berhak mendapatkan pria yang jauh lebih baik, bukan sekadar hubungan cinta sesaat. Masalahnya, Willow percaya setiap orang memiliki belahan jiwa. Sementara Kane tidak percaya dan tidak membutuhkannya. Kane yakin bahkan Willow takkan mampu mengubah keyakinannya.



**Gramedia Pustaka Utama**



## Harlequin Koleksi Istimewa



**Penyamaran sang Kekasih**  
**The Substitute Millionaire**

Susan Mallery

GM: 406 01 12 0034

ISBN: 978-979-22-8731-8

Julie Nelson yang masih trauma karena pengkhianatan tunangannya ditawari uang sejuta dolar oleh neneknya jika ia atau salah satu adiknya mau berkencan dengan cucu keponakan sang nenek, Todd Aston III. Semenyedihkan apa Todd sampai bibinya harus membayar wanita untuk kencan dengan pria itu? Meski enggan, akhirnya Julie-lah yang terpaksa pergi ke kencan buta tersebut.

Ternyata, Todd tak seperti bayangan Julie. Dalam waktu singkat mereka saling tertarik, hingga terlibat dalam percintaan semalam. Mungkin segalanya akan terasa indah seandainya pria itu tidak mengakui bahwa dia sebenarnya bukan Todd, serta membeberkan alasan lain di balik kencan mereka.

Dan seakan dikhianati belum cukup, Julie mendapati dirinya mengandung anak pria itu...



**Gramedia Pustaka Utama**

# MAWAR MUSIM DINGIN

## WINTER ROSES

Dengan wajah tampan dan kekayaan berlimpah,  
Stuart York bisa mendapatkan gadis mana pun  
sebagai kekasihnya, kecuali Ivy Conley. Usia  
Ivy yang masih sangat muda, membuatnya  
menutup hati terhadap gadis itu.

Ivy muak dengan sikap Stuart yang  
selalu memperlakukannya seperti anak  
kecil. Ia pun bertekad untuk membuktikan  
kepada Stuart bahwa pria itu salah. Karena  
bagi Ivy, hanya dalam pelukan Stuart ia  
merasa menjadi wanita seutuhnya.

**Penerbit**  
**PT Gramedia Pustaka Utama**  
Kompas Gramedia Building  
Blok I, Lantai 5  
Jl. Palmerah Barat 29-37  
Jakarta 10270  
[www.gramediapustakautama.com](http://www.gramediapustakautama.com)

ISBN: 978-979-22-8692-2



9 789792 286922  
GM 40601120031